

**BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MENINGKATKAN
KEMATANGAN EMOSIONAL CALON PASANGAN SUAMI
ISTRI DI KUA KECAMATAN SEMARANG TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Nur Fajrina Arifah

1701016123

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Fajrina Arifah

NIM : 1701016123

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional
Calon Pasangan Suami Istri Di KUA Kecamatan Semarang Timur

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2001

SKRIPSI

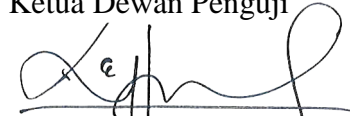
**BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MENINGKATKAN
KEMATANGAN EMOSIONAL CALON PASANGAN SUAMI
ISTRI DI KUA KECAMATAN SEMARANG TIMUR**

Oleh:
Nur Fajrina Arifah
1701016123

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2001

Sekretaris Dewan Penguji



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP 196909012005012001

Penguji I



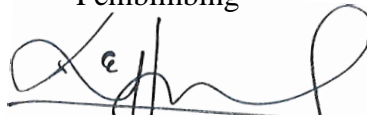
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 21 Desember 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fajrina Arifah

NIM : 1701016123

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Pra-Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di KUA Kecamatan Semarang Timur” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



Nur Fajrina Arifah

NIM: 1701016123

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ , أَمَّا بَعْدُ .

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kemarangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di KUA Kecamatan Semarang Timur” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

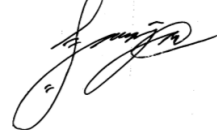
1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. sebagai pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
6. Pihak KUA Kecamatan Semarang Timur yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terimakasih atas sikap kooperatifnya dalam membantu kelancaran penelitian ini.
7. Kedua Orang Tua, Adik dan Saudara besar yang senantiasa mendoakan, menasehati, dan memberi semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Teman-teman SUJ (Sahabat Until Jannah) yang tidak lelah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan islam.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



Nur Fajrina Arifah

NIM. 1701016123

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan motivasi, serta tidak lupa doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, yaitu:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Taryanto dan Ibu Siti Mahmudah yang selalu mendoakan untuk kesuksesan anaknya, dan telah menjadi *support system* yang begitu hebat dalam proses pembuatan skripsi.
2. Adik saya yaitu Muhammad Fakhra Hindami Hibatullah yang telah memberikan semangat, menghibur dikala putus asa, dan juga telah memperbolehkan saya untuk meminjam kamarnya beserta isinya dalam mensukseskan proses pembuatan skripsi.

Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat-lipat kebaikan serta mengumpulkan kita di surga-Nya kelak, karena saya tidak mampu membalasnya selain melalui ucapan terimakasih dan doa terbaik untuk kalian, Aamiin.

MOTTO

Waktu terus berjalan, belajarlh dari masa lalu, bersiaplah untuk masa depan,
berikan yang terbaik untuk hari ini.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang”. (QS Al-A’raf : 151)

ABSTRAK

Nur Fajrina Arifah, NIM 1701016123 (Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di KUA Semarang Timur). Kasus perceraian yang terus meningkat di Kota Semarang disebabkan karena adanya faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus antara suami dan istri. Dilihat dari fenomena tersebut, terdapat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 tahun 2018 yaitu mengenai pelaksanaan bimbingan pra nikah bagi calon pasangan suami istri. Bimbingan pra nikah sebagai bekal calon pengantin, proses pendidikan, yang dapat memberikan peningkatan secara psikologis dalam kematangan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA kecamatan Semarang Timur dan untuk mengetahui bagaimana bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA kecamatan Semarang Timur. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan objek penelitian calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur, kepala KUA, dan fasilitator bimbingan pra nikah. Kemudian teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis penelitian ini menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur merupakan implementasi dari peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018. Kegiatan bimbingan pra nikah tersebut bertujuan untuk membekali dan meningkatkan pemahaman kepada calon pasangan suami istri tentang kehidupan rumah tangga agar bisa mencapai keluarga yang sakinah, mengurangi angka perceraian, dan kekerasan rumah tangga. Kegiatan tersebut menerapkan dua metode yaitu metode mandiri dan metode klasikal dengan materi yang mengacu pada juklak bimbingan pra nikah dan buku fondasi keluarga sakinah dari Bimas Kemenag. Materi dalam kegiatan tersebut disampaikan oleh fasilitator yang sudah tersertifikasi dan profesional di bidang psikologi serta kesehatan. 2) Bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur dapat membantu meningkatkan kematangan emosional pada calon pasangan suami istri, terutama dilihat dari dua unsur bimbingan pra nikah yaitu materi (mengelola psikologi dan dinamika keluarga) dan metode (ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan praktek). Materi dan metode bimbingan tersebut mampu meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri dilihat dari empat aspek yaitu: a) aspek penerimaan diri berupa rasa yakin menerima kekurangan dan kelebihan dirinya serta pasangannya, b) aspek kontrol emosi berupa ketenangan dalam menghadapi masalah, c) aspek berfikir objektif berupa cara bertindak yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang dialami, d) aspek tanggung jawab berupa pemahaman peran suami istri dalam rumah tangga.

Kata kunci: *bimbingan pra nikah, kematangan emosional calon pasangan suami istri.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Bimbingan Pra Nikah.....	20
1. Pengertian Bimbingan.....	20
2. Pengertian Bimbingan Pra Nikah	22
3. Materi Bimbingan Pra Nikah	24
4. Metode Bimbingan Pra Nikah	25
5. Tujuan Bimbingan Pra Nikah	27
B. Kematangan Emosional	29
1. Kematangan Emosi	29
2. Ciri-Ciri Kematangan Emosi	30

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	33
C. Bimbingan Pra Nikah Untuk Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri	36
BAB III BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MENINGKATKAN KEMATANGAN EMOSIONAL CALON PASANGAN SUAMI ISTRI DI KUA KECAMATAN SEMARANG TIMUR	40
A. Gambaran Umum KUA Kecamatan Semarang Timur	40
1. Sejarah Berdirinya KUA Kecamatan Semarang Timur.....	40
2. Letak Geografis KUA Kecamatan Semarang Timur	42
3. Data Monografi KUA Kecamatan Semarang Timur	43
4. Visi, Misi, dan Motto KUA Kecamatan Semarang Timur	44
5. Program Kerja KUA Kecamatan Semarang Timur	45
6. Sarana dan Prasarana KUA Kecamatan Semarang Timur.....	45
7. Struktur Pengurus KUA Kecamatan Semarang Timur.....	46
B. Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur.....	46
1. Hakikat Bimbingan Pra Nikah.....	46
2. Metode Kegiatan Bimbingan Pra Nikah.....	48
3. Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah.....	50
4. Materi dan Fasilitator	51
5. Proses Bimbingan Pra Nikah	55
6. Tujuan	59
C. Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di KUA Kecamatan Semarang Timur.....	60
1. Kondisi Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Sebelum Mengikuti Bimbingan Pra Nikah	60
2. Penerapan Bimbingan Pra Nikah Untuk Calon Pasangan Suami Istri Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional	75
3. Kondisi Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri setelah mengikuti bimbingan pra nikah	86

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MENINGKATKAN KEMATANGAN EMOSIONAL CALON PASANGAN SUAMI ISTRI DI KUA KECAMATAN SEMARANG TIMUR.....	106
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Di KUA Kecamatan Semarang Timur.....	106
B. Analisis Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di KUA Kecamatan Semarang Timur.....	119
BAB V PENUTUP.....	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	147
C. Penutup.....	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Bimbingan Pra Nikah Klasikal Angkatan XIII Tahun 2021, Pelaksana: KUA Kecamatan Semarang Timur
- Tabel 1.2 Kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur
- Tabel 1.3 Proses peningkatan kematangan emosional melalui bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur
- Tabel 1.4 Kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri setelah mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur
- Tabel 1.5 Hasil pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Proses bimbingan pra nikah
- Gambar 2 Wawancara dengan kepala KUA
- Gambar 3 Wawancara dengan Fasilitator
- Gambar 4 Wawancara dengan Konselor Psikologi
- Gambar 5 Wawancara dengan calon pasangan suami istri
- Gambar 6 KUA Kecamatan Semarang Timur

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 2 Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2 perkawinan adalah suatu pernikahan yang merupakan akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan pelaksanaannya adalah merupakan ibadah.¹ Pernikahan tentu disyariatkan dengan dalil Al-Qur'an dalam surat An-Nisaa ayat 3, Allah berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مَا نُكِّتُوا وَتِلْكَ أَرْبَعٌ ۖ فَإِنْ
خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Tingginya angka perceraian secara nasional yang mencapai kurang lebih dua ratus ribu pasangan pertahunnya atau sama dengan 10% dari peristiwa pernikahan yang terjadi setiap tahunnya menjadi alasan yang kuat untuk setiap KUA di Indonesia selalu mengadakan bimbingan pra nikah bagi calon pasangan suami istri sebelum mereka melakukan ijab qabul. Angka perceraian di Jawa Tengah khususnya di Semarang, cukup melonjak pada tahun 2020. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kelas I A Semarang, angka

¹ Umul Baroroh, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), Hlm. 3-4.

kasus perceraian mencapai 2.556 kasus. Dilihat dari jumlah tersebut, perceraian di Kota Semarang lebih dominan gugat cerai dari pihak istri dengan total 2.381 kasus, sedangkan sisanya 715 kasus merupakan cerai talak atau yang diajukan dari pihak suami. Menurut Saefudin, panitera muda hukum Pengadilan Agama Semarang, kasus perceraian di Kota Semarang rata-rata disebabkan karena adanya faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus antara suami dan istri. Faktor ini tercatat menjadi penyebab 2.238 kasus perceraian pada tahun 2020, faktor karena meninggal sebanyak 404, faktor karena ekonomi sebanyak 129 kasus, dan sisanya disebabkan oleh faktor murtad, KDRT, madat, judi, dan lain-lain.² Jumlah kasus perceraian pada tahun 2021 dilihat dari Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Semarang sebanyak 1.193 kasus.³

Dilihat dari kasus di atas yang telah masuk di Pengadilan Agama maka kegiatan bimbingan pra nikah menjadi sangat penting sebagai bekal calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, sebagai proses pendidikan, bimbingan pra nikah memiliki cakupan yang sangat luas dan memiliki makna yang sangat strategis dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dilaksanakannya bimbingan pra nikah ini bertujuan untuk terwujudnya keluarga yang memahami tentang kehidupan rumah tangga secara substansial, kesiapan dan kematangan calon pasangan suami istri dalam menyongsong kehidupan rumah tangga dan keluarga, dan juga bertujuan

² Ifa Nabila, *Angka Perceraian di Semarang Melonjak Lebih Banyak Istri Gugat Cerai Suami Ini Penyebabnya*, 2021, dalam https://m-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.tribunnews.com/amp/regional/2021/01/08/angka-perceraian-di-semarang-melonjak-lebih-banyak-istri-gugat-cerai-suami-ini-penyebabnya?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQHKAFQArABIA%3D%3D#aoh=16189811482642&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fwww.tribunnews.com%2Fregional%2F2021%2F01%2F08%2Fangka-perceraian-di-semarang-melonjak-lebih-banyak-istri-gugat-cerai-suami-ini-penyebabnya diakses pada 21 April 2021.

³ https://sipp.pa-semarang.go.id/statistik_perkara diakses pada 21 April 2021.

untuk meminimalisir terjadinya permasalahan dalam rumah tangga yang bisa berujung perceraian.⁴

Salah satu ciri kedewasaan dari seseorang dapat dilihat dari sisi psikologisnya, bila orang tersebut dapat mengendalikan emosinya maka secara otomatis juga dapat berfikir dengan baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang objektif. Untuk mempersiapkan pernikahan salah satu faktor penting yaitu dari peranan psikologis, yaitu individu tidak mendasarkan diri pada perasaan dan emosi, tetapi lebih menitik beratkan pada pertimbangan berdasarkan kemampuan berfikirnya. Tetapi bukan berarti dengan menempatkan pikiran di depan maka emosi akan tersingkirkan.⁵ Kematangan emosi dan pikiran akan saling berkaitan. Jika seseorang dapat mengendalikan emosinya hal tersebut merupakan tanda bahwa seseorang itu telah matang emosinya, dengan begitu individu dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, dan dapat berfikir secara objektif. Dalam kaitannya dengan perkawinan, hal ini jelas dituntut agar suami-istri dapat melihat permasalahan yang ada di dalam keluarga secara baik dan objektif.⁶

Kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, berfikir realistis, memahami diri sendiri dan menampakkan emosi di saat dan tempat yang tepat. Reaksi yang diberikan individu terhadap setiap emosi dapat memuaskan dirinya sendiri dan dapat diterima oleh lingkungannya.⁷ Sukadji mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang

⁴ KUA Semarang Timur, *kegiatan bimbingan perkawinan pra nikah bagi calon pengantin*. (Semarang: KUA Semarang Timur, 2019)

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling perkawinan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), Hlm 65.

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling perkawinan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), Hlm 66.

⁷ Asmiyati, *“Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya”*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2001.

mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan.⁸ Kesiapan mental dibutuhkan untuk pencapaian kepuasan terhadap suatu hal. Menurut Thorndike bahwa jika seseorang siap untuk melakukan sesuatu dan dia melakukannya maka dia akan merasa puas, begitu juga dalam pernikahan jika seseorang telah merasa siap dengan keputusannya untuk menikah dan dia melakukannya maka dia akan puas dengan pernikahannya. Maka sebab itu penting bagi calon pasangan suami istri untuk mempersiapkan kondisi psikologis salah satunya yaitu kematangan dari segi emosionalnya sebelum memutuskan untuk menikah, karena faktor psikologis merupakan landasan penting dalam mencapai keluarga sakinah. Tanpa mempersiapkan psikologis yang matang maka calon suami atau istri nantinya akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi pada kehidupan rumah tangga mereka.⁹

KUA Kecamatan Semarang Timur merupakan unit kerja Kementerian Agama yang secara institusional berada paling depan dan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan tugas-tugas pelayanan kepada masyarakat di bidang keagamaan salah satunya terdapat pelayanan bimbingan pra nikah. Pada Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 tahun 2018 yaitu untuk melaksanakan bimbingan pra nikah bagi calon pasangan suami istri. Bimbingan pra nikah adalah upaya pemberian layanan kepada calon pasangan suami istri untuk menghadapi masalah yang akan mereka hadapi dalam rumah tangganya.¹⁰

Bimbingan pra nikah berisi materi atau ilmu pengetahuan mengenai pernikahan, agama, psikologi, sehingga calon pasangan suami istri siap untuk menikah. Di KUA Kecamatan Semarang Timur, kegiatan bimbingan pra nikah dilaksanakan dengan memberikan materi yang berkaitan dalam

⁸ Ratnawati, "Kematangan Emosi Dan Kematangan Sosial Pada Siswa SMU yang Mengikuti Program Akselerasi", (Skripsi tidak dipublikasikan), Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2005.

⁹ Hafisa Idayu, *Konseling Pranikah dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah pada Mahasiswa Psikologi Semester VII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi dalam bentuk pdf (Jurusan Dakwah Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), Hlm 9

¹⁰ Hasil studi awal di KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 13 Januari 2021.

meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri, yaitu materi mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga yang disampaikan langsung oleh konselor. Bimbingan pra nikah penting dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesiapan mental bagi calon pasangan suami istri, selain itu juga penting untuk menjalin partisipasi aktif kelompok masyarakat yang mempunyai perhatian di bidang penyelenggaraan bimbingan pernikahan atau kegiatan sejenisnya.¹¹

Di beberapa KUA yang ada di Indonesia telah menerapkan bimbingan pra nikah bagi calon pasangan suami istri, sehingga calon keluarga baru tersebut mendapatkan bekal sebelum menikah. Cara setiap KUA berbeda-beda, ada yang melaksanakan konseling pra nikah dengan mengumpulkan semua pasangan suami istri dalam satu tempat dan diberikan materi tentang pernikahan, ada pula yang memberikan nasehat tentang pernikahan pada pasangan suami istri, atau kepala KUA memanggil sepasang calon suami istri beserta wali mereka untuk memberikan nasehat tentang pernikahan. Proses bimbingan pra nikah KUA Semarang Timur dilaksanakan di aula puskesmas Bugangan Kecamatan Semarang Timur yang diikuti oleh calon pasangan suami istri dan diisi materi oleh pemateri profesional di bidangnya, terdapat beberapa materi yang disampaikan oleh pemateri yang mana semua materi itu penting untuk bekal calon pasangan suami istri dalam pernikahannya. Peristiwa nikah yang ada di wilayah kerja KUA Kecamatan Semarang Timur ini tergolong angka kecil di antara kecamatan yang ada di Kota Semarang, namun tidak mengurangi semangat pelayanan dari petugas yang terkait khususnya penghulu atau pembimbing bimbingan pra nikah.¹²

Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarganya. Perkembangan kepribadian seseorang merupakan wujud nyata peran serta

¹¹ Hasil studi awal di KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 13 Januari 2021.

¹² KUA Semarang Timur, *Kegiatan Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin*, (Semarang: KUA Semarang Timur, 2019).

anggota dalam keluarga.¹³ Bimbingan pra nikah di peruntukkan bagi calon-calon mempelai yang akan menikah. Hal ini terkait dengan kehidupan yang akan di jalani kelak, antara lain bagaimana membangun rumah tangga sakinah, mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga, mempersiapkan generasi berkualitas, menjaga kesehatan reproduksi keluarga, mengelola dinamika perkawinan.¹⁴ Kehidupan rumah tangga memerlukan kesiapan mental untuk calon pasangan suami istri. Bimbingan pra nikah juga bertujuan sebagai fasilitas bagi calon pasangan untuk mempersiapkan mental dan menolong calon pasangan untuk menyesuaikan diri dan dengan adanya bimbingan pra nikah calon pasangan lebih dapat memupuk diri untuk mengambil komitmen, dan keputusan dalam menikah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di Kua Kecamatan Semarang Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA kecamatan Semarang Timur?
2. Bagaimana bimbingan pra nikah untuk meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA kecamatan Semarang Timur?

¹³ Maryatul Kibtiyah, *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*, dalam jurnal Sawwa: Jurnal Studi Gender, Tahun 2014 Vol. 9, No. 2, Hlm 363

¹⁴ KUA Semarang Timur, *Kegiatan Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin*, (Semarang: KUA Semarang Timur, 2019).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA kecamatan Semarang Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan pra nikah untuk meningkatkan kematangan calon pasangan suami istri di KUA kecamatan Semarang Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan tentang bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional, dan juga diharapkan dapat dijadikan pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri.

b. Bagi KUA

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan saran, ide, masukan, serta informasi bagi KUA Semarang Timur terkait dengan layanan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan

emosional. supaya layanan bimbingan pra nikah menjadi lebih baik dan dianggap penting bagi calon pasangan suami istri khususnya di KUA Semarang Timur.

c. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, terkait dengan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional bagi calon pasangan suami istri.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, setelah penulis melakukan survei kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian “Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di Kua Kecamatan Semarang Timur”, dalam tinjauan pustaka ini penulis melampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti tahun 2018 dengan judul “Layanan Bimbingan Pra Nikah dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Berkeluarga”. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Hasil penelitian didapat bahwa proses bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional berkeluarga pasangan yang menikah usia di bawah 16 tahun, dilaksanakan dengan memberikan bimbingan pribadi sosial dengan metode ceramah dan face to face.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rezi Irhas tahun 2018 dengan judul “Peranan Bimbingan Pra Nikah Dalam Pembinaan Keutuhan Keluarga”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan pra nikah bagi calon pengantin dengan materi mempersiapkan perkawinan yang kokoh menuju

keluarga sakinah, fiqh munakahat (nikah, talak, thaharah, dan iddah), hak kewajiban suami istri, dan mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga. materi bimbingan pra nikah disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pebriana Wulansari tahun 2017 dengan judul “Bimbingan Pra nikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan proses bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Kedondong dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Kesimpulannya yaitu pelaksanaan bimbingan pra nikah yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Kedondong sudah efektif tetapi kurang maksimal dalam hal sarana dan prasarannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fithri Laela Sundani tahun 2018 dengan judul “Layanan Bimbingan Pra Nikah dalam Membentuk Kesiapan Mental Calon Pengantin”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan. Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan layanan bimbingan pra nikah di KUA Cileunyi menggunakan metode ceramah/nasihat dan metode diskusi/tanya jawab. Ada faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya yaitu pembimbing sangat menguasai materi yang akan disampaikan kepada calon pengantin, sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak adanya hari bimbingan pra nikah yang ditetapkan oleh KUA. Hasil dari layanan bimbingan pra nikah dari hasil wawancara dengan calon pengantin adalah bahwa bimbingan pra nikah sangat bermanfaat bagi yang mengikutinya karena banyak pengetahuan yang didapatkan dari proses bimbingan tersebut, serta mereka telah siap mental untuk membina rumah tangga yang bahagia.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Julia Eva Putri, Taufik tahun 2017 dengan judul “Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia

Muda”. Penelitian ini berbentuk deskriptif. Data diolah dengan teknik statistik menentukan nilai mean, standar deviasi, range, skor dan persentase. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa: 1)Tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda berkaitan dengan aspek kontrol diri berada pada kategori cukup, 2)Tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda berkaitan dengan aspek memahami diri sendiri berada pada kategori cukup, 3)Tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda berkaitan dengan aspek kemampuan menggunakan fungsi krisis mental berada pada kategori baik.

Dari beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan tentang bimbingan pra nikah. Walaupun penelitian ini secara tema mempunyai persamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian ini memiliki perbedaan lebih menekankan pada layanan bimbingan pra nikah untuk meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri supaya menjadi pasangan yang siap dalam menghadapi masalah setelah menjadi suami istri yang sah dan menggunakan pendekatan kualitatif agar mendapatkan data yang lebih detail dan komprehensif tentang bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah experiment) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁵

Berikutnya menjelaskan jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan penulis, penelitian kualitatif deskriptif (Descriptive Research) berupa penelitian dengan pendekatan studi kasus (*caase study*). Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik, fakta-fakta, dan menentukan frekuensi sesuatu yang terjadi.¹⁶ Metode studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹⁷ Peneliti akan langsung meneliti kejadian dan bertemu langsung dengan Kepala KUA, Pembimbing bimbingan pra nikah, juga dengan Calon pasangan suami istri untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

Penulis akan melakukan penelitian tentang bimbingan pra nikah, pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri. Penulis mendeskripsikan metode bimbingan pra nikah dan proses bimbingan pra nikah dilaksanakan, kemudian penulis menganalisis secara kualitatif.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi seperti ini terlihat seperti seperti definisi yang tercantum dalam kamus.

a. Bimbingan Pra Nikah

Bimbingan pra nikah merupakan bantuan yang diberikan kepada calon pengantin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya dengan baik supaya calon pengantin tersebut dapat

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 7-9.

¹⁶ Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2014), hlm. 5.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 1992), hlm. 80.

memecahkan masalah di dalam keluarganya secara mandiri dan juga dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik.¹⁸ Materi bimbingan pra nikah salah satunya terdapat materi psikologi perkawinan dalam keluarga.¹⁹ hal ini berkaitan dengan kematangan emosional seseorang. Metode bimbingan pra nikah. Ada juga metode bimbingan pra nikah yang sering digunakan yaitu dengan metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab.²⁰

b. Kematangan Emosional

Hurlock mendefinisikan kematangan emosi adalah tidak meledaknya emosi tersebut dihadapan orang lain tetapi memilih menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat lebih diterima.²¹ Menurut Kartini Kartono, kematangan emosi adalah seseorang yang telah mencapai kedewasaannya secara emosional dan tidak menunjukkan sifat kekanak-kanakan.²² Ciri-ciri kematangan emosi antara lain yaitu dapat menerima dengan baik mengenai keadaan dirinya ataupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya, dan Seseorang yang telah matang emosinya dapat berfikir secara objektif, maka individu akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan memiliki rasa toleransi yang cukup baik.²³

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm. 6.

¹⁹ *Kurikulum dan Silabus Kursus Pra Nikah dalam Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah.*

²⁰ Hamdi Abdul Karim, *Manajemen Pengolahan Bimbingan Pranikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 01, No. 02, 2019, Hlm 334-335.

²¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 213.

²² Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah*, dalam *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI tahun 2017 Vol. 2, No. 2*, Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017. Hlm 32

²³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm. 68.

3. Sumber dan Jenis data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber subjek dari data yang dapat diperoleh. Data-data dijadikan acuan dalam penelitian, diambil dari diantaranya:

a. Data dan sumber data primer

Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian di lapangan.²⁴ data primer juga disebut data asli. Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari Kepala KUA Semarang Timur, petugas bimbingan pra nikah yang menyampaikan materi bimbingan kepada calon pasangan suami istri, dan juga dari calon pasangan suami istri yang mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah. Data primer berupa hasil wawancara terkait bimbingan pra nikah untuk meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA kecamatan Semarang Timur dari informan tersebut.

b. Data dan sumber data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung di peroleh dari subjek penelitian.²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, data sekunder dapat diartikan sebagai sumber data kedua setelah sumber data primer, yang dapat memberikan informasi berupa literatur pendukung yang relevan dengan penelitian ini untuk mendukung data primer, sumber data sekunder dapat di peroleh dari pegawai KUA kecamatan Semarang Timur, tinjauan kepustakaan. Data sekunder berupa dokumen, laporan kegiatan bimbingan pra nikah, atau arsip-arsip pelayanan bimbingan pra nikah di KUA kecamatan Semarang Timur, buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan bimbingan pra nikah, silabus kursus pra nikah, foto, profil KUA.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm 91.

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm 91.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data diperoleh dari:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis bersifat partisipan yaitu melakukan studi yang disengaja dan secara sistematis, terencana dan terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencakup fenomena target atau objek penelitian, sehingga memperoleh pengamatan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami konteksnya. Teknik ini digunakan untuk mengamati fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional di KUA Semarang Timur

b. Wawancara

Metode wawancara yang dimaksud adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara langsung atau tatap muka.²⁶ Hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik menggunakan bantuan alat seperti buku catatan, kamera, maupun perekam suara, dan peneliti memiliki data telah melakukan wawancara kepada responden. Wawancara ini dilakukan pada saat yang berkaitan dengan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur. Adapun subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini antara lain: Kepala KUA Semarang Timur, Pembimbing bimbingan pra nikah, dan Calon pasangan suami istri.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai penunjang data dari hasil penelitian dan digunakan untuk mencari data sekunder yaitu dengan melalui naskah-naskah kearsipan (cetakan, rekaman), gambar,

²⁶ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv Pustaka setia, 2012), hlm. 131.

foto, dan lain sebagainya, yang berasal atau yang dimiliki oleh KUA Kecamatan Semarang Timur.

5. Teknik Validitas

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah didapat melalui berbagai sumber. Data yang dari tiga sumber yang berbeda maka tidak dapat dipukul rata seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan, dikategorikan, mana pendapat yang sama dan yang berbeda. Jika data telah dianalisis oleh peneliti maka menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diperiksa kembali dengan tiga sumber data tersebut (*member check*).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dapat diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila melalui tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih dalam dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya dalam rangka untuk memastikan data

mana yang dianggap benar atau bisa jadi benar semuanya karena sudut pandang setiap orang berbeda-beda.²⁷

Peneliti menggunakan teknik triangulasi akan memperoleh keabsahan data dengan cara memeriksa dan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara maupun dokumentasi terkait proses bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional dan metode bimbingan pra nikah yang diberikan kepada calon pasangan suami istri.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sebagaimana menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁸

Semakin lama meneliti lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu penulis menggunakan proses analisis data dalam penelitian ini diantaranya:

- a) Data display (penyajian data) adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang akurat. Sehingga pada penyajian data peneliti dapat secara efektif mendisplay data bimbingan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 274.

²⁸ Albi anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv. Jejak, 2018).

pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri.

- b) Data Reduction adalah proses merangkum, memilih suatu pokok yang memfokuskan pada suatu yang penting. Dicari tema dan polanya lalu membuang yang tidak perlu.²⁹ Dimana semua data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dan pengamatan, dikelompokkan sesuai dengan persoalan yang telah ditetapkan dan menganalisis. Teknik penulisan penelitian ini, penulis berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah (skripsi).
- c) Verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan peneliti yang berjudul bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur.

Penulis menggunakan metode deskriptif analitik dalam menganalisis data yang telah diperoleh, yaitu setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.³⁰

²⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 7.

³⁰ Sumadi suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 1992), hlm. 87.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat menciptakan pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dan jelas dalam proposal skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II: Berisi tentang kerangka teori untuk mengemukakan teori-teori yang mendukung penelitian. Dalam bab ini terbagi dalam tiga sub bab, yaitu teori tentang bimbingan pra nikah, teori tentang kematangan emosional, dan bimbingan pra nikah untuk meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri. Yang akan membahas tentang:
- A. Bimbingan Pra Nikah, meliputi: pengertian bimbingan, pengertian bimbingan pra nikah, materi bimbingan pra nikah, metode bimbingan pra nikah, dan tujuan bimbingan pra nikah.
 - B. Kematangan Emosional, meliputi: kematangan emosional, ciri-ciri kematangan emosional, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi.
 - C. Bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri.
- BAB III: Dalam bab ini berisi tentang gambaran secara umum mengenai objek penelitian yang memaparkan tentang: Profil KUA, pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah di KUA kecamatan Semarang Timur, dan hasil penelitian tentang bimbingan pra nikah untuk meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA kecamatan Semarang Timur.

BAB IV: Analisis data penelitian: Berisi analisis masalah. Dalam bab ini akan menganalisis mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah di KUA kecamatan Semarang Timur, dan bimbingan pra nikah untuk meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA kecamatan Semarang Timur.

BAB V: Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

DRAFT WAWANCARA


BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Pra Nikah

1. Pengertian Bimbingan

Berbagai macam definisi dari bimbingan itu sendiri, dengan merinci banyak aspek yang terkandung dalam suatu proses atau kegiatan bimbingan tersebut. Peneliti akan menjabarkan terlebih dahulu mengenai pengertian bimbingan secara umum untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan bimbingan pra nikah. Kata bimbingan itu sendiri adalah terjemahan dari kata Guidance, yang artinya menunjuk, menentukan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar dan lebih bermanfaat.³¹ Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 10 sebagai berikut:

 إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: *“(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)”*”.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada individu atau sekelompok individu secara terus menerus dan sistematis supaya individu atau kelompok itu menjadi pribadi yang mandiri.³² Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dan tertata dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai kemandirian dalam penerimaan diri, pemahaman diri, pengarahan diri, dan

³¹ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling bagi guru dan calon guru pelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 24.

³² Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Hlm. 18.

perwujudan diri dalam mencapai hakikat perkembangan yang maksimum dan penyesuaian diri dengan lingkungan.³³ Bimbingan yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu yang membutuhkan. Bantuan itu diberikan secara bertujuan, berencana, dan tersusun tanpa paksaan melainkan atas kesadaran masing-masing individu yang sehubungan dengan masalahnya.³⁴

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini dan masa yang akan datang.³⁵ Chiskolm menyatakan bahwa bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi mengenai dirinya sendiri³⁶. Smith juga menyatakan bahwa bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.³⁷ Bernard dan Fullmer mengemukakan bimbingan sebagai segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.³⁸

Jones, Staffire dan Stewart mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri

³³ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm. 71.

³⁴ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm. 71.

³⁵ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling bagi guru dan calon guru pelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 26.

³⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Hlm. 94.

³⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Hlm. 94.

³⁸ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Hlm. 94.

hak dari orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.³⁹ Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kepada kelompok, bimbingan ini diberikan untuk menghindari kesulitan-kesulitan ataupun untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh individu di dalam hidupnya. Bimbingan ini lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan.⁴⁰

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu layanan dari seorang ahli yang diberikan kepada seseorang baik individu maupun kelompok untuk mempermudah dalam membuat pilihan, keputusan, dan tindakan secara bijaksana juga mempermudah untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

2. Pengertian Bimbingan Pra Nikah

Bimbingan pra nikah merupakan kegiatan yang diselenggarakan kepada pihak-pihak yang belum menikah, sehubungan dengan rencana pernikahannya. Pihak-pihak tersebut datang ke konselor untuk membuat keputusannya agar lebih mantap dan dapat melakukan penyesuaian di kemudian hari secara baik.⁴¹ Bimbingan pra nikah merupakan pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang bisa bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan calon pasangan yang akan menikah serta mampu memahami konsep pernikahan dan hidup berkeluarga berdasarkan peran dan fungsinya dalam keluarga.⁴² Bimbingan pra nikah merupakan bantuan yang diberikan kepada calon pengantin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya dengan baik supaya calon pengantin tersebut

³⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hlm 95.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling studi karir*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 06.

⁴¹ Arifin, *Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1998), hlm. 1.

⁴² Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Bandung: Fokusmedia, 2021), hlm. 110.

dapat memecahkan masalah di dalam keluarganya secara mandiri dan juga dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik.⁴³

Bimbingan pra nikah adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁴ Menurut Syubandono, bimbingan pra nikah adalah suatu proses layanan sosial berupa bimbingan penasehatan, pertolongan yang diberikan kepada calon pasangan suami istri sebelum melaksanakan pernikahan, supaya mereka dapat memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam pernikahan dan kehidupan kekeluargaan.⁴⁵

Bimbingan pra nikah dilaksanakan untuk membantu calon pasangan suami istri untuk menganalisis kemungkinan masalah dan tantangan yang akan muncul nantinya dalam rumah tangga mereka dan juga untuk membekali mereka kecakapan dalam mengatasi masalah.⁴⁶ Bimbingan pra nikah merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pembimbing atau penasehat untuk membantu calon pasangan suami istri supaya saling menghargai, saling mengerti, dan saling memberikan motivasi dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan seluruh keluarga.⁴⁷

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pra nikah adalah suatu kegiatan yang diadakan untuk calon pasangan suami istri dari seorang pembimbing profesional meliputi materi-materi kekeluargaan, agama, dan juga materi psikologis yang dibutuhkan calon pasangan suami istri sebagai bekal dalam menjalankan pernikahannya.

⁴³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), hlm. 6.

⁴⁴ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm. 72.

⁴⁵ Syubandono, *Pokok-pokok Pengertian dan Metode Penasehatan Perkawinan*, (Marriage Counseling), Hlm. 3.

⁴⁶ KUA Semarang Timur, *kegiatan bimbingan perkawinan pra nikah bagi calon pengantin*, (Semarang: KUA Semarang Timur, 2019).

⁴⁷ Sofyan Wiliis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 165.

3. Materi Bimbingan Pra Nikah

Materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Materi yang disampaikan pembimbing bertujuan untuk memberikan bimbingan atau pengajaran ilmu kepada klien melalui ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis, yang mencakup akidah, akhlak, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana yang dikemukakan Sanwar yaitu materi dalam bimbingan berisi ajakan, anjuran, dan ide gerakan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Ajakan dan ide gerakan yang dimaksud yaitu supaya individu dapat menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar diketahui, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dalam kehidupannya. Semua ajaran agama Islam terdapat di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Quran dan sunnah nabi.⁴⁸

Materi bimbingan pra nikah menurut Aunur Rahim Faqih dalam jurnal *Premetical Guidance During Covid-19 Pandemic* bahwa setiap permasalahan pernikahan dan kehidupan berkeluarga pada dasarnya menjadi objek bimbingan pra nikah dan keluarga islami.⁴⁹ Materi bimbingan pra nikah terdiri dari kelompok dasar, kelompok inti, dan kelompok penunjang.⁵⁰

Materi kelompok dasar terdiri dari: kebijakan kementerian agama tentang pembinaan keluarga sakinah, kebijakan direktur jenderal bimbingan masyarakat islam tentang bimbingan pra nikah, peraturan perundangan tentang perkawinan dan pembinaan keluarga, hukum munakahat, prosedur pernikahan. Materi kelompok inti terdiri dari: pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga,

⁴⁸ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm. 82.

⁴⁹ Ema Hidayanti & Anila Umriana, *Premetical Guidance During Covid-19 Pandemic*, dalam jurnal *Konseling Religi* tahun 2021 Vol. 12, No. 1, ISSN: 1907-7238.

⁵⁰ *Pedoman Penyelenggaraan kursus pra nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). Hlm 27.

psikologi perkawinan dalam keluarga, pada kelompok inti seorang pembimbing fokus materi tentang keluarga supaya calon pasangan suami istri tersebut dapat menerapkan dalam kehidupan berumah tangga nantinya. Kelompok penunjang terdiri dari: pendekatan andragogi, penyusunan SAP (Satuan Acara Pembelajaran), pre test dan post test, penugasan dan rencana aksi. Materi tersebut dapat disampaikan dengan metode ceramah, dialog, tanya jawab, simulasi, dan penugasan yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.⁵¹

Dilihat dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa materi bimbingan pra nikah adalah sebuah materi yang sesuai dengan Kurikulum dan Silabus Kursus Pra Nikah Dalam Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013. berisi tentang pedoman penyelenggaraan kursus pra nikah, yang diberikan pembimbing untuk calon pasangan suami istri dalam kursus pra nikah atau bimbingan pra nikah yang dilaksanakan KUA Semarang Timur.

4. Metode Bimbingan Pra Nikah

Istilah metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang artinya yaitu cara atau jalan, sedangkan secara terminologi metode artinya yaitu suatu cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai tujuan tertentu dengan hasil yang efektif dan efisien. Kata efektif di sini yang dimaksud adalah antara biaya, tenaga, dan waktu berjalan dengan seimbang, sementara yang dimaksud dengan efisien adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pencapaian suatu hasil. Metode juga didefinisikan sebagai langkah-langkah untuk menyampaikan sesuatu.⁵² Metode bimbingan pra nikah ini pada dasarnya sama dengan bimbingan islami pada umumnya, yaitu dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, studi

⁵¹ Kurikulum dan Silabus Kursus Pra Nikah dalam Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah.

⁵² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), Hlm 99-100.

kasus (simulasi) dan penugasan yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.⁵³ Perbedaannya terletak dalam praktiknya yaitu yang memerlukan taktik tersendiri sesuai dengan permasalahannya.⁵⁴

Pelaksanaan bimbingan pra nikah dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya metode yang dapat digunakan dalam proses bimbingan pra nikah yaitu dengan metode:

a) Metode ceramah

Metode ceramah yaitu penyampaian materi tentang pernikahan kepada calon pasangan suami istri secara lisan. Metode ceramah ini digunakan supaya seluruh materi bimbingan pra nikah dapat tersampaikan dengan jelas kepada calon pasangan suami istri.

b) Metode diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengetahui pemahaman pasangan calon suami istri mengenai materi yang telah diterima atau dipahami juga melatih calon pasangan suami istri untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mungkin akan terjadi dalam keluarga nantinya. Metode diskusi dan tanya jawab ini juga bertujuan untuk supaya calon pasangan suami istri lebih aktif dalam proses bimbingan pra nikah, dalam metode ini juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pernikahan. Jadi, tidak hanya pembimbing yang aktif dalam proses bimbingan pra nikah namun pasangan calon suami istri juga ikut berperan aktif.⁵⁵

⁵³ *Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). Hlm 27.

⁵⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: , 1992), Hlm 77.

⁵⁵ Hamdi Abdul Karim, *Manajemen Pengolahan Bimbingan Pranikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 01, No. 02, 2019, Hlm 334-335.

Dilihat dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bimbingan pra nikah adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu salah satunya yaitu meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri dalam menghadapi segala sesuatu pada pernikahannya.

5. Tujuan Bimbingan Pra Nikah

Bimbingan pra nikah bertujuan membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan yang dikemukakan oleh Musnamar sebagai berikut:

- a) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut islam.
- b) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut islam.
- c) Membantu individu memahami persyaratan pernikahan menurut islam.
- d) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan.
- e) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariah) Islam.
- f) Membantu calon pasangan suami istri (klien) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan, tuntutan pernikahan serta individu mempunyai persiapan-persiapan yang lebih matang dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.
- g) Meningkatkan kondisi yang baik bagi penyesuaian keluarga sehingga memperoleh kebahagiaan serta meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing individu dan mengembangkan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan memecahkan dan mengelola persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh kebahagiaan.⁵⁶

⁵⁶ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2001), Hlm. 41-42.

Sedangkan tujuan jangka panjang bimbingan pra nikah secara lebih rinci menurut Huff dan Miller yaitu:

- a) Meningkatkan kesadaran terhadap diri sendiri dan dapat saling berempati dengan partnernya.
- b) Meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing.
- c) Meningkatkan saling membuka diri.
- d) Meningkatkan hubungan yang lebih intim.
- e) Mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan mengelola konfliknya.⁵⁷

Bimbingan pra nikah juga bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan, pemahaman, dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga.⁵⁸ Pelaksanaan bimbingan pra nikah juga didasari oleh Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang di dalamnya mengandung ajaran yang bertujuan membimbing untuk kebaikan dan menjauhkan manusia dari keburukan. Salah satunya terdapat pada surat Al-Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”*.

⁵⁷ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm. 75-76.

⁵⁸ KUA Semarang Timur, *kegiatan bimbingan perkawinan pra nikah bagi calon pengantin*, (Semarang: KUA Semarang Timur, 2019).

B. Kematangan Emosional

1. Kematangan Emosi

Hurlock mendefinisikan kematangan emosi adalah tidak meledaknya emosi tersebut dihadapan orang lain tetapi memilih menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat lebih diterima.⁵⁹ Menurut Kartini Kartono, kematangan emosi adalah seseorang yang telah mencapai kedewasaannya secara emosional dan tidak menunjukkan sifat kekanak-kanakan.⁶⁰ Menurut Budiarmo kematangan emosi adalah kecenderungan seseorang untuk menanggapi segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya dengan emosi yang matang sesuai dengan tingkat usia dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁶¹ Seseorang dengan usia yang sudah matang atau sudah menginjak dewasa juga sangat mungkin untuk memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah. Pertambahan usia dan tingkat kematangan emosi individu berjalan beriringan, namun individu yang matang secara usia dan fisik belum tentu matang secara emosional.⁶²

Kesimpulan kematangan emosi dari berbagai definisi di atas adalah kesanggupan sekaligus kemampuan seseorang dalam mengatasi emosinya terhadap suatu masalah yang dihadapi dan rintangan hidupnya baik yang ringan hingga yang berat, juga seseorang tersebut dapat menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi, dan mampu mengantisipasi secara bijak dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya seseorang tersebut kearah yang lebih mandiri, mampu

⁵⁹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 213.

⁶⁰ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI tahun 2017 Vol. 2, No. 2, Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017. Hlm 32.

⁶¹ Julia Eva & Taufik, *Kematangan emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda*, dalam Jurnal Riset Tindakan Indonesia – JRTi tahun 2017 Vol. 2, No. 2, hlm 2.

⁶² Dina Rahma & Afif Kurniawan, *Proses Kematangan Emosi Pada Individu dewasa Awal yang Dibesarkan Dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif*, dalam Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental-Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Tahun 2020 Vol 5 p-ISSN 2528-0104 e-ISSN 2528-5181, Hlm 23.

menerima kenyataan, mampu merespon dengan tepat, mampu beradaptasi, dapat berempati dan dapat menguasai amarahnya.

2. Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Mengenai kematangan emosi ada beberapa ciri-ciri diantaranya yaitu:

- a) Dapat menerima dengan baik mengenai keadaan dirinya ataupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya.
- b) Seseorang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif.
- c) Seseorang dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d) Seseorang yang telah matang emosinya dapat berfikir secara objektif, maka individu akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan memiliki rasa toleransi yang cukup baik.
- e) Seseorang akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.⁶³

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan dua ciri-ciri kematangan emosi, yaitu:

a) Kontrol diri

Individu mampu menunggu hingga waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang baik dan dapat diterima.

⁶³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling perkawinan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hlm 68.

b) Pemahaman individu

Seseorang memiliki reaksi emosional yang stabil, juga dapat berubah dari satu emosi ke emosi lain. Seseorang dapat memahami hal yang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi.⁶⁴

Menurut Aderson, ciri-ciri kematangan emosi dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Kasih sayang

Seseorang yang memiliki rasa kasih sayang, seperti yang didapat dari orang tua atau keluarga. Sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada.

b) Emosi terkendali

Seseorang dapat mengendalikan atau mengontrol perasaan-perasaan terutama pada orang lain. Dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan baik.

c) Emosi terbuka

Seseorang dapat menerima kritik dan saran dari orang lain dengan baik.⁶⁵

Menurut Jersild, ciri-ciri kematangan emosi terbagi menjadi dua, antara lain yaitu:

a) Penerimaan diri yang baik pada seseorang apabila memiliki kematangan emosi maka dapat menerima kondisi fisik dan psikisnya.

⁶⁴ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, hlm 32.

⁶⁵ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, Hlm 33.

b) Objektif, yaitu seseorang yang memandang kejadian berdasarkan sudut pandang orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kematangan emosi adalah dapat menerima diri sendiri dan orang lain, kemudian seseorang yang telah memiliki kematangan emosi akan mampu untuk mengontrol emosinya dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Ciri-ciri kematangan emosional yang telah disebutkan di atas akan menyangkut terkait penyesuaian diri.

Seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya sebelum menikah, maka dibutuhkan bimbingan pra nikah, dengan adanya layanan bimbingan pra nikah ini diharapkan individu dapat menyesuaikan diri dengan baik seperti ciri-ciri yang sudah diuraikan di atas yang selaras dengan adanya tujuan bimbingan pra nikah.⁶⁷ Salah satu tujuan bimbingan pra nikah yaitu membantu calon pasangan suami istri menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan sesuatu untuk terus disesali, juga kelebihan bukan pula untuk membuat manusia lupa diri. Dengan adanya penerimaan diri dan berserah diri kepada Allah, maka meyakini bahwa sesuatu yang tidak seseorang sukai justru yang terbaik untuknya.⁶⁸ Hal ini sesuai dengan isi Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 216, sebagai berikut:

⁶⁶ Asih & Pratiwi, *Prilaku Prososial Ditinjau dari Kematangan Emosi*, dalam jurnal Universitas Muria Kudus, Tahun 2010 Vol 1 No1. Hlm 3

⁶⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling perkawinan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hlm 10.

⁶⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: , 1992), Hlm 35

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا

شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Kematangan emosi yang dimiliki seseorang pasti berbeda-beda, ketika remaja banyak faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, dari faktor internal yaitu:

a) Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang, diharapkan emosinya akan lebih menguasai dan mengendalikan emosinya. Seseorang akan semakin baik dalam kemampuan melihat suatu masalah, menyalurkan, dan mengontrol emosinya secara lebih stabil juga matang secara emosi.

b) Perubahan fisik

Perubahan fisik dan kelenjar pada seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi, sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode badai dan tekanan, emosi meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.⁶⁹

c) Pengalaman traumatik

Kejadian traumatis pada masa lalu seseorang dapat mempengaruhi kematangan emosinya. Kejadian traumatis tersebut

⁶⁹ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI, tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, Hlm 36.

dapat bersumber dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga.⁷⁰

Faktor eksternal menurut Darajat yang mempengaruhi kematangan emosi, antara lain yaitu:

a) Adat kebiasaan

Dapat mempengaruhi kematangan emosi karena adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat terkadang berbeda dengan keinginan seseorang.

b) Perlakuan orang tua

Perlakuan dari orang tua sangat berpengaruh pada emosi seorang anak. Jika perlakuan dari orang tua kaku maka menyebabkan seseorang merasa terikat dan tertekan juga merasa diremehkan.

c) Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi yang sulit dapat menghalangi tercapainya suatu keinginan seseorang.⁷¹

d) Interaksi dengan teman sebaya

Seseorang sering membangun interaksi sesama dengan teman sebayanya secara khas, dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk sebuah kelompok.

e) Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri sendiri adalah pandangan dari dunia luar. Sikap dunia luar inilah juga dapat mempengaruhi tingkat kematangan seseorang.⁷²

⁷⁰ Goleman Daniel, *Emotional Intelligence terjemahan T Hermaya*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hlm. 420.

⁷¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 221.

⁷² Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, Hlm 36.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat kematangan emosi pada seseorang adalah:

a) Terlambat matang

Seseorang yang terlambat matang tidak memiliki waktu untuk menguasai banyak perkembangan pada masa remajanya. Banyak diantara remaja yang terlambat matang dan menyelesaikan perubahan masa pubertas pada saat masa remaja hampir habis.

b) Dasar yang buruk

Perkembangan yang optimal dalam masa remaja bergantung pada keberhasilan tugas perkembangan dalam masa kanak-kanak.

c) Terlalu lama diperlakukan seperti anak-anak

Seseorang yang terlambat matang sering diperlakukan seperti anak-anak pada saat masa remaja, disamping itu teman sebayanya diperlakukan sebagai orang yang hampir dewasa. Akibatnya seseorang tersebut kurang mampu untuk memiliki rasa tanggung jawab, terlalu merasa istimewa.

d) Perubahan peran

Seseorang yang telah bekerja pada masa remaja akan memperoleh perubahan peran secara drastis, orang tersebut menggunakan peran dewasa terlebih dahulu dibanding teman sebayanya yang masih melanjutkan sekolah dengan biaya full dari orangtua.

e) Ketergantungan yang terlalu lama

Keadaan ini terjadi pada saat seseorang menjalankan pendidikan sampai masa dewasa awal. Sehingga hal tersebut menjadi suatu yang sulit bagi seorang remaja untuk melakukan peralihan ke masa dewasa, hal ini sering terjadi pada remaja perempuan.⁷³

⁷³ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 233.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh adalah faktor usia, faktor lingkungan, perlakuan dari orang tua, dan faktor pengalaman traumatik. Sehingga kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dilihat dari salah satu uraian di atas yaitu perubahan pandangan luar seseorang, bisa dijadikan salah satu faktor mempengaruhi kematangan emosional seseorang yang hendak menikah melalui bimbingan pra nikah. Dikarenakan seseorang tersebut akan berfikir kembali dan secara tidak langsung terbentuk pandangan dari luar dirinya yang positif setelah mendapatkan materi-materi dari pembimbing dalam proses bimbingan pra nikah. Bimbingan pra nikah termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan emosional calon pasangan suami istri.

C. Bimbingan Pra Nikah Untuk Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri

Bimbingan pra nikah yang diberikan condong bersifat tuntunan, bersifat pencegahan supaya tidak menimbulkan masalah-masalah, tetapi juga tidak lepas dari segi pemecahan masalah. bimbingan pra nikah diperlukan karena terdapat hal-hal yang menjadikan pendorong. Ini akan menambah keyakinan bahwa bimbingan pra nikah itu sangat dibutuhkan dan penting didapatkan sebelum menggelar ijab qobul. Beberapa hal yang melatarbelakangi diperlukannya bimbingan pra nikah, antara lain yaitu: masalah perbedaan individual, masalah kebutuhan individu, masalah perkembangan individu, masalah latar belakang sosio-kultural. Diharapkan calon pasangan suami istri yang mengikuti bimbingan pra nikah dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat meningkatkan kematangan emosionalnya dan dapat menerima kekurangan pasangannya.⁷⁴

Bimbingan pra nikah dilaksanakan atas dasar peraturan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/491 tahun 2009, berbunyi “Kementerian Agama

⁷⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling perkawinan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hlm. 8-10.

menyediakan sarana penyelenggaraan kursus calon pengantin”.⁷⁵ Adapun fungsi bimbingan pra nikah menurut Sukardi, adalah:

- a) Fungsi pemahaman mengenai sebuah permasalahan.
- b) Fungsi preventif sebagai pencegahan terhadap timbulnya suatu masalah.
- c) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam membantu, memelihara, juga mengembangkan potensi diri secara matang, terarah, dan juga berkelanjutan.
- d) Fungsi perbaikan dalam menghasilkan solusi dari berbagai permasalahan yang sedang dialami.⁷⁶

Dilihat dari beberapa fungsi bimbingan pra nikah tersebut memiliki tujuan yaitu membantu mencegah timbulnya masalah, membantu individu memahami masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memahami kondisi dirinya, keluarga, juga lingkungannya.⁷⁷ Salah satu ciri-ciri menurut Jersild, kematangan emosional seseorang yaitu penerimaan diri yang baik pada seseorang apabila memiliki kematangan emosi maka dapat menerima kondisi fisik dan psikisnya.⁷⁸ Ciri-ciri tersebut berhubungan dengan tujuan dari bimbingan pra nikah yaitu membantu seseorang memahami kondisi dirinya, keluarga, dan lingkungannya.⁷⁹ Calon suami atau istri dapat menumbuhkan kematangan emosinya dengan cara menerima dirinya sendiri dengan baik, namun apabila mereka belum dapat menerima dirinya dengan baik, maka disinilah bimbingan pra nikah

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala KUA Semarang Timur, Pada Tanggal 13 Januari 2021, Pukul 09.01

⁷⁶ Sukardi Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, edisi revisi. 2008), hlm. 26-27.

⁷⁷ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2001), hlm. 42.

⁷⁸ Asih & Pratiwi, *Prilaku Prososial Ditinjau dari Kematangan Emosi*, dalam jurnal Universitas Muria Kudus, Tahun 2010 Vol 1 No1. Hlm 3

⁷⁹ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2001), hlm. 42.

berperan, karena dalam bimbingan pra nikah calon suami atau istri akan dibantu untuk memahami kondisi dirinya.

Pada kehidupan sehari-hari emosi memegang peranan yang begitu besar. Bila seseorang telah matang emosinya, maka ia dapat mengendalikan emosinya, dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, dan berfikir secara objektif. Kaitannya dengan perkawinan, hal ini jelas dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan baik dan objektif. Cara untuk bertindak dengan baik, maka pikiran harus digunakan secara baik juga sebagai titik tumpu dari tindakannya. Jika tindakannya hanya berdasarkan emosi saja, maka tindakan tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan, dan tindakan atas dasar emosi secara psikologis individu tersebut belum matang. Kematangan emosi akan berkaitan dengan kematangan berpikirnya dan dengan demikian seseorang akan dapat melihat kenyataan secara lebih baik dan objektif.⁸⁰

Kematangan emosi bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, berbagai kemampuan dalam kematangan emosi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor tentang perubahan pandangan luar seseorang,⁸¹ yang bisa dijadikan salah satu faktor untuk meningkatkan kematangan seseorang melalui bimbingan pra nikah. Dikarenakan seseorang tersebut akan berfikir ulang dan secara tidak langsung terbentuk pandangan dari luar dirinya yang positif setelah mendapatkan materi-materi dari pembimbing dalam proses bimbingan pra nikah. Faktor usia juga mempengaruhi tingkat kematangan emosional seseorang. Semakin bertambahnya usia, diharapkan emosinya akan lebih menguasai dan

⁸⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hlm. 66-69.

⁸¹ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI*, tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, Hlm 36.

mengendalikan emosinya.⁸² Apabila calon pasangan suami istri sudah ideal untuk menikah yaitu minimal pada usia 19 tahun dalam UU No. 16/2019, maka lebih paham mengenai emosi yang matang sebelum menikah dengan mengikuti bimbingan pra nikah.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pra nikah berkaitan dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri secara teoritis, apabila calon pasangan suami istri mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan pra nikah dengan serius. Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, pada saat mengurus berkas di KUA maka calon pasangan suami istri akan mendapatkan sesi bimbingan pra nikah yang diberikan dari KUA wajib hadir. Jika telah mengikuti sesi bimbingan konseling pra nikah, diharapkan ada peningkatan kematangan emosional dari kedua calon pasangan tersebut. Maka di dalam kerangka teoritik ini terdapat hubungan antara bimbingan pra nikah dengan kematangan emosional.

⁸² Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI, tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, Hlm 36.

BAB III
BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MENINGKATKAN KEMATANGAN
EMOSIONAL CALON PASANGAN SUAMI ISTRI DI KUA
KECAMATAN SEMARANG TIMUR

A. Gambaran Umum KUA Kecamatan Semarang Timur

1. Sejarah Berdirinya KUA Kecamatan Semarang Timur

Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan merupakan unit kerja Kementerian Agama yang secara institusional berada paling depan dan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan tugas-tugas pelayanan kepada masyarakat di bidang keagamaan. Secara historis, KUA adalah unit kerja Kementerian Agama yang memiliki rentang usia cukup panjang. Menurut seorang ahli di bidang ke-Islaman *Karel Steenbrink*, bahwa KUA kecamatan secara kelembagaan telah ada sebelum Departemen Agama itu sendiri. Pada masa kolonial, unit kerja dengan tugas dan fungsi yang sejenis dengan KUA kecamatan, telah diatur dan diurus di bawah lembaga Kantor *Voor Inslanche Zaken* (Kantor Urusan Pribumi) yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pendirian unit kerja ini tak lain adalah untuk mengkoordinir tuntutan pelayanan masalah-masalah keperdataan yang menyangkut umat Islam pribumi. Kelembagaan ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Jepang melalui lembaga sejenis dengan sebutan Shumbu.

Pada masa kemerdekaan, KUA kecamatan dikukuhkan melalui undang-undang No. 22 tahun 1946 tentang pencatatan nikah, talak, cerai, dan rujuk, undang-undang tersebut diakui sebagai pijakan legal bagi berdirinya KUA kecamatan. Awalnya kewenangan KUA meliputi nikah, talak, cerai, rujuk, tetapi dengan berlakunya UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang diberlakukan dengan PP. No. 9 tahun 1975, maka kewenangan KUA kecamatan dikurangi oleh masalah talak cerai yang diserahkan ke Pengadilan Agama. Dalam perkembangan

selanjutnya, Kepres No. 45 tahun 1974 yang disempurnakan dengan Kepres No. 30 tahun 1978, mengatur bahwa KUA kecamatan mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan sebagai tugas departemen agama kabupaten di bidang urusan agama Islam di wilayah kecamatan.

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, kedudukan KUA kecamatan memegang peranan yang sangat vital sebagai pelaksana hukum Islam, khususnya berkenaan dengan perkawinan. Peranan tersebut dapat dilihat dari acuan yang menjadi pijakannya, yaitu:

- a. UU No. 22 tahun 1946 tentang pencatatan nikah, talak, dan rujuk.
- b. UU No. 22 tahun 1946 yang di kemudian dikukuhkan dengan UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
- c. Kepres No. 45 tahun 1974 tugas dan fungsi KUA kecamatan yang dijabarkan dengan KMA No. 45 tahun 1981.
- d. Keputusan Menteri Agama No. 517 tahun 2001 tentang pencatatan struktur organisasi KUA kecamatan yang menangani tugas dan fungsi pencatatan perkawinan, wakaf dan kemasjidan, produk halal, keluarga sakinah, kependudukan, pembinaan haji, ibadah sosial dan kemitraan umat.
- e. Keputusan Menteri Agama RI No. 298 tahun 2003 yang mengukuhkan kembali kedudukan KUA kecamatan sebagai unit kerja Kantor Departemen Agama kabupaten atau kota yang melaksanakan sebagai tugas urusan Agama Islam.

Tugas dari KUA kecamatan adalah berkenaan dengan aspek hukum dan ritual yang sangat menyentuh kehidupan keseharian masyarakat, maka tugas dan fungsi KUA kecamatan semakin hari semakin menunjukkan peningkatan kuantitas dan kualitasnya. Peningkatan ini tentunya mendorong kepala KUA sebagai pejabat yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mengkoordinasikan tugas-tugas Kantor

Urusan Agama kecamatan untuk bersikap dinamis, proaktif, kreatif, mandiri, aspiratif, dan berorientasi pada penegakan peraturan yang berlaku.

Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah berupaya melakukan berbagai terobosan yang efektif untuk mendorong kualitas kinerja juga sumber daya manusia yang selain bersifat koordinatif, dan evaluatif dalam pelaksanaan tugas-tugas KUA. salah satu terobosan tersebut adalah penyelenggaraan penilaian terhadap KUA dalam bentuk kegiatan penilaian KUA percontohan yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Penilaian terhadap setiap KUA yang diajukan dalam kegiatan tersebut, hasilnya dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana penjabaran visi-misi serta etos kerja yang telah dilaksanakan para pelaksana tugas dan fungsi KUA tersebut. Objek yang menjadi prioritas penilaian adalah menyangkut keseluruhan pelaksanaan tugas KUA kecamatan, mulai dari bidang yang bersifat fisik, maupun administrasi, dan sumber daya manusia. Dalam rangka memenuhi kriteria.⁸³

2. Letak Geografis KUA Kecamatan Semarang Timur

Wilayah administratif Kecamatan Semarang Timur merupakan wilayah terkecil di Kota Semarang yang hanya memiliki luas wilayah ± 7.70 Ha, terletak di Jl. Cilosari No 3 Bugangan, sebelah barat berbatasan dengan Jl. MT Haryono (Mataram) wilayah Kecamatan Semarang Tengah, sebelah timur berbatasan dengan sungai banjir kanal timur Kecamatan Gayamsari, sebelah utara dibatasi sungai wilayah Kecamatan Semarang Utara, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Majapahit Kecamatan Semarang Selatan, yang merupakan bagian dari wilayah kerja kelurahan Bugangan. Kantor KUA Kecamatan Semarang Timur berdiri di atas sebidang tanah seluas 96 m^2 dengan bangunan permanen seluas 48 m^2 lantai bawah dan 40 m^2 lantai atas

⁸³ Dokumen KUA Kecamatan Semarang Timur.

dengan tenaga listrik PLN sebesar 900 KVA, dan supplier air yang diambil dari sumur dengan menggunakan pompa air.

Jumlah penduduk Kecamatan Semarang Timur sebanyak 80.331 jiwa, tersebar di 10 kelurahan dan masing-masing kelurahan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang berbeda-beda, secara statistik masing-masing kelurahan memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Berdasarkan hal ini penanganan pelayanan masyarakat, khususnya tugas pemerintah melalui KUA Kecamatan Semarang Timur perlu mendapatkan pelayanan yang baik dan proporsional.

Antusiasme masyarakat Semarang Timur di bidang sosial keagamaan juga cukup menggembirakan, hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat muslim Semarang Timur yang cukup besar perhatiannya terhadap pengumpulan dana BAZ baik secara perorangan, instansi, lembaga pendidikan, warga melalui pengumpul di tingkat RT/RW, maupun kantor-kantor swasta. Perolehan pengumpulan dana meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Hal ini diikuti dengan pendistribusian dana pengumpulan UPT BAZNAS Kecamatan dengan baik berdasarkan azas pemerataan, proporsional dan tepat guna. Dengan mempertimbangkan dan mencermati keadaan masyarakat Semarang Timur yang demikian inilah program kerja KUA Kecamatan Semarang Timur, dikembangkan agar dapat mencapai tujuan yang lebih baik.⁸⁴

3. Data Monografi KUA Kecamatan Semarang Timur

Tahun Data : 2021
 KUA Kecamatan : Semarang Timur
 Kabupaten/Kota : Kota Semarang
 Alamat KUA : JL. Cilosari No 3 Bugangan Semarang Timur
 Telepon : 024-3562920
 Nama Kepala KUA : H. Duta Grafika, S.Ag,

⁸⁴ Dokumen KA Kecamatan Semarang Timur.

NIP	: 197307281998031003
Luas Tanah	: 96 m ²
Luas Bangunan	: Lantai bawah 48 m ² , lantai atas 40 m ²
Tahun Dibangun	: 1994
Status Kepemilikan	: Milik Pemerintah Kota Semarang
Kondisi Bangunan	: Baik
Luas Wilayah	: 7,70 Ha
Peristiwa Nikah	: 350 pasang
Jumlah Kelurahan	: 10 kelurahan
Jumlah Penduduk	: ±80.331 jiwa
Jumlah Tempat Ibadah	
a. Masjid	: 66
b. Musholla	: 127
c. Gereja	: 22
d. Pure	: -
e. Wihara	: -

4. Visi, Misi, dan Motto KUA Kecamatan Semarang Timur

a. Visi

Terwujudnya KUA sebagai kantor pelayanan **PRIMA: Profesional** dalam bekerja, **Ramah** dalam melayani, **Ikhlas** dalam berkhidmat, **Memuaskan** dan **Amanah**.

b. Misi

Menjadikan KUA sebagai kantor pelayanan publik yang profesional dan amanah.⁸⁵

c. Motto

Motto KUA Kecamatan Semarang Timur yaitu: “Melayani dengan Sepenuh Hati”.⁸⁶

⁸⁵ Dokumen KUA Kecamatan Semarang Timur.

⁸⁶ Dokumen KUA Kecamatan Semarang Timur.

5. Program Kerja KUA Kecamatan Semarang Timur

Program kerja di KUA Kecamatan Semarang Timur berdasarkan PMA 34 tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk
- b. Penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat Islam
- c. Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA Kecamatan
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah, yang salah satu didalamnya terdapat program bimbingan pra nikah
- e. Pelayanan bimbingan kemasjidan
- f. Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah
- g. Pelayanan bimbingan dan penerangan Agama Islam
- h. Pelayanan bimbingan Zakat dan Wakaf
- i. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA Kecamatan
- j. Layanan bimbingan manasik haji bagi jamaah haji reguler.⁸⁷

6. Sarana dan Prasarana KUA Kecamatan Semarang Timur

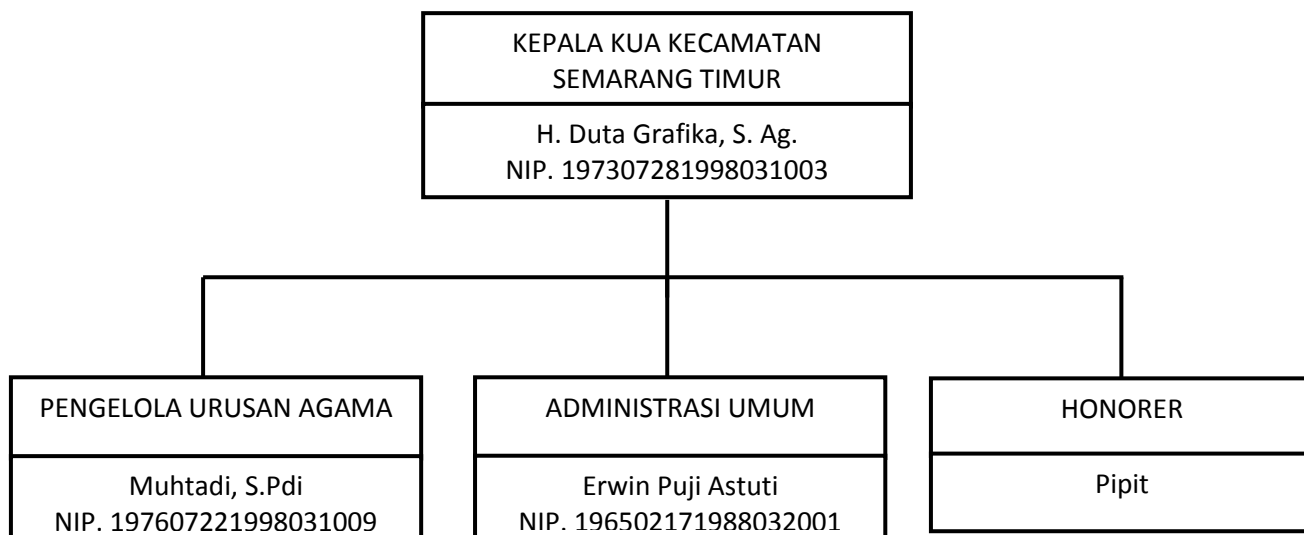
Sarana dan prasarana yang ada di KUA Kecamatan Semarang Timur antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat 2 ruangan dan 2 lantai.
- b. Sarana administrasi dan pelayanan terdapat komputer yang cukup handal dalam menjawab kebutuhan pelayanan masyarakat Kecamatan Semarang Timur yaitu sebanyak 2 komputer dan 1 printer, 1 brankas, 2 almari besi, 6 almari kayu, 1 filing cabinet, 1 meja ijab, 6 kursi ijab, 5 meja kerja, 7 kursi kerja, 1 meja tamu, 11 kursi tunggu, 4 papan nama KUA dan lembaga lain.

⁸⁷ Dokumen KUA Kecamatan Semarang Timur.

- c. Personalia terdapat 1 orang kepala, 2 orang staf, 1 honorer, dan 1 penyuluh agama dan penghulu.
- d. Luas tanah untuk seluruh bangunan KUA yaitu seluas 96 m².⁸⁸

7. Struktur Pengurus KUA Kecamatan Semarang Timur



B. Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur

1. Hakikat Bimbingan Pra Nikah

Salah satu bentuk program kegiatan dari Kementerian Agama yang diadakan melalui seluruh KUA Kecamatan di Semarang yaitu bimbingan pra nikah. Bimbingan pra nikah diselenggarakan bagi calon pasangan suami istri yang hendak menikah, dengan tujuan untuk membekali kehidupan bahtera rumah tangganya kelak. Di samping itu, melihat fenomena yang ada, bahwa angka perceraian di Semarang semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga pelaksanaan bimbingan pra nikah penting untuk dilakukan. Menurut Bapak Duta Grafika selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, bimbingan pra nikah merupakan bentuk kegiatan wajib dari

⁸⁸ Dokumen KUA Kecamatan Semarang Timur.

Kementerian Agama yang dilakukan oleh KUA Kecamatan yaitu sebagai berikut:

“...bimbingan pra nikah ini diselenggarakan oleh setiap KUA termasuk KUA Kecamatan Semarang Timur, salah satu program wajib dari Kementerian Agama untuk diberikan kepada catin. Dari Keputusan BIMAS maka KUA kami menindaklanjuti keputusan itu dengan menyelenggarakan kegiatan bimbingan pra nikah mbak. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan setiap tahunnya di KUA Kecamatan Semarang Timur karena memang bimbingan ini sangat penting bagi catin dalam pernikahannya serta untuk menurunkan angka perceraian yang terjadi peningkatan dalam waktu dekat ini. Disamping itu juga untuk menjalin partisipasi aktif kelompok masyarakat, yang ikut serta dalam kegiatan bimbingan pra nikah ini”.⁸⁹

Pernyataan Bapak Duta Grafika di atas menjelaskan bahwa bimbingan pra nikah yaitu salah satu program wajib dari Kementerian Agama untuk membekali calon pasangan suami istri meliputi pernikahan. Selanjutnya pernyataan dari Bapak Syamsuri selaku narasumber bimbingan klasikal menjelaskan bahwa bimbingan pra nikah adalah program *related project* dari dinas pusat yang dilaksanakan secara tatap muka, sebagai berikut:

“bimbingan pra nikah itu memang merupakan program *related project* dari pusat, dari dinas pusat, yaitu kita mendapat *breakdown* dari kota Semarang untuk melaksanakan tugas bimbingan pra nikah ini mba. Nah bimbingan pra nikah ini juga sangat penting diberikan kepada catin mbak, kenapa? Karena bimbingan ini merupakan pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan penumbuhan kesadaran kepada catin mengenai kehidupan rumah tangga dan keluarga”.⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan pra nikah merupakan program dari Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. 379 Tahun 2018, pelaksanaannya melalui setiap KUA Kecamatan, bimbingan pra nikah telah berjalan di KUA Kecamatan Semarang Timur sampai tahun 2021. Di simpulkan juga bahwa bimbingan pra nikah adalah bimbingan yang diberikan kepada calon pasangan suami

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

istri untuk membekali dalam pernikahannya dalam bentuk materi-materi di setiap bidang tentang kehidupan rumah tangga dan berkeluarga.

2. Metode Kegiatan Bimbingan Pra Nikah

Pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur terdapat dua metode, yaitu metode bimbingan pra nikah mandiri dan bimbingan pra nikah klasikal. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Duta Grafika selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“...Bimbingan pra nikah yang dilaksanakan di KUA untuk calon pengantin ada dua metode mbak, yaitu bimbingan perkawinan pra nikah mandiri yang disampaikan oleh satu fasilitator kepada catin beserta walinya. Kemudian metode yang kedua ini ada metode klasikal yang disampaikan oleh tujuh fasilitator kepada beberapa calon pasangan suami istri dalam satu ruangan,”⁹¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah dibagi menjadi dua metode yaitu mandiri dan klasikal. Kemudian Bapak Duta Grafika menambahkan ungkapan terkait metode dalam penyampaian materi bimbingan pra nikah sebagai berikut:

“...metode yang digunakan dalam memberikan materi dengan cara ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik berupa tes hafalan surat pendek, membaca Al-Qur'an, serta penugasan dalam bimbingan klasikal”⁹²

Ungkapan di atas menyebutkan bahwa metode penyampaian materi bimbingan pra nikah yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek beserta penugasan. Ungkapan yang mendukung dari salah satu peserta yang mengikuti bimbingan pra nikah yaitu Mas M dan Mbak D membenarkan pernyataan di atas mengenai metode pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur, sebagai berikut:

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

⁹² Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

“...pada saat kita mendaftarkan pernikahan, kita diberi bimbingan pra nikah secara individu dengan ceramah, tanya jawab, dan ada praktik hafalan, setelah selesai itu kami diberi undangan untuk datang mengikuti bimbingan klasikal. Nah dari situ kami tau kalau ada dua metode bimbingan pra nikah, yang pertama bimbingan secara mandiri dan yang kedua ini ada bimbingan klasikal”.⁹³

Pernyataan dari informan juga dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa metode dalam bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur yaitu metode mandiri dan metode klasikal. Dalam bimbingan mandiri terdapat satu calon pasangan suami istri beserta walinya yang diberikan nasehat berlandaskan Al-Qur'an secara langsung oleh kepala KUA. Sementara dalam bimbingan klasikal terdapat 15-25 calon pasangan suami istri yang mendapat materi dari tujuh fasilitator. Penyampaian materi bimbingan pra nikah menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Keseluruhan metode tersebut diterapkan kepada calon pasangan suami istri yang mendaftarkan pernikahannya di KUA Kecamatan Semarang Timur.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bimbingan pra nikah yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Semarang Timur terdapat dua metode. Metode tersebut adalah metode mandiri dan metode klasikal. Metode mandiri disampaikan secara langsung antara pembimbing dan satu pasang calon suami istri. Sedangkan bimbingan pra nikah klasikal yaitu kegiatan diskusi serta tanya jawab yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Sementara metode penyampaian materi dalam bimbingan pra nikah mandiri maupun klasikal, yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta praktek atau penugasan. Metode ini memiliki peran dalam menumbuhkan emosional positif kepada calon pasangan suami istri yang mengikuti bimbingan pra nikah.

⁹³ Wawancara dengan Mbak D dan Mas M selaku calon pasangan suami istri, pada tanggal 5 Oktober 2021.

⁹⁴ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri dan klasikal pada tanggal 5 Agustus dan 4 Oktober 2021.

3. Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah

Pelaksanaan bimbingan mandiri yaitu ketika calon pasangan suami istri menyerahkan berkas nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur, selama 30 menit atau lebih. Namun apabila di waktu yang bersamaan terdapat banyak calon pasangan suami istri yang mendaftar pernikahannya, maka fasilitator hanya memberikan materi selama 10-15 menit. Kemudian tempat pelaksanaan bimbingan mandiri berada di ruangan kepala KUA, karena keterbatasan luas ruangan maka dalam pelaksanaan bimbingan mandiri tidak dirancang seperti seminar.⁹⁵

Kegiatan bimbingan pra nikah selanjutnya yaitu dengan metode klasikal. Pelaksanaan bimbingan tersebut dilaksanakan dua kali dalam setahun. Di adakan pada semester awal bulan Maret atau April dan semester akhir pada bulan Oktober atau November. Model kegiatan bimbingan pra nikah klasikal dirancang seperti seminar. Terdapat sedikit perbedaan untuk tempat pelaksanaannya, sebelum tahun 2021 berada di aula puskesmas Halmahera kemudian pada tahun 2021 berada di aula puskesmas Bugangan, kegiatan dimulai pukul 8 pagi sampai pukul 12 siang pada tanggal 4-5 oktober 2021.⁹⁶

Observasi peneliti tersebut menguatkan pernyataan dari bapak Duta Grafika selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, bahwa waktu dan tempat pelaksanaan kedua metode bimbingan pra nikah berbeda, yaitu sebagai berikut:

“...Kalau yang mandiri ya setiap ada catin yang hendak menikah langsung mendapatkan bimbingan pra nikah mandiri mbak. Jadi pelaksanaannya bersamaan dengan proses pemeriksaan berkas nikah biasanya sekitar 30 menit. Kalau pelaksanaannya bimbingan klasikal selama dua hari, itu biasanya kita laksanakan di aula puskesmas dalam satu harinya berjalan selama empat sampai lima jam, tapi kalau yang klasikal maksimal dua kali dalam setahun yang sudah terjadi, yang pertama dilaksanakan pada semester awal kira-kira bulan Maret atau April, lalu yang kedua dilaksanakan pada semester akhir di bulan

⁹⁵ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri pada tanggal 5 Agustus 2021.

⁹⁶ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri pada tanggal 4 Oktober 2021.

Oktober atau November. Tahun ini diadakan besok tanggal 4-5 Oktober di aula puskesmas bugangan”.⁹⁷

Pernyataan dari Bapak Duta Grafika di atas mengenai waktu pelaksanaan bimbingan mandiri yaitu selama 30 menit, dilaksanakan di KUA Kecamatan Semarang Timur. Kemudian waktu pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu selama empat sampai lima jam, yang dilaksanakan di Aula Puskesmas Bugangan. Pernyataan ini dibenarkan oleh Bapak Syamsuri, sebagai berikut:

“...dalam kegiatan bimbingan mandiri dilaksanakan di KUA langsung ya mbak, waktunya kurang lebih setengah sampai satu jam, yang bimbingan klasikal pelaksanaannya tahun ini di aula puskesmas Bugangan selama dua hari, hari ini tanggal 4 Oktober sama tanggal 5 Oktober, dilihat dari jadwalnya dari jam setengah delapan sampai jam sebelas ya mbak, itu kadang bisa lebih”.⁹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan pra nikah mandiri dilaksanakan ketika ada calon pasangan suami istri yang mendaftarkan pernikahannya, dengan waktu kurang lebih 30 menit di KUA Kecamatan Semarang Timur. Adapun bimbingan klasikal dilaksanakan dua kali dalam setahun. Pelaksanaan di tahun 2021 pada awal semester ditiadakan karena pandemi Covid-19, hanya dilaksanakan pada akhir semester tanggal 4-5 Oktober bertempat di aula Puskesmas Bugangan.

4. Materi dan Fasilitator

Bimbingan pra nikah mandiri disampaikan langsung oleh kepala KUA, dengan materi keagamaan yang berpedoman buku fondasi keluarga sakinah terbitan dari Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2021. Materi tersebut terdiri dari materi membangun landasan keluarga sakinah, merencanakan perkawinan yang kuat menuju keluarga sakinah, dinamika perkawinan, kebutuhan keluarga, kesehatan keluarga, generasi berkualitas,

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Syamsuri selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan kekinian, mengenali dan menggunakan hukum untuk melindungi perkawinan dan keluarga, mengelola konflik keluarga.⁹⁹ Bimbingan pra nikah mandiri lebih menekankan pada materi keagamaan, tidak ada materi tambahan lainnya. Metode yang dipakai dalam bimbingan pra nikah mandiri yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab.¹⁰⁰

Observasi tersebut menguatkan ungkapan dari Bapak Duta Grafika selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, sebagai berikut:

“...di biwin mandiri ini memakai metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Materi yang paling utama diberikan dari bimbingan mandiri yaitu materi terkait keagamaannya, salah satu kelebihan dari bimbingan mandiri itu ya.. peserta bisa fokus terutama dalam bidang keagamaannya. Namun dilihat dari banyaknya materi dalam buku tersebut, dan karena keterbatasan penghulu yang hanya di bidang keagamaan, maka selain di bidang agama itu memang tidak bisa didapatkan oleh catin di bimbingan perkawinan pra nikah mandiri melainkan bisa mereka dapatkan di bimbingan klasikal. Jadi kalau bimbingan mandiri hanya dasar-dasar agama mba, dalam bimwin mandiri tidak menggunakan alat bantu seperti laptop, lcd proyektor, dan sebagainya”¹⁰¹.

Berdasarkan ungkapan di atas, peserta dalam bimbingan mandiri hanya satu calon pasangan suami istri beserta walinya. Materi disampaikan secara langsung oleh Bapak Duta Grafika tanpa menggunakan alat bantu baik itu laptop, lcd maupun proyektor. Materi bimbingan mandiri meliputi dasar-dasar berkeluarga dalam agama Islam, meluruskan niat menikah, keluarga sakinah mawaddah warahmah, praktik mengaji, hafalan surat pendek dan fokus pada buku fondasi keluarga sakinah.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah klasikal, diikuti oleh peserta yang berjumlah 15 pasang dan 7 fasilitator yang sudah terbimtek, ahli dalam bidang psikologi, dan kesehatan. Cara penyampaian materinya

⁹⁹ Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: 2021).

¹⁰⁰ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri pada tanggal 5 Agustus 2021.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

menggunakan media bantu seperti laptop, lcd proyektor, *sound system*, dan mikrofon. Hal ini sebagaimana sesuai dengan ungkapan dari kepala KUA sebagai berikut:

“...bimbingan klasikal bulan Oktober 2021 diikuti oleh 15 pasang karena kondisi pandemi ya mbak, kalau normal ya 25 pasang dan diisi oleh tujuh narasumber atau fasilitator yang sudah ter-bimtek (bimbingan teknis) dalam masing-masing bidang, jadi per-pertemuan satu fasilitator di setiap bidangnya. Karena dalam bimbingan mandiri para catin hanya mendapatkan materi keagamaan ya mbak, maka materi-materi lain yang berkaitan dengan rumah tangga dan berkeluarga bisa didapatkan pada bimbingan klasikal, dan juga kegiatan klasikal dibantu menggunakan laptop, lcd proyektor, dan *sound system*. Di KUA Kecamatan Semarang Timur ini ada sekitar 350 catin dalam satu tahun yang mendaftarkan pernikahannya dan angka ini tergolong sedikit atau kecil di Semarang”.¹⁰²

Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan dari Bapak Syamsuri selaku fasilitator dalam bimbingan klasikal, sebagai berikut:

“...bimwin klasikal ini terdapat banyak materi yang disampaikan oleh fasilitator yang menguasai bidangnya dan memang sudah profesional dari Penyuluh Agama, PLKB, RDRM, Petugas Kesehatan. Sekarang sudah serba elektronik ya mbak, maka kami juga menggunakan alat bantu elektronik seperti laptop, mikrofon, juga ada lcd proyektor untuk memaparkan ppt”.¹⁰³

Berdasarkan ungkapan di atas yaitu materi bimbingan klasikal disampaikan oleh tujuh fasilitator. Setiap sesinya diisi oleh satu fasilitator yaitu bidang agama dari Penyuluh Agama Islam, PLKB (Penyuluh Keluarga Berencana), bidang psikologi dari RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental) yang di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Semarang, bidang kesehatan ada dari dokter, dan petugas puskesmas.

Terdapat perbedaan materi yang diberikan dalam bimbingan mandiri dengan bimbingan klasikal. Beberapa materi yang diberikan pada bimbingan klasikal yaitu materi mengenai pembukaan, pengenalan, pretest,

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

harapan, dan kontrak belajar disampaikan oleh Ibu Zahrotun Nisa selaku Penyuluh Agama yang sudah tersertifikasi, materi tentang mempersiapkan keluarga sakinah disampaikan oleh Bapak Syamsuri selaku fasilitator yang sudah tersertifikasi, materi tentang memenuhi kebutuhan dan mengelola keuangan keluarga yang disampaikan oleh Ibu Elfi Mu'tashimah yang sudah tersertifikasi, materi tentang mengelola psikologi dan dinamika keluarga disampaikan oleh Bapak Adi Waluyo selaku konselor psikologi dari RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental), materi tentang mempersiapkan generasi berkualitas yang disampaikan oleh Bapak Muklis, dan materi tentang kesehatan reproduksi disampaikan oleh dokter Puskesmas Bugangan dan petugas puskesmas.¹⁰⁴

Untuk memudahkan pemahaman, materi dan fasilitator tersebut dapat disederhanakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jadwal Kegiatan Bimbingan Pra Nikah Klasikal

Angkatan XIII Tahun 2021, Pelaksana: KUA Kecamatan Semarang Timur

No	Hari/Tgl	Waktu	Materi	Narasumber/Fasilitator
1.	Senin, 04/10/2021	07.45-08.00	Registrasi	Panitia
		08.00-08.30	Pembukaan, perkenalan, pretest, harapan, dan kontrak belajar	Zahrotun Nisa
		08.30-09.30	Mempersiap keluarga sakinah	Syamsuri
		09.30-10.30	Mengelola psikologi dan dinamika keluarga	RDRM
		10.30-11.30	Memenuhi kebutuhan dan mengelola keuangan keluarga	Efli Mu'tashimah
2.	Selasa, 05/10/2021	08.00-09.30	Menjaga kesehatan reproduksi	Puskesmas
		09.30-10.30	Mempersiapkan generasi berkualitas	Muklis
		10.30-11.00	Refleksi, evaluasi, tes pemahaman bimbingan pra nikah catin, dan penutupan	Sari Luthfiyah

¹⁰⁴ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri pada tanggal 4 dan 5 Oktober 2021

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi dalam bimbingan mandiri seputar keagamaan. Materi meliputi dasar-dasar berkeluarga dalam agama Islam, meluruskan niat menikah, keluarga sakinah mawaddah warahmah, praktik mengaji, hafalan surat pendek, materi tersebut disampaikan oleh satu narasumber. Berbeda dengan bimbingan klasikal, materi yang diberikan yaitu yang pertama pembukaan, pengenalan, pretest, harapan, dan kontrak belajar, kemudian materi mempersiapkan keluarga sakinah, mengelola psikologi dan dinamika keluarga, memenuhi kebutuhan dan mengelola keuangan keluarga, menjaga kesehatan reproduksi, dan mempersiapkan generasi berkualitas. Fasilitator yang mengisi kegiatan bimwin sudah tersertifikasi dengan mengikuti bimbingan teknik yang diselenggarakan oleh Kemenag. Selain itu, dalam bimbingan klasikal juga menghadirkan narasumber dari pihak lain dengan kompetensi tertentu seperti psikologi dan kesehatan.

5. Proses Bimbingan Pra Nikah

Proses bimbingan pra nikah mandiri berdasarkan observasi peneliti di KUA Kecamatan Semarang Timur yaitu pada saat tahap pendaftaran. Calon pasangan suami istri diarahkan ke ruangan kepala untuk mendapatkan bimbingan pra nikah secara mandiri. Mereka mendapatkan bekal berupa ilmu agama tentang dasar-dasar pernikahan menurut Islam, niat menikah dalam Islam, mahar yang benar dalam Islam, bagaimana cara mendidik anak berdasarkan agama, tes hafalan surat pendek, membaca Al-Qur'an. Setelah calon pasangan suami istri mengikuti bimbingan mandiri, mereka akan mendapat surat undangan bimbingan pra nikah klasikal sesuai jadwal dari KUA apabila bertepatan dengan diadakannya bimbingan pra nikah klasikal.

Observasi di atas sesuai dengan pernyataan dari Bapak Duta Grafika selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, sebagai berikut:

“...di dalam bimbingan pra nikah mandiri itu prosesnya pada saat mereka mendaftar pernikahannya, yang pertama catin diberikan buku yang berhubungan dengan keluarga sakinah, kemudian catin bersama walinya diberi nasehat yang berkaitan dengan dasar-dasar Al-

Qur'an. Kalau yang klasikal mereka diberi surat undangan untuk menghadiri kegiatan itu dan jika mereka hadir ya maka mendapatkan bekal berupa materi yang tidak hanya dari segi keagamaannya saja".¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, proses pelaksanaan bimbingan mandiri yaitu ketika calon pasangan suami istri mendaftarkan pernikahannya, materi yang mereka dapatkan dari bimbingan mandiri yaitu tentang keagamaan. Kemudian bimbingan klasikal terdiri dari beberapa materi yaitu materi psikologi, keluarga sakinah, ekonomi, kesehatan. Selanjutnya, ungkapan dari Bapak Syamsuri mengenai proses pelaksanaan bimbingan pra nikah, sebagai berikut:

"Kalau yang proses bimbingan pra nikah klasikal biasanya setelah bimbingan mandiri, mereka diberitahu kalau ada kegiatan bimbingan pra nikah klasikal. Saat pelaksanaannya itu, kami para fasilitator atau narasumber memberikan materi-materi dalam bidangnya. Kebetulan saya mengisi materi tentang mempersiapkan keluarga sakinah yang didalamnya terdapat penjelasan tentang keluarga sakinah mawaddah warohmah, ciri-ciri keluarga sakinah, fungsi keluarga, perjanjian pernikahan".¹⁰⁶

Ungkapan di atas diketahui bahwa untuk mengikuti bimbingan klasikal, calon pasangan suami istri mendapat informasi dari KUA untuk mengikuti bimbingan klasikal sebelum menikah. Fasilitator bimbingan pra nikah salah satunya yaitu Bapak Syamsuri yang mengisi materi tentang mempersiapkan keluarga sakinah. Materi yang beliau jelaskan mengenai keluarga sakinah mawaddah warohmah, ciri-ciri keluarga sakinah, fungsi keluarga, dan perjanjian pernikahan supaya dapat mewujudkan hubungan yang harmonis dan bahagia.

Pernyataan selanjutnya mengenai proses bimbingan pra nikah menurut Ibu Zahrotun Nisa selaku penyuluh agama, sebagai berikut:

"...Jika pada pembinaan mandiri hanya diberi materi dari buku pedoman yang bersangkutan dengan keagamaan, maka materi lain

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

seperti psikologi, ekonomi, kesehatan, yang bersangkutan dengan kehidupan pernikahan itu bisa catin dapatkan di kegiatan pembinaan perkawinan calon pengantin atau disebut klasikal”¹⁰⁷.

Berdasarkan penuturan Ibu Zahrotun Nisa di atas, setelah mendapat bimbingan secara mandiri, calon pasangan tersebut diberi informasi untuk mengikuti bimbingan klasikal jika bertepatan dengan waktu pengadaannya. Karena dalam bimbingan klasikal calon pasangan suami istri mendapat materi selain keagamaan seperti psikologi, kesehatan, ekonomi yang bersangkutan dengan kehidupan pernikahan.

Pernyataan proses bimbingan klasikal dari Bapak Adi Waluyo selaku konselor psikologi dari Rumah Duta Revolusi Mental, bahwa beliau belum mengetahui mengenai proses bimbingan mandiri yang diadakan oleh KUA, berikut penjelasannya:

“...prosesnya dari bimbingan klasikal ini yang pertama tadi ada pembukaan, pengenalan, kontrak belajar dan lain-lain, kemudian masuk pada acara utama yaitu penyampaian materi dari fasilitator sesuai jadwalnya. Kalau dari yang saya sampaikan, saya berbicara dengan metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan terkait materi psikologi keluarga. Yang bimbingan mandiri di KUA saya kurang paham ya mbak, karena belum tau teknis kerjanya dan belum pernah lihat secara langsung di KUA Kecamatan Semarang Timur”¹⁰⁸.

Berdasarkan penjelasan Bapak Adi Waluyo tersebut, didapatkan bahwa penyampaian materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek, dan penugasan. Melalui metode tersebut peserta yang mengikuti bimbingan klasikal mendapatkan pengetahuan detail mengenai materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga. Adapun pendapat dari calon pasangan suami istri mengenai proses pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang, yaitu dari Mas M dan Mbak D mereka berpendapat sebagai berikut:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Zahrotun Nisa, selaku penyuluh agama, pada tanggal 7 Oktober 2021.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

“...saya dengan Mas M juga bapak, kami diberi nasehat oleh kepala KUA langsung tentang pernikahan dan berkeluarga, diberikan materi yang kaitannya sama keagamaan, juga disuruh baca Al-Qur’an, di tanyain hafalan surat-surat, ya sama di tanyain tentang kesiapan kita mbak. Setelah itu mendapat info dari KUA saat dipanggil untuk ttd berkas dan lain-lain, nah terus beberapa hari kemudian kami dapet surat undangan yang dititipkan melalui RT dan setelah surat sampai di saya, kami di info lagi lewat pesan whatsapp untuk bisa mengikuti bimbingan pra nikah. Dalam pelaksanaan proses bimbingan klasikal berbeda dengan mandiri karena lebih variatif dengan berbagai macam materi yang belum banyak kita ketahui, contohnya dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga sama materi menjaga kesehatan reproduksi”.¹⁰⁹

Ungkapan Mas M dan Mbak D di atas diketahui bahwa dalam bimbingan pra nikah mandiri mereka mendapatkan materi tentang pernikahan berdasarkan Al-Qur’an, membaca Al-Qur’an, hafalan surat pendek, dan di tanyai tentang kesiapan mereka dalam persiapan pernikahannya secara fisik, rohani, maupun psikis. Kemudian dalam bimbingan pra nikah klasikal mereka mendapatkan pengetahuan yang belum mereka pahami secara detail seperti materi menjaga kesehatan reproduksi materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan pra nikah mandiri yaitu bersamaan dengan pengumpulan berkas nikah. Calon pasangan suami istri beserta walinya diberikan nasehat sekaligus materi yang berkaitan dengan keagamaan, materi tersebut berdasarkan buku pedoman, dan dasar-dasar Al-Qur’an. Bimbingan pra nikah mandiri sampaikan oleh kepala KUA dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek. Selanjutnya materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal adalah materi tentang mempersiapkan keluarga sakinah, psikologi, ekonomi, kesehatan, secara langsung kepada calon pasangan suami istri. Penyampaian materinya dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek atau penugasan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mbak D dan Mas M selaku calon pasangan suami istri, pada tanggal 5 Oktober 2021.

Kegiatan bimbingan pra nikah klasikal tahun 2021 hanya diadakan pada semester akhir tanggal 4-5 Oktober dikarenakan pandemi.

6. Tujuan

Tujuan bimbingan pra nikah menurut Bapak Duta Grafika selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, yaitu bertujuan untuk memberikan bekal yang cukup untuk berkeluarga kepada calon pasangan suami istri, untuk memberikan pemahaman secara utuh, sebagai berikut:

“...bimbingan ini juga bertujuan memberikan bekal yang cukup untuk berkeluarga kepada catin, untuk memberikan pemahaman secara utuh mengenai pendidikan berkeluarga, psikologi keluarga, kesehatan keluarga, dan materi lainnya. Sehingga kedepannya secara umum mereka dapat berkeluarga sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an supaya kedepannya keluarga ini bahagia sejahtera, ya kalau dari versi Kementerian Agama: bahagia sejahtera lahir batin kan gitu ya mba. Tidak hanya secara materi dunia saja, namun sukses dunia dan akhirat, orangnya berhasil sukses dan ibadahnya juga sukses”.¹¹⁰

Hal yang senada dari Bapak Syamsuri selaku narasumber bimbingan klasikal, menurut beliau sebagai berikut:

“...bimbingan ini bertujuan untuk mempersiapkan keluarga sakinah, ya tentu hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan sebuah keluarga bagaimana nantinya untuk mencapai keluarga itu bisa sakinah mawaddah warrahmah. Dalam memberikan beberapa materi ini juga bertujuan supaya para catin bisa mengerti tentang pernikahan berdasarkan syariat Islam, bisa menata mentalnya, bisa harmonis, dan di keluarga itu bisa penuh dengan kasih sayang. kemudian tujuan diadakannya bimbingan pra nikah ini salah satunya ya bentuk kepedulian dinas pusat terhadap masyarakat dalam mengantisipasi naiknya angka perceraian di Semarang”.¹¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tujuan diadakannya bimbingan pra nikah yaitu untuk mengantisipasi naiknya angka perceraian di Semarang, dan untuk memberikan bekal yang cukup kepada calon pasangan suami istri. Dengan materi yang menunjang untuk membentuk keluarga sakinah mawaddah warrahmah.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber bimbingan pra nikah, pada tanggal 4 Oktober 2021.

C. Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di KUA Kecamatan Semarang Timur

1. Kondisi Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Sebelum Mengikuti Bimbingan Pra Nikah

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai proses kemampuan seseorang dalam mengatasi emosinya, terhadap suatu masalah yang dihadapi dan rintangan hidupnya, baik dari yang ringan hingga yang berat. Juga seseorang tersebut dapat menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi, dan mampu mengantisipasi secara bijak dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya orang tersebut ke arah yang lebih mandiri, mampu menerima kenyataan, mampu merespon dengan tepat, mampu beradaptasi, mampu berempati, dan dapat menguasai amarahnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan kematangan emosi yaitu penerimaan diri, kontrol emosi, berfikir objektif, dan memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Keempat indikator tersebut memiliki representasi kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri. Berikut adalah deskripsi dari keempat aspek yang ada pada diri calon pasangan suami istri sebelum mendapatkan bimbingan pra nikah dari KUA Kecamatan Semarang Timur:

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri pada calon pasangan suami istri di sini peneliti artikan sebagai dapat menerima dengan baik mengenai keadaan dirinya ataupun keadaan calon pasangannya, secara fisik dan psikologisnya. Dalam penerimaan diri di sini sangat penting untuk awal menyiapkan pernikahan, jika telah memilih pasangan untuk menikah maka kedua calon pasangan suami istri ini harus siap menerima keadaan dirinya sendiri, juga keadaan calonnya secara

fisik dan psikologisnya. Seperti yang dirasakan oleh Mbak D yang berusia 27 tahun dan Mas M berusia 31 tahun mengenai penerimaan dirinya, berikut adalah pernyataannya:

“...kalau dari segi penerimaan diri saya sebelum mengikuti bimbingan perkawinan pra nikah ini secara fisik dan psikis sepertinya kurang bisa menerima diri saya sendiri ya mbak, karena kadang saya ada rasa *insecure* terus juga kadang masih ga percaya diri kenapa Mas M mau sama saya gitu mba. Justru malah saya sudah bisa menerima keadaan calon saya dari segi fisiknya dan juga dari segi kepribadiannya, kebiasaannya, dan apapun itu tentang dia InsyaAllah saya sudah bisa menerima mbak”.¹¹²

“...karena saya sebagai laki-laki ya mbak, jadi rasa menerima diri sendiri sudah pede aja dari dulu mbak, saya yakin aja pokoknya sama diri saya sendiri. Dan juga rasa penerimaan calon saya secara fisik dan psikisnya sudah terbentuk pada saat saya berkeinginan untuk melamar D menjadi pendamping hidup saya mbak, karena saya sudah mempertimbangkan bahwa ini yang terbaik dengan segala kekurangan dan kelebihan yang D punya, begitupun dengan saya yang tidak bisa menjadi sempurna, kan gitu ya mbak”.¹¹³

Pernyataan di atas dari Mbak D menunjukkan bahwa adanya rasa kurang bisa menerima diri atau kurang percaya dengan dirinya sendiri akan tetapi beliau bisa menerima kondisi pasangannya, sedangkan Mas M terlihat lebih percaya akan penerimaan dirinya dan calon pasangannya secara fisik dan psikis. Hal tersebut terlihat pada saat wawancara dengan peneliti bahwa saat menyampaikan pernyataannya ekspresi yang terlihat dari Mbak D sedikit gelisah berbeda dengan pembawaan Mas M yaitu beliau menyampaikan dengan yakin dan santai. Perbedaan penerimaan diri tersebut akan berpengaruh pada kehidupan berkeluarga nantinya, sehingga perlu disadarkan untuk dapat lebih menyukai dan menerima dirinya.

¹¹² Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹¹³ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 4 Oktober 2021.

Pernyataan tentang penerimaan diri juga dirasakan oleh Mbak C yang berusia 21 tahun dan Mas G berusia 24 tahun. Mbak C dan Mas G sama-sama merasakan kurang bisa menerima dirinya karena beberapa hal yang menimbulkan beberapa keraguan. Berikut ungkapannya kepada peneliti:

“...saya merasa kurang bisa menyukai diri saya yang banyak kurangnya ini mbak, walaupun kita sudah lama pacaran tapi tetap ada perasaan yang muncul kayak apakah nantinya saya benar-benar bisa menjadi yang terbaik buat calon suami saya, apa nantinya saya juga bisa lebih percaya dalam menerima keadaan saya yang banyak kurangnya ini seperti itu mbak. Jadi rasa untuk bisa menerima keadaan saya dari segi fisik dan psikologisnya saya belum bisa mbak”.¹¹⁴

“...sedikit ada keraguan mbak, dalam diri saya. Apakah benar-benar bisa nantinya menjadi suami yang baik untuk istri saya, karena saya kurang percaya bahwa sebenarnya diri saya mampu dari segi fisik, tetapi ya itu,, saya ga yakin aja mba. Dan dari psikologis saya juga sering berfikir mbak tentang pribadi saya yang pendiam ini apakah nantinya benar-benar bisa bergaul dengan keluarganya seperti itu mbak”.¹¹⁵

Pernyataan dari Mbak C dan Mas G tersebut menunjukkan bahwa mereka sama-sama memiliki rasa ragu, takut, dan cemas pada dirinya dalam keadaan dirinya, yang mengakibatkan mereka berfikir bahwa memahami dirinya berdasarkan apa yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, dan pernyataan itu terlihat pada ekspresi pada saat wawancara dengan peneliti yaitu ekspresi gelisah.

Selanjutnya ungkapan mengenai penerimaan diri juga diungkapkan dari calon pasangan suami istri Mbak K yang berusia 22 tahun dan Mas F yang berusia 23 tahun, sebagai berikut:

“...ketika sudah berkomitmen untuk menikah, aku insyaallah sudah yakin dan ikhlas untuk menerima segala kekurangan dari calon pasangan saya mbak. Tapi dari diriku sendiri sering *insecure* kalau melihat cewek lain yang keliatan

¹¹⁴ Wawancara dengan Mbak C selaku calon istri dari Mas G, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹¹⁵ Wawancara dengan Mas G selaku calon suami dari Mbak C, pada tanggal 4 Oktober 2021.

lebih baik dari aku. Balik lagi karena saya sudah berkomitmen, mau tidak mau ya harus siap dengan diriku dan berusaha untuk lebih baik”.¹¹⁶

“...kalau dari saya ya mbak, untuk penerimaan calon pasangan saya tentu saya sangat yakin dengan pilihan saya mbak, saya menerima kelebihan dia juga kekurangannya. Kalau dari penerimaan pada diri saya sendiri ya insyaallah saya yakin kalau saya bisa percaya dengan diri saya sendiri nantinya dalam membangun rumah tangga bersama K, dan saya juga berusaha untuk tidak mengecewakan dia walaupun saya banyak kurangnya ya mbak, karena manusia jauh dari kata sempurna. Ya rasa ragu sebelum menikah pasti ada mbak, melihat dari beberapa teman saya, saya juga berfikir apakah nantinya saya bisa menjadi individu yang baik untuk keluarga kecil saya. Tapi insyaallah saya yakin dengan diri saya sendiri mbak”.¹¹⁷

Ungkapan dari Mbak K menunjukkan bahwa sebenarnya Mbak K sudah mampu untuk menerima kondisi dirinya sendiri dan juga calon pasangannya, baik secara fisik maupun psikologisnya. Namun hanya saja Mbak K masih ada keraguan di dalam dirinya yang disebabkan karena membandingkan dirinya dengan keadaan orang lain. Hal yang berbeda dari ungkapan Mas F, bahwa Mas F sudah merasa yakin dalam hal penerimaan dirinya sendiri juga calon pasangannya.

Berdasarkan paparan di atas, kondisi penerimaan diri pada ketiga calon pasangan suami istri yang akan mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur ini beragam. Kondisi dari calon pasangan Mbak D dan Mas M yaitu Mbak D belum bisa menerima keadaan dirinya dengan baik karena kurang menyukai dirinya tetapi beliau sudah bisa menerima calon suaminya dengan baik, sedangkan dari Mas M sudah bisa menerima dirinya dan juga bisa menerima calon istrinya secara fisik maupun psikologisnya. Hal yang sama terkait penerimaan diri Mbak C dan Mas G mereka sama-

¹¹⁶ Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹¹⁷ Wawancara dengan Mas F selaku calon suami dari Mbak K, pada tanggal 4 Oktober 2021.

sama merasakan keraguan pada dirinya, tetapi dalam hal penerimaan calon pasangannya, mereka sudah bisa menerima dengan baik secara fisik maupun psikologisnya. Kemudian ungkapan dari Mbak K juga merasakan adanya keraguan dan beliau menaruh harapan yang terlalu tinggi pada dirinya sehingga belum bisa secara maksimal untuk menerima kondisi dirinya dengan baik. Berbeda dengan Mas F calon suami dari Mbak K, bahwa Mas F sudah merasa yakin dalam penerimaan dirinya juga calon pasangannya.

b. Kontrol emosi

Kontrol emosi di sini peneliti artikan sebagai bentuk upaya dari seseorang untuk mengendalikan atau mengontrol perasaan-perasaan terutama kepada orang lain, mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan dengan baik walaupun dalam keadaan marah. Orang yang dapat mengendalikan emosinya maka orang tersebut tidak akan menampakkan kemarahannya seketika itu juga, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan tersebut untuk dimanifestasikan.

Kondisi kontrol emosi yang dimiliki calon pasangan suami istri di sini dapat dilihat dari cara mereka merespon dan menyikapi emosinya pada saat situasi tertentu. Ada yang belum bisa mengontrol dan adapun yang terlihat tenang dalam menyikapi situasi yang sedang dialaminya, seperti pernyataan dari Mbak D dan Mas M sebagai berikut:

“...ya kalau saya jujur belum bisa mengontrol emosi dengan baik ya mbak, contohnya waktu ada masalah gitu sama Mas M, rasanya emosi saya tuh udah di ujung kepala dan pasti emosi saya keluar pada saat itu juga. Masih meledak-ledak ya mbak, belum bisa mengontrol emosi dengan benar. tapi kalau sudah emosi gitu biasanya Mas M yang nenangin saya”.¹¹⁸

“...seperti yang dikatakan D ya mbak, saya lebih ke menenangkan D ketika sedang marah karena situasi yang tidak sesuai gitu. Kalau dari saya pribadi emang lebih *prefer* ke diam

¹¹⁸ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 4 Oktober 2021.

jika sedang mengalami kondisi yang tidak sesuai gitu. nantinya setelah saya rasa sudah tenang, akan saya bicarakan baik-baik pada *timing* yang tepat”.¹¹⁹

Pernyataan dari Mbak D, bahwa beliau belum bisa mengontrol emosinya saat merasakan hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Dalam kondisi dan situasi tertentu emosi yang dialami Mbak D biasanya langsung meledak saat itu juga. Berbeda dengan Mas M ketika merasa emosi pada situasi tertentu, beliau justru cenderung diam dulu untuk menenangkan diri setelah dirasa cukup tenang barulah beliau menyampaikan secara baik kepada Mbak D.

Kondisi kontrol emosi juga dirasakan oleh calon pasangan Mbak C dan Mas G, bahwa mereka sudah berkompromi mengenai hal ini, jika ada masalah yang membuat emosi dari salah satu diantara mereka maka harus saling mengingatkan dan menenangkan. Berikut ungkapan yang disampaikan kepada peneliti:

“...dulu saya sempat tidak bisa bersikap untuk mengontrol emosi saya mbak, ya jadi itu langsung keluar luapan emosinya pada saat itu juga dan hawane mesti langsung badmood. Tapi karena saya sudah memilih untuk ke jenjang yang lebih serius, ada obrolan tentang ini dengan Mas G, jadi kalau saya sedang marah mas yang mengingatkan saya dan menenangkan saya setelah itu baru deh di omongin dengan kepala dingin”.¹²⁰

“... memang ada obrolan terkait mengontrol emosi ya mbak dengan C kalau sedang marah ya saling menenangkan dan mengingatkan sih. Kalau diri saya sendiri saat emosi biasanya pergi dulu mbak, keluar ngerokok nanti kalau sudah tenang baru saya kembali berkomunikasi dengan C tentang masalah yang sedang kami hadapi, gitu sih mbak kalau dari saya”.¹²¹

Ungkapan dari Mbak C tentang kondisi kontrol emosi sebelum membuat keputusan bersama Mas G, yaitu ketika menghadapi suatu

¹¹⁹ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹²⁰ Wawancara dengan Mbak C selaku calon istri dari Mas G, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹²¹ Wawancara dengan Mas G selaku calon suami dari Mbak C, pada tanggal 4 Oktober 2021.

masalah yang tidak berkenan di hati maka Mbak C langsung emosi dan badmood. Kebalikan dari Mas G, bahwa ketika ingin marah beliau keluar untuk mencari ketenangan dan kembali ketika sudah tenang untuk melanjutkan komunikasi dengan Mbak C. Namun setelah ada obrolan dan kesepakatan bersama antara Mbak C dan Mas G maka ketika sedang merasa emosi maka saling mengingatkan dan menenangkan satu sama lain, supaya tidak berlarut dalam emosi tersebut.

Ungkapan mengenai kontrol emosi yang dirasakan dari Mbak K dan Mas F yaitu sebagai berikut:

“...waktu awal pacaran sih masih meluap-luap mbak, kalau ada masalah sedikit aku sensitif banget, sering ribut jadinya. Tapi sekarang karena sudah lama pacaran dan mendekati pernikahan malah semakin berkurang bertengkarnya, dan kalau ada masalah tuh sering di obrolin bareng gitu mbak”.¹²²

“...saya juga gitu mbak, di awal pacaran juga susah banget buat ngontrol emosi, masih pengen terlihat paling benar gitu ya mbak, jadi pasti adu argumentasi. Dan semakin lama pacaran saya juga makin males ribut mending ngalah, dan kalau pengen marah ya nenangin diri dulu daripada nyakitin pasangan saya. Akhirnya sekarang ini sering ngobrol sih kalau ada masalah gitu supaya gak badmood dan lain-lain”.¹²³

Pernyataan dari Mbak K dan Mas F menunjukkan bahwa, mereka menyadari dengan adanya kontrol emosi yang baik dari masing-masing individu sangat penting dalam kehidupan rumah tangga untuk mengurangi pertengkaran dan perselisihan di dalam pernikahannya.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi kontrol emosi pada calon pasangan suami istri yang akan mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur ini sangat beragam. Adapun kondisi kontrol emosi dari Mbak D dan Mas M bahwa

¹²² Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹²³ Wawancara dengan Mas F selaku calon suami dari Mbak K, pada tanggal 4 Oktober 2021.

pengungkapan emosi dan cara kontrol emosi dari keduanya berbeda, emosi dari Mbak D langsung meledak jika terdapat suatu hal yang tidak sesuai kehendaknya. Berbeda dengan Mas M, jika merasa emosi pada saat itu juga cara beliau mengontrol emosinya dengan cara diam untuk menenangkan dirinya. Hal yang senada dari calon pasangan suami istri Mbak C dan Mas G, bahwa luapan emosi dari Mbak C hampir sama dengan Mbak D yang langsung meledakkan emosinya pada saat itu juga. Adapun kontrol emosi dari Mas G, yaitu apabila ingin marah beliau mengatasinya dengan cara pergi keluar merokok untuk menenangkan emosi tersebut dan tidak meluapkan amarahnya kepada calon pasangannya. Hal yang berbeda datang dari pernyataan calon pasangan Mbak K dan Mas F, dari awal pacaran mereka sama-sama tidak bisa mengontrol emosinya dan semakin lama saling kenal dan mendekati hari pernikahannya mereka menyadari bahwa kontrol emosi yang baik itu penting untuk mengurangi pertengkaran di antara mereka.

c. Berfikir objektif

Berfikir objektif merupakan salah satu kemampuan berfikir secara objektif, dapat diartikan yaitu seseorang yang memandang suatu kejadian berdasarkan sudut pandang orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi. Tidak semua orang dapat menerapkan berfikir secara objektif dan umumnya orang yang berfikir secara objektif akan memiliki rasa sabar, penuh pengertian, dan toleransi yang baik terhadap orang lain. Kondisi dalam berfikir secara objektif ini dirasakan calon pasangan suami istri Mbak D dan Mas M. Kondisi Mbak D dalam berfikir objektif, mengakui belum begitu berfikir dari sudut pandang orang lain karena beliau merasa masih mengedepankan ego dalam berfikirnya. Berbeda dengan Mas M yang telah mampu berfikir secara objektif, yaitu mampu melihat dari sudut pandang yang netral dan tidak memihak. Terlihat pada saat

peneliti mengamati gaya bicara Mas M saat berbicara dengan Mbak D, beliau sangat menghargai, membenarkan jika ada kesalahan dan tidak egois. Berikut adalah pernyataan dari Mbak D dan Mas M:

“...dari pribadi saya ya mbak, emm saya itu kalau dipikir lagi memang kadang masih kesulitan dalam melihat dan berfikir dari sudut pandang lain mbak, masih mengedepankan pendapat pribadi saya, ya tapi sesekali saya bisa mbak melihat dari pandangan orang lain juga tergantung situasi”.¹²⁴

“...dengan penuh kesadaran, saya merasakan apa yang saya pikirkan harus saya sesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang saat ini sedang saya alami, ya harus teliti dalam berfikir mbak. Jadi lebih bisa toleransi mbak, seperti ga sanggup gitu juga kalau hanya berfikir dan bertindak hanya sesuai dari pikiran pribadi”.¹²⁵

Pernyataan Mbak D pada kondisi berfikir objektif menunjukkan bahwa beliau cenderung kurang baik karena masih mengedepankan pendapat pribadinya, beliau dapat melihat dari sudut pandang orang lain namun hal itu juga tergantung situasinya. Berikutnya berdasarkan pernyataan dari Mas M menunjukkan bahwa beliau cenderung baik, dapat dilihat dari tutur katanya sekaligus beliau bertindak disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang sedang dialami.

Kondisi berfikir objektif yang dirasakan oleh Mbak C dan Mas G, mereka menyadari bahwa dengan berfikir objektif dapat merubah dirinya menjadi lebih dewasa. Namun mereka juga mengalami kesulitan menerima dalam perbedaan yang ada dalam dua keluarga tersebut. Berikut ungkapannya:

“...kalau menurut saya berfikir secara objektif yang saya rasakan dalam diri saya perlahan udah mulai bisa melihat sesuatu secara objektif, semisal ketika Mas G sedang bercerita atau curhat nih mbak,, jadi saya harus bisa berada di posisi

¹²⁴ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹²⁵ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 4 Oktober 2021.

netral yang mana gak melibatkan perasaan pribadi, masa lalu, pokoknya emang *focus on his story* terus ngasih *feedback* yang semestinya gimana gitu. Saya juga belajar dari diri saya dari masa lalu saya mbak. Tetapi saya agak kaget karena perbedaan keluarga saya dengan keluarga Mas G yang banyak bedanya mbak, perlu penyesuaian yang menurut saya lumayan susah menyesuaikan”.¹²⁶

“...mencari sumber informasi yang ada di sekitar saya dan merespon orang lain dalam hal ucapan, tantangan, dengan pertimbangan yang matang. Jadi saya tidak hanya berfikir dari segi pribadi saya mbak karena berfikir secara subjektif bisa menjadikan masalah menjadi fatal menurut saya. Sama yang di bicarakan C tentang perbedaan, saya juga kaget ya mbak,, ternyata perbedaan dari keluarga saya dan dia itu sangat jomplang (ketawa)”.¹²⁷

Ungkapan dari Mbak C dan Mas G menunjukkan bahwa kondisi yang mereka hadapi dalam aspek berfikir objektif cenderung kurang baik. Walaupun mereka perlahan bisa menerapkan pada dirinya, akan tetapi di samping itu mereka mengalami kesulitan untuk menerima perbedaan yang ada dari keluarga mereka.

Peneliti melakukan wawancara dengan calon pasangan suami istri Mbak K dan Mas F, bahwa kondisi berfikir objektif yang mereka rasakan yaitu masih sulit untuk penuh pengertian dan bersabar, karena terkadang melihat berdasarkan keinginan dan pendapat pribadi. Berikut pernyataannya:

“...cara berfikirku masih sering berdasarkan aku sendiri sih mbak, jadi menurut aku ya mbak, kalau mauku A ya A ga bisa diganti B karena kemauan orang lain gitu ga bisa, nah kadang letak sulitnya di situ mbak,, untuk melihat dari sudut pandang orang lain yang belum saya terapkan dalam berfikir juga bertindak”.¹²⁸

“...untuk berfikir secara objektif berbeda dengan berfikir secara subjektif ya mbak, kalau berfikir secara subjektif kan langsung aja ceplas ceplos gitu kan ya, tapi kalau kita berfikir

¹²⁶ Wawancara dengan Mbak C selaku calon istri dari Mas G, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹²⁷ Wawancara dengan Mas G selaku calon suami dari Mbak C, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹²⁸ Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 4 Oktober 2021.

secara objektif kan bener-bener teliti menurut saya gitu mbak. Nah jika dilihat dari cara saya berfikir itu ya sebenarnya saya bisa, karena juga setiap mau melakukan mengucapkan.. saya juga melihat kondisi dan situasi dari lawan bicara saya. Tapi kadang kalau lagi jengkel ya sering bertindak subjektif mbak”.¹²⁹

Pernyataan dari Mbak K dan Mas F menunjukkan bahwa, kondisi yang mereka hadapi dalam aspek berfikir objektif adalah sama-sama belum bisa sepenuhnya penuh pengertian dalam berfikir dan bertindak. Hal yang demikian akan membuat pengaruh yang tidak baik dalam menjalankan pernikahannya nanti.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa kondisi berfikir objektif pada calon pasangan suami istri yang akan mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur itu bermacam-macam cara berfikirnya. Sebagaimana dari Mbak D, Mbak K, dan Mas F yang memiliki kesamaan dalam kondisi berfikir objektifnya, bahwa mereka belum bisa melihat kondisi dan situasi dari sudut pandang yang berbeda maka mereka bertindak dengan kemauan serta sudut pandang pribadinya. Berbeda dengan Mbak C, Mas G, dan Mas M yang sudah merasa baik, yaitu dapat melihat dari sudut pandang orang lain dan tidak bertindak berdasarkan keinginan pribadinya.

d. Memiliki rasa tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab merupakan kondisi individu yang mampu bertanggung jawab dengan baik pada dirinya dan komitmen yang sudah disepakati bersama. Seseorang akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai kesadaran diri setiap individu terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang

¹²⁹ Wawancara dengan Mas F selaku calon suami dari Mbak K, pada tanggal 4 Oktober 2021.

disengaja ataupun tidak. Seperti halnya yang dialami oleh calon pasangan Mbak D dan Mas M, mereka setuju bahwa rasa tanggung jawab harus dimiliki setiap individu untuk mempersiapkan pernikahannya. Berikut adalah ungkapannya:

“...kalau dari saya, saya sudah memahami dan juga merasa bertanggung jawab terhadap diri saya sendiri ya mbak, karena saya sudah ada gambaran peran dan tugas saya nantinya sebagai istri, jadi saya sudah mempersiapkan rasa tanggung jawab untuk itu dari sekarang mbak, saya rasa tanggung jawab ini harus dimiliki setiap individu yang hendak atau akan menikah”.¹³⁰

“...saya juga setuju sama seperti D ya mbak, yang dimana nantinya saya akan menjadi seorang pemimpin rumah tangga pastinya saya sudah mempersiapkan itu jauh sebelum saya memutuskan untuk mengajak D menikah dengan saya”.¹³¹

Ungkapan Mbak D dan Mas M di atas menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui peran dalam rumah tangga dan berbagai tanggung jawab yang akan dipegang dalam pernikahannya. Selanjutnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh calon pasangan Mbak C dan Mas G, yaitu mereka menyadari bahwa tanggung jawab untuk menikah sangat berat, harus dipersiapkan dari sekarang dan membutuhkan proses. Berikut pernyataannya:

“...kita sudah sama-sama paham ya mbak tentang mengemban tanggung jawab dalam pernikahan dan juga sudah memiliki rasa tanggung jawab dari masing-masing pribadi. Tapi yang akan kita hadapi nanti lebih berat tanggung jawabnya, dan itu membutuhkan proses juga membutuhkan kekompakan dalam menjalankannya”.¹³²

“...sama mbak, sama dengan apa yang diutarakan oleh C saya setuju. Kalau dari saya pribadi jelas sudah memiliki rasa

¹³⁰ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹³¹ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹³² Wawancara dengan Mbak C selaku calon istri dari Mas G, pada tanggal 4 Oktober 2021.

tanggung jawab yang benar-benar tulus untuk nantinya menikah dengan C”.¹³³

Pernyataan Mbak C dan Mas G dapat dilihat bahwa mereka juga sudah menyadari bahwa rasa tanggung jawab ini sangat penting, karena bukanlah hal yang sepele, dan menyangkut masa depan pernikahannya. Selanjutnya pernyataan dari Mbak K dan Mas F, bahwa sebelum mengikuti bimbingan pra nikah mereka sudah mempersiapkan dan mereka menyatakan sudah yakin dan siap dengan kewajiban-kewajiban tersebut, yang nantinya akan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Berikut adalah pernyataannya:

“...kalau dari aku, rasa tanggung jawab itu tergantung pribadinya ya mbak, gimana cara kita mempertanggung jawabkan suatu amanah yang kita pegang. Dan insyaallah aku udah ngerasa tanggung jawab dengan semua keputusanku sih mbak sampai hari ini juga”.¹³⁴

“...sudah pernah kami bicarakan sebelum mendaftarkan pernikahan mbak, kalau nantinya tuh kita bakal menghadapi banyaknya tugas dengan tanggung jawab bersama, gitu sih mbak, jadi ya secara rasa tanggung jawab, kami siap”.¹³⁵

Kondisi tanggung jawab dari Mbak K dan Mas F di atas yaitu kondisi mereka cenderung baik terlihat bahwa mereka sudah yakin akan tanggung jawab yang nantinya mereka pegang selama pernikahan dan nantinya tidak mudah mengalami frustrasi.

Berdasarkan pernyataan dari ketiga calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah dalam rasa tanggung jawab cenderung baik, bahwa mereka menyadari dan mengetahui bahwa rasa tanggung jawab sangat penting dalam menjalani sebuah hubungan sekaligus untuk menjalani pernikahannya, karena nantinya

¹³³ Wawancara dengan Mas G selaku calon suami dari Mbak C, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹³⁴ Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹³⁵ Wawancara dengan Mas F selaku calon suami dari Mbak K, pada tanggal 4 Oktober 2021.

mereka dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalahnya dengan penuh pengertian.

Guna memudahkan gambaran dari kondisi calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur dalam hal kematangan emosional, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur

No	Nama	Penerimaan Diri	Kontrol Emosi	Berfikir Objektif	Memiliki Rasa Tanggung Jawab
1	Mbak D	a) Belum bisa menerima diri dapat dilihat dari rasa tidak percaya dengan dirinya sendiri. b) Menerima kondisi calon pasangannya.	Belum bisa mengontrol emosinya, karena dalam situasi tertentu amarahnya keluar pada saat itu juga.	Belum bisa berfikir objektif, karena masih tergantung dengan situasi dan masih mengedepankan pendapat pribadinya.	Sudah memiliki tanggung jawab, karena mengetahui peran sebagai istri dengan berbagai tanggung jawab.
2	Mas M	a) Sudah menerima diri, dapat dilihat dari rasa percaya dengan penerimaan dirinya. b) Menerima kondisi calon pasangannya secara fisik dan psikisnya.	Sudah bisa mengontrol emosinya, dilihat dari cenderung diam untuk menenangkan diri, barulah menyampaikan unek-uneknya secara baik.	Sudah bisa berfikir secara objektif, dilihat dari cara bertindak disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang dialami.	Sudah memiliki tanggung jawab, karena mengetahui peran sebagai suami dengan berbagai tanggung jawab.
3	Mbak C	a) Belum bisa menerima diri, karena memiliki keraguan pada	Belum bisa mengontrol emosi, karena langsung emosi	a) Sudah bisa berfikir secara objektif.	Sudah memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, dan

		dirinya. b) Menerima kondisi calon pasangannya.	dan <i>badmood</i> di saat itu juga.	b) Belum bisa menerima perbedaan dari kedua keluarga.	membutuhkan proses untuk memperkuat.
4	Mas G	a) Belum bisa menerima diri, karena memiliki rasa tidak percaya pada dirinya sendiri. b) Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa mengontrol emosinya, dilihat dari cara menenangkan diri dahulu jika sudah tenang beliau melanjutkan komunikasi dengan pasangan.	a) Sudah bisa berfikir secara objektif. b) Belum bisa menerima perbedaan dari kedua keluarga.	Sudah memiliki rasa tanggung jawab yang benar-benar tulus dari hati, karena benar-benar mencintai pasangannya.
5	Mbak K	a) Belum bisa menerima diri, karena terkadang merasa ragu karena sering membandingkan dirinya dengan orang lain. b) Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa mengontrol emosi, dapat dilihat ketika sedang mendapat masalah, beliau mengajak bicara baik-baik dengan lawan bicaranya tentang masalah yang sedang dihadapi.	Belum bisa berfikir secara objektif, dapat dilihat dari cara berfikir dan bertindak yang masih mengikuti keinginan pribadinya.	Sudah memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, karena merasa yakin dan siap menjalani pernikahannya.
6	Mas F	a) Sudah menerima diri, karena merasa yakin dengan dirinya untuk berusaha lebih baik. b) Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa mengontrol emosi, dilihat dari diamnya dalam menghadapi masalah.	Belum bisa berfikir secara objektif, karena merasa cukup labil dalam berfikir dan bertindak.	Sudah memiliki rasa tanggung jawab, karena sering membahas terkait kewajiban dan tanggung jawab ketika telah menikah.

Berdasarkan tabel di atas mengenai kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri, dapat dilihat dari empat aspek. *Pertama* aspek penerimaan diri, dari ketiga pasangan tersebut terdapat empat orang dengan

kondisi penerimaan diri negatif berupa rasa ragu dan tidak percaya diri, kemudian dua orang memiliki kondisi penerimaan diri positif ditunjukkan dengan rasa yakin pada dirinya untuk berusaha lebih baik. *Kedua*, aspek kontrol emosi yang ditemukan dari catin laki-laki bahwa mereka cenderung bisa mengontrol emosinya berupa sikap diam sebelum mengeluarkan amarahnya, sedangkan catin perempuan menunjukkan belum mampu untuk mengontrol emosinya karena mudah marah. *Ketiga*, aspek berfikir objektif ditunjukkan dari tiga orang yang sudah bisa berfikir objektif berupa cara bertindak yang disesuaikan dengan kondisi yang dialami, sedangkan tiga orang lainnya belum bisa berfikir objektif dilihat dari cara berfikir dan bertindakya masih berdasarkan keinginan pribadi. *Keempat*, aspek tanggung jawab yaitu bahwa dari ketiga calon pasangan suami istri ini sudah memiliki rasa tanggung jawab berupa pemahaman mengenai *basic* tanggung jawab dan merasa bahwa tanggung jawab sangat penting dalam pernikahan.

2. Penerapan Bimbingan Pra Nikah Untuk Calon Pasangan Suami Istri Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional

Penerapan bimbingan pra nikah untuk calon pasangan suami istri di dalamnya terdapat materi tentang mempersiapkan keluarga sakinah, mengelola psikologi dan dinamika keluarga, memenuhi kebutuhan dan mengelola keuangan keluarga, menjaga kesehatan reproduksi, mempersiapkan generasi berkualitas. Berdasarkan materi tersebut, terdapat materi yang mendukung dalam peningkatan kematangan emosional yaitu materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ibu Zahrotun Nisa selaku penyuluh agama. Beliau mengungkapkan bahwa materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga dari RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental) dapat menjadi pendorong kondisi psikologis, sebagai berikut:

“...ada materi khusus yang diberikan sebagai pendorong kondisi psikologis bagi calon suami istri yang mengikuti kegiatan ini ya mbak, yaitu materi tentang mengelola psikologi dan dinamika keluarga yang diampu oleh pihak RDRM. Nah di

dalamnya itu mengajarkan tentang kebutuhan psikologis dan dinamika atau naik turunnya keadaan dalam keluarga”.¹³⁶

Kemudian materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga disampaikan oleh Bapak Adi Waluyo seorang konselor psikologi dari RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental), di bawah naungan Dinas Pendidikan. Kemudian dari bapak Adi Waluyo sendiri mengungkapkan cara penyusunan materi yang akan diberikan kepada calon pasangan suami istri, sebagai berikut:

“...kebetulan penugasan saya di KUA Kecamatan Semarang Timur, karena kami itu tim ya mbak sebenarnya, jadi dalam persiapannya sendiri kita ada tim dari RDRM untuk menyusun materi secara umum lalu kita bandingkan apa yang ada berdasarkan teori-teori yang ada dan fenomena-fenomena real yang kita tangani atau kita temui di lapangan tentang pernikahan dan konflik-konfliknya dan apa saja yang harus dipersiapkan dan sebagainya”.¹³⁷

Pernyataan di atas dapat dilihat bahwa materi tersebut disiapkan oleh orang-orang yang ahli di bidang psikologi berdasarkan teori dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Beliau juga mengungkapkan isi dari materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga sebagai berikut:

“...dalam pembelajaran hari ini itu memberikan gambaran kepada catin tentang dinamika psikologisnya sebagai keluarga itu nantinya seperti apa sih, perubahannya, perbedaannya, apa yang harus diadaptasikan. Jadi terdiri dari perbedaan pacaran dengan menikah, kebutuhan psikologis antara laki dan perempuan dalam berkeluarga, bahasa cinta dalam perkawinan, peran cerdas suami dan istri disini juga ada praktek pembagian peran mbak, lalu ada berdamai dengan mertua, dan pengelolaan dinamika keluarga. Terkait prosesnya saya disini memberikan materi yang sudah disiapkan dengan pembawaan yang detail dan enjoy supaya audiens juga antusias mengikutinya”.¹³⁸

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Zahrotun Nisa, selaku penyuluh agama, pada tanggal 7 Oktober 2021.

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

Bapak Adi Waluyo juga menambahkan ungkapan terkait psikologi keluarga pada awal menikah, sebagai berikut:

“...materinya sendiri berisi tentang psikologi keluarga ya mbak, terutama di awal-awal masa pernikahannya. Kita fokusnya tentang dinamikanya, dinamika itu kan naik turunnya ya mbak, ya ada kondisi bahagia, senang, susah, yang terjadi di awal-awal masa pernikahan. Juga dalam hal ini perlunya tingkat kematangan emosional individu dalam menyikapi berbagai macam dinamika tersebut, dan kita memaparkan juga tentang kebutuhan psikologi pria dan wanita”.¹³⁹

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dilihat bahwa materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga terdapat penjelasan sebagai berikut: 1) perbedaan pacaran dengan menikah, 2) kebutuhan psikologis pria dan wanita dalam keluarga, 3) ekspresi cinta, 4) berdamai dengan mertua, 5) komunikasi yang baik, 6) bahasa cinta dalam pernikahan, 7) aktivitas bersama pasangan, 8) peran cerdas suami dan istri, 9) berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi dan cara penanganan yang baik dari segi psikologi, 10) dijelaskan macam-macam reaksi orang jika sedang emosi, 11) praktek pembagian peran suami istri, 12) sekaligus pemberian contoh dalam menghadapi suatu masalah yang menyebabkan munculnya emosi.

Kajian-kajian tersebut diberikan pada saat bimbingan pra nikah, yang terkemas dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga. Hakikatnya merupakan sebuah proses bagi calon untuk menambah ilmu, pengetahuan, dan memberikan pandangan mengenai emosi sekaligus cara menghadapinya dengan baik. Materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga ini mampu meningkatkan empat aspek kematangan emosional yaitu penerimaan diri, kontrol emosi, berfikir obyektif, dan tanggung jawab.

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

a. Materi yang dapat menumbuhkan penerimaan diri

Materi mengelola psikologi terdapat kajian mengenai kebutuhan psikologis pria dan wanita. Kajian tersebut sebagai suatu kebutuhan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang. Dilihat ketika Bapak Adi Waluyo menyampaikan materi tersebut, bahwa kebutuhan psikologis pria dan wanita itu berbeda namun saling melengkapi. Peserta diarahkan untuk menumbuhkan rasa menghargai, menyayangi, menghormati, komitmen, dan memberikan pengertian bahwa pasangan kita itu sebagai teman.¹⁴⁰ Jika hal tersebut dipraktekkan dalam kehidupan pernikahannya, maka akan memunculkan kesadaran diri untuk saling menerima kondisi dirinya maupun pasangannya. Manfaat adanya penjelasan tentang kebutuhan psikologis pria dan wanita dalam proses materi tersebut dapat dirasakan oleh calon pasangan suami istri, salah satunya yaitu Mbak D, beliau menuturkan bahwa:

“...ini mbak, pas bapaknya yang dari rumah mental tadi ngejelasin masalah kebutuhan psikologis adanya perbedaan kebutuhan yang membuat saya menjadi paham betapa pentingnya menerima keadaan saya dan pasangan saya tanpa membandingkan dengan orang lain yang belum tentu lebih baik dari saya, dan saya akan berusaha menjadi yang terbaik untuk pasangan saya”.¹⁴¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa di dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, tentang kebutuhan psikologis pria dan wanita mampu menumbuhkan kematangan emosional calon pasangan suami istri dalam aspek penerimaan diri. Aspek tersebut dapat dilihat melalui perkataannya yaitu “....*membuat saya menjadi paham betapa pentingnya menerima keadaan saya dan pasangan saya tanpa membandingkan orang lain...*”. Setelah mengikuti

¹⁴⁰ Observasi peneliti pada saat bimbingan pra nikah dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga. Pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹⁴¹ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

bimbingan pra nikah, mbak D mulai memahami dirinya dan akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

b. Materi yang dapat menumbuhkan kontrol emosi dan berfikir objektif

Di samping kebutuhan psikologis, bagian dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menumbuhkan kematangan emosional calon pasangan suami istri yaitu pembelajaran tentang berdamai dengan mertua, berikut yang disampaikan Bapak Adi Waluyo kepada peneliti:

“....sebenarnya saya rasa materi yang telah kami berikan ini berkaitan dengan kematangan emosional, nah tinggal bagaimana para catin ini bisa menangkap dan memahami dirinya. Contohnya tadi saat saya menjelaskan tentang berdamai dengan mertua dimana kita harus berbaur dengan anggota keluarga pasangan juga berempati dengan latar belakang keluarga pasangan, kemudian ada bahasa cinta dalam pernikahan, ada komunikasi yang baik, saya juga menjelaskan kedekatan emosi antar pasangan, nah dari proses materi itu bisa membuat mereka sadar dan berfikir yang positif, bisa mengontrol emosinya, dan nantinya mereka lebih bertoleransi dengan orang lain dan lingkungannya...”.¹⁴²

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa melalui penjelasan tentang berdamai dengan mertua, bahasa cinta dalam pernikahan, diajarkan komunikasi yang baik, dan kedekatan emosi antar pasangan. Maka dengan memperhatikan materi tersebut, calon pasangan suami istri dapat menerima keadaannya dengan berfikir objektif dan dapat mengontrol emosi dilihat dari kemampuan menghadapi masalah tanpa emosi yang berlebihan dan tanpa fikiran yang negatif.

Proses materi mengelola psikologis dan dinamika keluarga, Bapak Adi Waluyo juga menjelaskan tentang kedekatan emosi yaitu bagaimana nantinya pasangan suami istri merasa saling memiliki, saling terhubung dua pribadi menjadi satu. kedekatan emosi ini salah satu komponen yang akan mempengaruhi bentuk dan dinamika keluarga,

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

karena membuat suami istri merasa tentram, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Proses penyampaian materi dikuatkan berdasarkan observasi peneliti, pada saat sesi praktek ini selesai terlihat kesadaran untuk lebih menerima kekurangan serta kelebihan masing-masing karena mereka dipilih oleh pasangannya dengan penuh kasih sayang, dan mengetahui tentang kebutuhan psikologis laki-laki dan perempuan, dimana hal ini sesuai dengan aspek kematangan emosional dalam penerimaan diri. Adapun saat Bapak Adi Waluyo menjelaskan tentang berdamai dengan mertua dan pada saat menulis penugasan “*ingin seperti apa calon pasangannya kelak*” peserta menuliskan pesannya kepada calon pasangannya kemudian ini menjadi bahan untuk mereka berdiskusi dan membuat mereka dapat berfikir secara objektif, mengetahui bagaimana dirinya, serta berusaha memperbaiki kesalahan supaya tidak terulang kembali.¹⁴³

c. Materi yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab

Kemudian pada akhir pemaparan materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga diisi dengan praktik yang bertujuan untuk

¹⁴³ Observasi peneliti pada saat bimbingan pra nikah dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga. Pada tanggal 4 Oktober 2021.

menyadarkan, memotivasi, dan menguatkan psikologis calon pasangan suami istri. Berikut penuturan Bapak Adi Waluyo:

“...Di dalam pemberian materi, kami ada penugasan-penugasan jadi di dalam penugasan itu kami minta para catin itu merefleksikan dinamika apa saja yang dialami, apa yang diinginkan, apa yang dirasakan, dan apa harapannya terhadap dirinya dan pasangannya nanti kelak ketika menikah, pembagian peran yang sesuai antara harapan dan realita, kami minta untuk menuliskan itu kemudian saling berbagi, karena mungkin itu yang akan dibawa pulang dan menjadi bahan diskusi bagi mereka gitu mbak”.¹⁴⁴

Penuturan diatas menggambarkan bahwa dengan mengikuti praktek dari materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, calon pasangan suami istri akan lebih mudah menerima keadaannya dengan penuh pengertian, tidak mudah mengalami frustrasi, dan paham akan tanggung jawab dengan perannya setelah menikah.

Bapak Adi Waluyo ketika memberikan penjelasan bahasa cinta dalam pernikahan, tentang emosi yang timbul karena hal yang tidak diinginkan dan memberikan contoh sebab akibat apabila kedua calon sama-sama emosi maka keduanya tidak akan ada yang mau mengalah. Bapak Adi Waluyo juga memberikan nasehat untuk calon pasangan suami istri supaya lebih bisa mengontrol emosinya apabila menghadapi suatu masalah, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Pada saat praktek dan menulis pembagian peran suami istri disitu letak kesadaran peserta bahwa sebelum dan sesudah menikah harus memiliki tanggung jawab sebagai orang dewasa. Setelah diberikan materi ini terlihat jelas dari raut wajah mereka yang telah memahami dan lebih menyadari tentang dirinya.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹⁴⁵ Observasi peneliti pada saat bimbingan pra nikah dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga. Pada tanggal 4 Oktober 2021.

d. Metode yang dipakai dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga

Berikutnya terkait dengan metode yang digunakan dalam penyampaian materi ini, Bapak Adi Waluyo menyampaikan bahwa metode yang beliau gunakan yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab, dan praktik. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat penyampaian materi tersebut berlangsung. Selanjutnya bimbingan pra nikah ini khususnya dari materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, berkaitan dengan kematangan emosional calon pasangan suami istri sebelum mereka menikah. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Adi Waluyo, berikut ungkapannya:

...tentu ada kaitannya, bahkan sangat berkaitan ya mbak. Tentu juga mereka para catin ini sudah memiliki pengetahuan dasar, wawasan dasar tentang bagaimana pernikahan secara khusus di materi tentang dinamika psikologis keluarga, setidaknya mereka secara kognitif paham apa yang akan dihadapi, jadi sudah lebih siap karena sudah tau apa yang akan dihadapi. Karena banyak sekali catin yang asik dalam *heforia* persiapan resepsi pernikahan, akan tetapi tidak dalam persiapan pernikahan dalam jangka panjangnya, seperti itu mbak¹⁴⁶.

Walaupun calon pasangan suami istri sudah memiliki wawasan pernikahan, akan tetapi dengan mengikuti bimbingan pra nikah dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek, dan penugasan. Metode penyampaian materi inilah yang akan membuat mereka lebih siap menghadapi pernikahan menurut pemaparan Bapak Adi Waluyo. Sebelum memberikan materi, ternyata Bapak Adi Waluyo juga menilai kondisi penerimaan diri dari calon pasangan suami istri sebelum diberikan materi mengelola psikologis dan dinamika keluarga, sebagian besar peserta dapat menerima kondisinya pasangannya. Berikut pernyataannya:

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

“...kondisi penerimaan diri dan pasangannya sebelum saya memberikan materi sepertinya terlihat sebagian besar sudah bisa menerima ya mbak, karena dari matanya terlihat saling mencintai pasangannya”.¹⁴⁷

Terlihat dari mata calon pasangan suami istri tersebut bahwa mereka saling mencintai dan juga mereka terlihat sudah bisa menerima pasangannya.

Adapun ungkapan dari salah satu calon pasangan suami istri, Mbak D dan Mas M. Mereka bersyukur karena dapat ikut kegiatan ini pada hari senin sampai selasa tanggal 4-5 Oktober 2021 dan bimbingan pra nikah sangat membantu mereka. Ungkapannya yaitu sebagai berikut:

“...ya jujur sih mbak, pertamanya kita *curious* penasaran gitu, nanti bahas apaan, apa aja, membantu gak buat kedepannya. Alhamdulillah setelah mengikuti dari awal kegiatan memang ternyata ngebantu kita banget dan ilmu kita jadi bertambah mbak, seperti materi kesehatan reproduksi dan materi yang psikologi, kan jarang yaaa ada yang ngajarin begitu. Kita jadi lebih memiliki perubahan dalam pandangan yang positif, lebih bertoleransi kepada pasangan, saya bersyukur sih bisa ikut ini, karena gak semua catin dapet bimbingan langsung kayak gini kan mbak”.¹⁴⁸

“...ternyata bimbingan ini sangat penting menurut saya mbak, ya dari mana lagi kan kita dapat pengetahuan dan wawasan yang menjelaskan tentang kehidupan berumah tangga secara mendalam dari pemateri yang sudah bersertifikasi, seperti kami dikasih tau tolak ukurnya atau gak kayak pencatatan buat kedepannya dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, apa yang harus kami lakukan, apa tugas kami, dan lain sebagainya. Permasalahan suka dukanya pernikahan kan setau saya ya cuman dari pengalaman orang terdahulu, tapikan ya gak valid soalnya setiap pribadi berbeda dan tidak bisa dijadikan patokan”.¹⁴⁹

Ungkapan Mbak D dan Mas M setelah mendengarkan dan memperhatikan materi bimbingan pra nikah dari pemateri, mereka merasa bersyukur dapat mengikuti kegiatan tersebut karena membuat

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 5 Oktober 2021.

perubahan dalam pandangannya, lebih menerima keadaan fisik dan psikisnya, percaya diri, penuh pengertian, memiliki rasa toleransi yang cukup baik sebagai bekal dalam pernikahannya.

Di samping pemaparan mereka, dari Bapak Adi Waluyo juga menambahkan bahwa pentingnya kegiatan bimbingan pra nikah sebagai berikut:

“...bimbingan pra nikah ini menurut saya sangat penting ya mbak, karena hampir tidak ada sekolahnya untuk menjadi keluarga yang baik. Jadi even-even seperti ini sebenarnya memiliki arti penting bagi peserta yang mengikuti, setidaknya mereka ada gambaran tentang harus melakukan apa nantinya”.¹⁵⁰

Penuturan di atas menggambarkan bahwa kegiatan bimbingan pra nikah ini dinilai sangat penting karena dengan mengikuti bimbingan pra nikah, terdapat peningkatan dalam kematangan emosional dari calon pasangan suami istri dan lebih siap menghadapi pernikahannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan pra nikah mampu meningkatkan kematangan emosional pada calon pasangan suami istri dilihat dari dua unsur. Unsur bimbingan pra nikah yang dapat meningkatkan kematangan emosional yaitu materi dan metode. Materi bimbingan pra nikah yang dapat meningkatkan kematangan emosional adalah mengelola psikologi dan dinamika keluarga. Kemudian metode yang diterapkan dalam penyampaian materi tersebut yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan praktek.

Materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga beserta metode yang diterapkan dalam bimbingan pra nikah mampu meningkatkan kematangan emosional dilihat dari empat aspek yaitu: a) aspek penerimaan diri yang ditingkatkan melalui penjelasan mengenai kebutuhan psikologis pria dan wanita dalam pernikahan, b) aspek

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

kontrol emosi dapat ditingkatkan melalui penjelasan tentang bagaimana cara mengontrol emosi beserta contoh fenomena dalam sebuah keluarga yang diberikan oleh fasilitator, c) aspek berfikir objektif dapat ditingkatkan melalui penjelasan tentang berdamai dengan mertua dan penugasan interaktif tentang harapan sosok suami dan istri yang ideal, menulis pesan keinginan setelah menikah kepada calon pasangannya dimana hal tersebut dapat membuat mereka untuk berfikir dari sudut pandang orang lain, d) aspek tanggung jawab yang ditingkatkan melalui praktik pembagian peran suami dan istri yang sesuai antara harapan dan kenyataan, karena hal ini menyadarkan betapa pentingnya tanggung jawab yang harus diemban setiap pasangan.

Guna mempermudah gambaran dari proses peningkatan kematangan emosional melalui bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3

Proses peningkatan kematangan emosional melalui bimbingan pra nikah di KUA
Kecamatan Semarang Timur

Unsur	Proses peningkatan kematangan emosional	Aspek
Materi	Melalui materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, dijelaskan oleh fasilitator mengenai kebutuhan psikologis pria dan wanita yang berbeda namun saling melengkapi.	Penerimaan diri
	Melalui materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, dijelaskan oleh fasilitator tentang bagaimana cara mengontrol emosi serta percontohan fenomena dalam sebuah keluarga.	Kontrol emosi
	Melalui materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, penjelasan tentang berdamai dengan mertua.	Berfikir objektif
Metode	Penugasan interaktif tentang harapan sosok suami dan istri yang ideal, menulis pesan tentang bagaimana setelah menikah.	Berfikir objektif
	Melalui metode praktek dalam materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, yaitu praktek pembagian peran suami dan istri yang sesuai antara harapan dan kenyataan.	Rasa tanggung jawab

3. **Kondisi Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri setelah mengikuti bimbingan pra nikah**

Kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, secara keseluruhan menurut pemateri mengelola psikologis dan dinamika keluarga, setelah memberikan materi tersebut dari penilaian Bapak Adi Waluyo terhadap kondisi kematangan emosional dari calon pasangan suami istri yaitu menjadi lebih mendalami peran yang nantinya akan mereka emban. Berikut pernyataan dari Bapak Adi Waluyo:

“kondisi emosional mereka setelah saya berikan materi dinamika psikologis keluarga tadi, lebih mendalami peran keluarga yang nantinya mereka akan bersama selamanya. Sampai ada yang meneteskan air mata saat saya menyuruh menulis penugasan ya mbak, karena saya di depan maka terlihat betul dari raut wajahnya. Jadi dari sini lebih terlihat mereka lebih memahami dirinya sendiri dan juga pasangannya”.¹⁵¹

Ungkapan di atas terlihat kondisi emosional calon pasangan suami istri lebih bisa memahami keadaan dirinya dan pasangannya dengan baik dari sebelumnya. Kemudian pernyataan dari Bapak Adi Waluyo terkait peningkatan dalam mengontrol emosi, tanggung jawab, juga berfikir objektif sebagai berikut:

“...kalau peningkatan dalam jangka panjang kan dari kami tidak pernah tahu ya mbak, karena itu tergantung catin dalam menguasai dinamika-dinamika psikologis. Tapi setidaknya secara kognitif tentu ada pengaruhnya karena mereka mendapat pengetahuan baru, ada hal baru yang mungkin belum terpikirkan, belum terpresepsi dalam diri catin, bahwa yang dihadapi adalah masalah a b c d gitu kan mbak, nah sekarang nih melalui bimbingan pra nikah mereka setidaknya secara *kognitif* tau. Jadi kesimpulannya ya secara klasikal secara umum mungkin dari *kognitifnya*. Bisa membantu pada beberapa pasangan tertentu yang memang sangat membutuhkan, mereka bisa masuk ke area *afektif* dan sebagainya. Semoga itu teraplikasikan menjadi

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

perilaku nantinya ketika mereka benar-benar mengarungi bahtera rumah tangga”.¹⁵²

Pernyataan dari Bapak Adi Waluyo di atas menunjukkan bahwa secara kognitif terdapat pengaruh dalam kematangan emosionalnya karena mereka mendapatkan pengetahuan baru dari materi yang telah disampaikan yang belum terpersepsi dalam diri calon pasangan suami istri, senada dengan pernyataan dari Bapak Syamsuri yang pernah bertemu secara langsung dengan pasangan suami istri yang sudah menjalani pernikahannya. Berikut ungkapan dari Bapak Syamsuri selaku narasumber:

“...tentu ada peningkatan, saya pernah memberikan bimbingan perkawinan peserta di tahun 2020 itu kemarin sempat bertemu dengan saya, itu juga enjoy dia menyampaikan (terimakasih pak dulu materinya bapak bisa kita aplikasikan dalam kehidupan) sehingga dia siap untuk menghadapi kalau ada problem-problem yang berkaitannya dengan kehidupan rumah tangga, nah itu mbak”.¹⁵³

setelah mengikuti bimbingan pra nikah calon pasangan suami istri lebih banyak mengetahui tentang mengatasi berbagai problem yang dihadapi dan mengetahui cara mengatasi problem tanpa menimbulkan masalah baru, dan mereka berterima kasih juga kepada Bapak Syamsuri juga narasumber yang lain dalam memberikan materi di bimbingan pra nikah. Selanjutnya pernyataan dari Ibu Zahrotun Nisa terkait peningkatan dalam mengontrol emosi, tanggung jawab, juga berfikir objektif sebagai berikut:

“...calon pasangan yang sudah mengikuti bimbingan pra nikah, biasanya mereka sudah bisa lebih memahami tentang bagaimana konsep rumah tangga, dan hal ini juga bisa dilihat dari perbandingan pretest dan hasil postestnya. Dengan adanya

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

bimbingan pra nikah memang terdapat peningkatan dalam emosional yang positif pada calon pasangan tersebut ya mbak”.¹⁵⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pemahaman materi yang didapat oleh pasangan suami istri dapat dilihat melalui pretest dan posttestnya. Dari berbagai pernyataan tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bimbingan pra nikah secara umum dapat memberikan pengaruh positif pada tingkat kematangan emosional calon pasangan suami istri karena manfaat dari penerapan bimbingan pra nikah dapat dilihat dari respon calon pasangan suami istri setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Peneliti akan menguraikan lebih rinci berdasarkan dalam empat aspek kematangan emosional menurut Bimo Walgito. Berikut kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah dari KUA Kecamatan Semarang Timur:

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri pada calon pasangan suami istri di sini peneliti artikan sebagai dapat menerima dengan baik mengenai keadaan dirinya ataupun keadaan calon pasangannya secara fisik dan psikisnya. Dalam penerimaan diri di sini sangat penting untuk awal menyiapkan pernikahan, jika telah memilih pasangan untuk menikah maka kedua calon pasangan suami istri ini harus siap menerima keadaannya sendiri, juga keadaan calonnya. Seseorang yang belum bisa menerima keadaan dirinya maka akan berdampak pada pernikahannya, karena kedepannya akan merasa dirinya selalu kurang dan tidak percaya diri yang menimbulkan rasa *insecure* yang berlebihan. Setelah mengikuti bimbingan ini, mereka terlihat lebih antusias pada dirinya dan terlihat yakin bahwa mereka dapat

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Zahrotun Nisa;, selaku penyuluh agama, pada tanggal 4 Oktober 2021

menerima kondisinya juga calon pasangannya. Hal tersebut terlihat dari ungkapan calon pasangan Mbak D dan Mas M, sebagai berikut:

“...iya mbak setelah mengikuti bimbingan ini di materi yang psikologi itu rasanya kayak lebih mantep, ya karena pilihan yang saya pilih maka harus bisa menerima diri saya sebaik mungkin untuk pasangan saya. Dan nantinya untuk mengatasi *problem solving* harus dilakukan dengan dua kepala yang menjadi satu. Juga saya menjadi lebih bisa menerima diri saya dan lebih percaya diri mbak, bahwa terlalu tidak percaya diri juga gak baik”.¹⁵⁵

“...yang tadinya saya sudah bisa menerima diri dan calon saya, dari materi mengelola psikologi di bagian ekspresi cinta sekarang jadi tambah yakin dan mantep untuk lebih menerima keadaan diri sendiri juga keadaan calon istri, karena saya mengetahui kalau dia benar-benar mencintai saya”.¹⁵⁶

Ungkapan dari Mbak D dan Mas M tersebut menunjukkan penerimaan dalam dirinya, mereka lebih yakin dan percaya untuk dapat menerima keadaannya maupun pasangannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah. Hal serupa juga dialami Mbak C dan Mas G bahwa keyakinan dan percaya dirinya bertambah. Berikut pernyataan Mbak C dan Mas G kepada peneliti:

“...memberikan perubahan mbak, yang tadinya saya kurang bisa nerima diri saya yang banyak kurangnya ini, menjadi lebih bisa menerima diri saya dan rasa tidak percaya diri yang saya rasakan juga berkurang mbak. Saya juga tambah yakin ketika ada penugasan dari pak Adi kemarin ya. Materi psikologi tentang menulis bagaimana maunya pasangan kita kedepannya di samping itu juga karena setelah mengikuti bimbingan ini, kami selalu mendiskusikan terkait mater-materi yang kita dapatkan”.¹⁵⁷

“...begitu pula saya mbak, sebelum mengikuti bimbingan ini masih ada keraguan kepada diri saya tapi setelah benar-benar mengikuti dari serangkaian penuh bimbingan ini saya berfikir ulang dan oh iya ternyata seperti ini, dan saya mulai kemarin

¹⁵⁵ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Mbak C selaku calon istri dari Mas G, pada tanggal 5 Oktober 2021.

sangat yakin dan percaya diri untuk menerima diri saya juga calon pasangan saya, semuanya dengan lapang dada”.¹⁵⁸

Informasi yang didapat dari Mbak C dan Mas G menunjukkan bahwa melalui bimbingan pra nikah khususnya saat mengikuti penugasan dari Bapak Adi Waluyo mereka mengakui kekurangannya dan mulai yakin untuk percaya dengan keadaan dirinya, hal ini menandakan bahwa adanya perubahan yang baik setelah mengikuti bimbingan pra nikah. Manfaat bimbingan pra nikah juga dirasakan oleh Mbak K yang sebelumnya masih ada keraguan di dalam dirinya yang disebabkan karena membandingkan dirinya dengan keadaan orang lain. Namun beliau berusaha untuk lebih menerima fisik dan psikisnya. Berikut penuturan Mbak K dan Mas F:

“...iya mbak pasti ada perubahan untuk bisa menerima diri sendiri dan jadi lebih pede ya mbak, aku sadar kalau terus membandingkan diri dengan orang lain tidak menjadikan pribadi yang berkembang dengan baik. Karena aku merasa tereduksi dari materi-materi bimbingan pra nikah di materi mengelola psikologi”.¹⁵⁹

“...sebelumnya saya sudah bisa menerima ya mbak, dan ternyata setelah dapat materi mempersiapkan keluarga sakinah itu ya saya lebih berfikir untuk menerima semua kondisi dalam diri saya maupun pasangan saya, karena kita akan hidup bareng sampai kakek nenek gitu sih mbak”.¹⁶⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan penerimaan diri yang positif. Dirinya tidak lagi membandingkan dengan orang lain, melainkan mensyukuri dengan apa yang sudah ada dalam dirinya, dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Apabila Mbak K seringkali membandingkan dirinya dan menyalahkan dirinya maka akan merasa rendah diri dan tertekan, sehingga kondisi demikian akan berpengaruh pada kondisi fisik maupun psikisnya.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Mas G selaku calon suami dari Mbak C, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 6 Oktober 2021

¹⁶⁰ Wawancara dengan Mas F selaku calon suami dari Mbak K, pada tanggal 6 Oktober 2021

Berdasarkan ungkapan-ungkapan informan, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti bimbingan pra nikah dalam materi mengelola psikologi dibagian praktek kebutuhan psikologis dan ekspresi cinta, dalam materi mempersiapkan keluarga sakinah dibagian penjelasan tentang status manusia sebagai hamba Allah, penerimaan diri mereka bertambah dari sebelumnya. Hal itu dilihat dari ungkapan ketiga calon pasangan suami istri yang telah mengikuti bimbingan pra nikah, yaitu kondisi penerimaan diri mereka cenderung baik, mereka lebih merasa yakin untuk menerima keadaan fisik dan psikis dirinya sendiri juga pasangannya serta lebih merasa percaya diri.

b. Kontrol emosi

Kontrol emosi merujuk pada bentuk upaya dari seseorang untuk mengendalikan atau mengontrol perasaan-perasaan terutama kepada orang lain, mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan dengan baik walaupun dalam keadaan marah. Orang yang dapat mengendalikan emosinya maka orang tersebut tidak akan menampakkan kemarahannya seketika itu juga, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan tersebut untuk dimanifestasikan. Apabila hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya maka akan memberi perubahan pada kematangan emosionalnya. Kontrol emosi calon pasangan suami istri setelah mengikuti bimbingan pra nikah cenderung meningkat.

Dilihat dari pernyataan calon pasangan Mbak D beliau menyadari bahwa agak susah mengontrol emosinya ketika emosi tersebut sudah menggebu-gebu, dan berbeda dengan Mas M yang tadinya sudah dapat mengontrol emosinya maka setelah mengikuti bimbingan pra nikah beliau semakin berusaha untuk mengutarakan emosinya supaya tidak terjadi pertengkaran besar. Ungkapan Mbak D dan Mas M sebagai berikut:

“...kalau emosi sih kayaknya masih tergantung situasi dan kondisi deh mbak, agak susah soalnya sih kalau udah keluar gitu emosinya. Ya mungkin bisa lebih kontrol emosinya mbak, dengan mengingat tadi wejangan-wejangan bapak ibu pengisi materi soalnya mereka pasti lebih berpengalaman”.¹⁶¹

“...insyaallah saya tetap bisa menjaga emosi saya mbak, dan dari kegiatan khususnya dalam penjelasan mengelola konflik ini saya akan berusaha supaya bisa tetap mengontrol emosi saya dan lebih mantep kalau tindakan saya diam dulu sebelum marah itu gak salah dalam menyikapi emosi saya”.¹⁶²

Ungkapan Mbak D terkait kontrol emosi masih tergantung dari situasi dan kondisi, karena beliau merasa sulit mengontrolnya. Akan tetapi jika mengingat wejangan dari pemateri mengelola psikologi, beliau merasa mungkin bisa untuk berusaha mengatur emosinya. Lain dari ungkapan Mas M bahwa beliau sudah bisa mengatur diri dalam keadaan marah dan setelah mendapat materi mengelola konflik beliau tetap menjaga emosinya serta memanasikan disaat waktu yang tepat. Sedangkan kontrol emosi Mbak C dan Mas G yaitu mereka semakin dapat mengontrol emosi demi mengurangi pertengkaran, berikut adalah ungkapannya:

“...ya mbak, kegiatan ini sangat membantu saya yang tadinya belum bisa mengontrol emosi dengan baik, masih suka langsung emosi terus tiba-tiba badmood, sekarang karena saya sudah mendapat ilmu tentang psikologi keluarga yang di dalamnya menjelaskan kedekatan emosi antar pasangan, disitu jadi ada usaha untuk bisa mengontrol kemarahan saya supaya tidak memperkeruh keadaan”.¹⁶³

“...sebelum mengikuti bimbingan kan saya sudah menerapkan kontrol amarah ya mbak, jadi setelah mengikuti bimbingan ya saya merasa bahwa bisa tetap mengontrol emosi saya, amarah saya secara lebih baik lagi”.¹⁶⁴

¹⁶¹ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁶² Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁶³ Wawancara dengan Mbak C selaku calon istri dari Mas G, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Mas G selaku calon suami dari Mbak C, pada tanggal 5 Oktober 2021.

Ungkapan mbak C menunjukkan adanya perubahan yang baik. Beliau tidak lagi mengeluarkan emosinya tiba-tiba, pikiran dan suasana hatinya lebih tenang juga berfikir untuk merubah dirinya menjadi lebih baik lagi, dan Mas G yang sebelumnya sudah bisa menerapkan kontrol emosi dan beliau akan tetap mengatur kapan kemarahan itu dimanifestasikan. Berbeda dengan pernyataan dari calon pasangan Mbak K dan Mas F, mereka berpendapat bahwa

“...sebenarnya kalau aku pribadi sih ikut bimbingan pra nikah itu gak mempengaruhi pribadiku mbak, maksudnya untuk mengontrol emosi itu lebih ke niat dari diri sendiri bukan karena ikut bimbingan pra nikah. Karena niat baik juga harus dijalani dengan baik mbak, salah satunya dengan mengontrol emosi. Dan aku orangnya juga udah males bertengkar sama F”.¹⁶⁵

“...saya juga begitu ya mbak, khususnya dalam kontrol emosi, menurut saya belum bisa mempengaruhi dalam hal ini. Karena menurut saya mengontrol emosi setiap individu berbeda ya mbak, kalau saya memang sudah lama bisa untuk tidak meluapkan emosi saya waktu itu juga dan berfikir bahwa dengan cara mengontrol emosi itu bisa mengurangi pertengkaran, jadi ya setelah ikut kegiatan ini tidak berpengaruh dalam kontrol emosi”.¹⁶⁶

Pendapat Mbak K dan Mas F setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah mengenai kontrol emosi yaitu mereka tidak merasakan adanya perubahan dalam mengontrol emosinya, karena menurut mereka hal ini adalah kesadaran pribadi masing-masing. Mereka mengetahui dengan adanya mengatur keluarnya emosi dengan baik dari masing-masing individu adalah hal yang penting untuk mengurangi pertengkaran di dalam menjalani pernikahannya nanti.

Dilihat dari berbagai pernyataan di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa kontrol emosi dari ketiga calon pasangan suami istri itu beragam. Karena ada yang berpendapat bahwa setelah

¹⁶⁵ Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 6 Oktober 2021.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Mas F selaku calon suami dari Mbak K, pada tanggal 6 Oktober 2021.

mengikuti bimbingan pra nikah dari materi mengelola psikologi dan mengelola konflik keluarga, dapat memberikan perubahan cara mengatur emosi dari dua calon pasangan yaitu Mbak D Mas M, dan Mbak C Mas G. Selain itu ada juga pendapat dari Mbak K dan Mas F bahwa bimbingan pra nikah tidak memberikan perubahan pada dirinya terkait dari kontrol emosi.

c. Berfikir objektif

Berfikir objektif artinya cara mengambil keputusan atau tindakan seseorang yang tidak berdasarkan kehendak pribadinya, namun berdasarkan sudut pandang orang lain juga. Umumnya orang yang berfikir secara objektif akan memiliki rasa toleransi terhadap orang lain. Apabila seseorang belum bisa berfikir secara objektif justru akan menimbulkan perasaan tidak nyaman di dalam keluarga itu nantinya. Dengan demikian, perlu diubahnya *mindset* negatif tersebut, salah satunya melalui bimbingan pra nikah dari materi mempersiapkan keluarga sakinah dan dinamika keluarga. Melalui bimbingan pra nikah yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Semarang Timur ini membuahkan hasil yang bagus dari cara berfikir yang objektif oleh calon pasangan suami istri. Seperti halnya yang di ungkapkan Mbak D dan Mas M, sebagai berikut:

“...sedikit banyaknya iya mbak, dari materi mempersiapkan keluarga sakinah dengan metode penyampaiannya interaktif jadinya sekarang lebih bisa berfikir dan melihat dari sudut pandang lain mbak, tidak mengedepankan ego dan pendapat pribadi. Juga menumbuhkan rasa toleransi dan pengertian ke pasangan untuk kedepannya mbak, pasti dong banyak perbedaan antara pasangan ya walaupun sudah kenal dekat. Karena memang kita tumbuh dengan karakter, keluarga, lingkungan, dan cara pandang juga cara berfikir yang berbeda-beda ya mbak”.¹⁶⁷

“...materi mengelola psikologi yang kemarin membahas berdamai dengan mertua dan komunikasi yang baik itu ya bagi

¹⁶⁷ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

saya menambah pandangan untuk lebih bisa berfikir, melihat dari keadaan dan kondisi sekitar, bukan hanya melakukan pendapat pribadi sendiri. Dengan demikian saya bisa lebih sabar dan bertoleransi dengan orang lain termasuk dengan calon saya”.¹⁶⁸

Ungkapan tersebut terlihat berfikir objektif dari calon pasangan Mbak D dan Mas M cenderung membaik dari sebelum mengikuti bimbingan pra nikah, pada materi mempersiapkan keluarga sakinah dan memberikan perubahan berfikirnya dari subjektif menjadi objektif terlihat ungkapan mereka “*lebih bisa berfikir dan melihat dari sudut pandang lain*” mereka lebih penuh pengertian. Selanjutnya pernyataan dari Mbak C dan Mas G mengenai berfikirnya yang tidak mengedepankan keinginannya, sebagai berikut:

“...setelah ikut rentetan kegiatannya, menurut saya dibagian dinamika keluarga dan yang keluarga sakinah itu bisa memberikan perubahan untuk saya lebih berfikir dari sudut pandang yang lain berdasarkan situasi juga gitu sih mba. Jadi saya bisa lebih toleransi kepada orang lain dari sebelumnya, khususnya perbedaan yang ada di keluarga kita berdua ya mbak”.¹⁶⁹

“...kalau dari saya sama sih mbak dengan yang dibicarakan C, ya bisa ngebuat pola pikir saya tidak hanya dari pandangan pribadi dan tidak sebatas dari ego saja. Jadi memudahkan saya juga dalam bertoleransi dengan perbedaan dari keluarga kami”.¹⁷⁰

Penuturan dari Mbak C dan Mas G menunjukkan bahwa materi dinamika keluarga dan mempersiapkan keluarga sakinah membuat perubahan dalam pola berfikir positif untuk melihat kondisi orang lain dan lingkungannya. Juga membuat rasa toleransi mereka meningkat dalam perbedaan-perbedaan yang ada. Kemudian

¹⁶⁸ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Mbak C selaku calon istri dari Mas G, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Mas G selaku calon suami dari Mbak G, pada tanggal 5 Oktober 2021.

pernyataan dari calon pasangan Mbak K dan Mas F bahwa melalui kegiatan bimbingan pra nikah dengan materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga dapat memberikan kontribusi dalam berfikir yang objektif. berikut pernyataannya:

“... menurut aku sih bisa memberikan peningkatan ya mbak, karena sedikit banyak bimbingan ini memberikan kontribusi pada diri aku dalam mempersiapkan pernikahan, salah satunya membuat aku merenung untuk bisa berfikir lebih baik, yang tidak hanya tertuju pada pribadiku sendiri. Dan ngebuat aku lebih bertoleransi juga sih mbak”.¹⁷¹

“...bimbingan ini membuat cara berfikir saya menjadi lebih objektif bukan sekedar berfikir subjektif. Juga menimbulkan rasa toleransi di diri saya terhadap orang lain”.¹⁷²

Berdasarkan uraian di atas, kondisi berfikir objektif dari ketiga calon pasangan suami istri yang mengikuti bimbingan pra nikah dari materi mempersiapkan keluarga sakinah, mengelola psikologi dan dinamika keluarga terdapat peningkatan cenderung lebih baik, karena tidak berfikir hanya dari sudut pandang pribadi juga keegoisannya, dan dapat menumbuhkan rasa toleransi yang baik kepada orang lain khususnya kepada keluarga dari calon pasangannya.

d. Memiliki rasa tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab merupakan kondisi individu yang mampu bertanggung jawab dengan baik pada dirinya dan komitmen dengan yang sudah disepakati bersama. Seseorang akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Dalam hal ini berpengaruh juga dalam pernikahan, karena setelah berani mengambil keputusan untuk menikah maka rasa tanggung jawab ini berperan pada setiap calon pasangan yang

¹⁷¹ Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 6 Oktober 2021.

¹⁷² Wawancara dengan Mas F selaku calon suami dari Mbak K, pada tanggal 6 Oktober 2021.

nantinya akan memiliki kewajiban-kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan. Rasa tanggung jawab ini sudah ada pada setiap individu calon pasangan suami istri, namun dengan mengikuti bimbingan pra nikah hal itu membuat rasa tanggung jawab mereka lebih kuat. Seperti halnya yang di rasakan calon pasangan Mbak D dan Mas M akan rasa tanggung jawabnya yang semakin meningkat, berikut ungkapannya:

“...iya mbak menurut saya dari materi kemarin yang mempersiapkan keluarga sakinah, didalamnya menjelaskan tentang tanggung jawab ilahi dan insani dalam pernikahan, nah itu jadi tambah memperkuat rasa tanggung jawab saya buat ngejalani di kehidupan rumah tangga. Karena kan sudah lebih tau nih peran dan tugas kita sebagai pasangan, jadinya lebih ada rasa tanggung jawabnya buat ngejalaninnya. Serta jadi lebih bisa berfikir bahwa setiap pilihan yang ditentukan pasti akan berdampak kedepannya jadi ada rasa peduli dan tanggung jawab terhadap pilihan tersebut”.¹⁷³

“...dari saya juga sama mbak, rasa bertanggung jawab saya bertambah karena melihat peran dan kewajiban saya nanti sebagai suami”.¹⁷⁴

Ungkapan dari Mbak D dan Mas M di atas menunjukkan bahwa kondisi memiliki rasa tanggung jawab cenderung baik, karena lebih mengetahui peran dalam rumah tangga dan berbagai tanggung jawab yang akan dipegang dalam pernikahannya. Selanjutnya pernyataan dari calon pasangan Mbak C dan Mas G terkait rasa tanggung jawab yang mereka rasakan sebagai berikut:

“...buat saya ada peningkatan ya mbak karena walaupun kita sudah memahami dan sudah merasa bertanggung jawab sebelumnya, dari materi mengelola psikologi yang kita disuruh praktek pembagian peran itu saya jadi paham peran sebagai istri nantinya dan akan bertanggung jawab sebagai istri untuk kedepannya”.¹⁷⁵

¹⁷³ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Mbak C selaku calon istri dari Mas G, pada tanggal 5 Oktober 2021.

“...saya setuju dengan C, karena menikah bukan hanya sekedar ijab qabul, menikah itu sekali untuk selamanya sampai tua, dan dari situ juga saya lebih sadar bahwa tanggung jawab adalah rasa yang penting dan harus kita miliki dan kita pegang selamanya tulus dari hati”.¹⁷⁶

Pernyataan Mbak C dan Mas G di atas, materi mengelola psikologi terdapat praktek pembagian peran suami istri yang dapat dilihat bahwa dengan materi tersebut mereka bisa lebih bertanggung jawab untuk pernikahannya kelak dan menyadari bahwa rasa saling pengertian dapat menumbuhkan tanggung jawab yang dimiliki satu sama lain, juga tanggung jawab disini bukanlah hal yang sepele, karena menyangkut masa depan pernikahannya. Selanjutnya pernyataan dari Mbak K dan Mas F terkait tanggung jawab, sebelum mengikuti bimbingan pra nikah mereka sudah mempersiapkan dan menyatakan sudah siap dengan kewajiban-kewajiban tersebut yang nantinya akan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Berikut adalah pernyataannya:

“...dari persiapan sebelumnya setelah mengikuti bimbingan ini aku jadi tambah yakin mbak, bahwa pasti terdapat peningkatan dari rasa tanggung jawab aku, karena materi-materi yang disampaikan juga sangat *relate* banget sama kehidupan pernikahan”.¹⁷⁷

“...setelah mengikuti semua kegiatan ini saya juga ngerasa tambah bertanggung jawab dengan pilihan saya dalam menjalani pernikahan nantinya”.¹⁷⁸

Dilihat dari pernyataan ketiga catin tersebut bahwa kondisi memiliki rasa tanggung jawab cenderung baik dilihat dari Mbak D dan Mas M yang telah mengetahui peran dalam rumah tangga, Mbak C dan Mas G saling pengertian dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab masing-masing, Mbak K dan Mas F sudah siap dengan

¹⁷⁶ Wawancara dengan Mas G selaku calon suami dari Mbak C, pada tanggal 5 Oktober 2021.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 6 Oktober 2021.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Mas F selaku calon suami dari Mbak K, pada tanggal 6 Oktober 2021.

kewajiban mereka yang nantinya akan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pra nikah dalam materi mempersiapkan keluarga sakinah dan mengelola psikologi yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai tanggung jawab ilahi dan insani dalam pernikahan juga terdapat praktek pembagian peran suami istri, sebagai proses yang memberikan kontribusi dalam peningkatan rasa tanggung jawab oleh ketiga calon pasangan suami istri tersebut. Terlihat dari penyampaian mereka pada saat wawancara dengan peneliti yang begitu yakin akan tanggung jawab untuk di pegang selama pernikahan.

Agar memudahkan gambaran kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri, setelah mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4

Kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri setelah mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur

No	Nama	Aspek kematangan emosional	Kondisi sebelum	Kondisi sesudah	Kesimpulan
1.	Mbak D	Penerimaan diri	Belum bisa menerima diri dapat dilihat dari rasa tidak percaya dengan dirinya sendiri. Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa menerima diri, dapat dilihat dari perasaan menerima kekurangan dan kelebihan dari dirinya sekaligus calon pasangannya.	Aspek penerimaan diri meningkat.

		Kontrol emosi	Belum bisa mengontrol emosinya, karena dalam situasi tertentu amarahnya keluar pada saat itu juga.	Kurang bisa kontrol emosi, karena masih terbawa dengan suasana dan kondisi, tetapi berusaha untuk bisa tenang pada saat emosi.	Aspek kontrol emosi belum meningkat.
		Berfikir objektif	Belum bisa berfikir objektif, karena masih tergantung dengan situasi dan masih mengedepankan pendapat pribadinya.	Sudah bisa berfikir objektif, dilihat dari cara melihat sudut pandang orang lain, tidak mengedepankan ego dan pendapat pribadi. Memiliki rasa toleransi.	Aspek berfikir objektif meningkat.
		Rasa tanggung jawab	Sudah memiliki tanggung jawab, karena mengetahui peran sebagai istri dengan berbagai tanggung jawab.	Sangat memiliki rasa tanggung jawab. Karena semakin mengetahui peran dalam rumah tangga dengan berbagai tanggung jawab dalam pernikahan.	Aspek rasa tanggung jawab meningkat
2.	Mas M	Penerimaan diri	Sudah menerima diri, dapat dilihat dari rasa percaya dengan penerimaan dirinya serta calon pasangannya secara fisik dan psikisnya.	Sangat menerima diri, dilihat dari rasa sangat yakin dengan kelebihan yang dimiliki dan menerima kekurangan dirinya maupun pasangannya.	Aspek penerimaan diri meningkat.
		Kontrol emosi	Sudah bisa mengontrol emosinya, dilihat dari cenderung diam untuk menenangkan diri, barulah menyampaikan unek-uneknya secara baik.	Sangat bisa mengontrol emosi dilihat dari caranya memilih diam saat sedang marah dan akan terus mempertahankan caranya tersebut.	Aspek kontrol emosi bagus dan tidak meningkat.

		Berfikir objektif	Sudah bisa berfikir secara objektif, dilihat dari cara bertindak disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang dialami.	Sangat bisa berfikir secara objektif. Dapat dilihat dari cara bertindak yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi. Sudah bisa bertoleransi terhadap orang lain.	Aspek berfikir objektif meningkat.
		Rasa tanggung jawab	Sudah memiliki tanggung jawab, karena mengetahui peran sebagai suami dengan berbagai tanggung jawab.	Sangat memiliki rasa tanggung jawab, karena semakin mengerti tentang peran rumah tangga dengan berbagai tanggung jawab di dalamnya.	Aspek rasa tanggung jawab meningkat.
3.	Mbak C	Penerimaan diri	Belum bisa menerima diri, karena memiliki keraguan pada dirinya. Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa menerima diri, dilihat dari memiliki rasa percaya diri, menerima kekurangan dan kelebihan dirinya beserta calon pasangan berdasarkan ungkapan dalam wawancara.	Aspek penerimaan diri meningkat.
		Kontrol emosi	Belum bisa mengontrol emosi, karena langsung emosi dan <i>badmood</i> di saat itu juga.	Sudah bisa mengontrol emosi, dilihat dari keinginan untuk memperbaiki suasana hatinya supaya emosinya dapat tersampaikan dengan baik.	Aspek kontrol emosi meningkat.
		Berfikir objektif	Sudah bisa berfikir secara objektif. Belum bisa menerima perbedaan dari kedua keluarga.	Sangat bisa berfikir objektif, karena merasa bisa berfikir dari sudut pandang dari luar.	Aspek berfikir objektif meningkat.

				Sudah bisa menerima perbedaan, karena merasa tidak lagi mengalami kesulitan untuk menerima perbedaan dari kedua keluarga.	
		Rasa tanggung jawab	Sudah memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, dan membutuhkan proses untuk memperkuat.	Sangat Memiliki rasa tanggung jawab, dilihat dari ungkapannya bahwa materi yang disampaikan relate dengan kehidupan pernikahan.	Aspek rasa tanggung jawab meningkat.
4.	Mas G	Penerimaan diri	Belum bisa menerima diri, karena memiliki rasa tidak percaya pada dirinya sendiri. Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa menerima diri, dilihat dari rasa yakin yang beliau miliki setelah mengikuti bimbingan pra nikah.	Aspek penerimaan diri meningkat.
		Kontrol emosi	Sudah bisa mengontrol emosinya, dilihat dari cara menenangkan diri dahulu jika sudah tenang beliau melanjutkan komunikasi dengan pasangan.	Sudah bisa menerapkan kontrol emosi yang baik dan akan tetap mengontrol emosinya dengan baik.	Aspek kontrol emosi bagus dan tidak meningkat.
		Berfikir objektif	Sudah bisa berfikir secara objektif. Belum bisa menerima perbedaan dari kedua keluarga.	Sangat bisa berfikir secara objektif, dilihat dari perubahan dalam pola berfikir positif untuk melihat kondisi orang lain dan lingkungannya sebelum bertindak.	Aspek berfikir objektif meningkat.

				Sudah bisa menerima perbedaan dari kedua keluarga.	
		Rasa tanggung jawab	Sudah memiliki rasa tanggung jawab yang benar-benar tulus dari hati, karena benar-benar mencintai pasangannya.	Sangat memiliki rasa tanggung jawab, karena yakin dengan pilihannya dan memahami peran sebagai suami.	Aspek rasa tanggung jawab meningkat.
5.	Mbak K	Penerimaan diri	Belum bisa menerima diri, karena terkadang merasa ragu karena sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa menerima diri, dilihat dari ungkapannya yaitu merasa tereduksi, maka tidak merasa ragu dan berusaha tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Sangat menerima kondisi calon pasangannya.	Aspek penerimaan diri meningkat.
		Kontrol emosi	Sudah bisa mengontrol emosi, dapat dilihat ketika sedang mendapat masalah, beliau mengajak bicara baik-baik dengan lawan bicaranya tentang masalah yang sedang dihadapi.	Sudah bisa mengontrol emosi, nantinya jika ada masalah beliau akan mencoba untuk mengobrol baik-baik tentang masalah yang sedang dihadapi.	Aspek kontrol emosi bagus dan tidak meningkat.
		Berfikir objektif	Belum bisa berfikir secara objektif, dapat dilihat dari cara berfikir dan bertindak yang masih mengikuti keinginan pribadinya.	Sudah bisa berfikir secara objektif, karena berusaha untuk berfikir dan bertindak tidak hanya mengikuti keinginan pribadinya. Memiliki	Aspek berfikir objektif meningkat.

				rasa toleransi yang baik.	
		Rasa tanggung jawab	Sudah memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, karena merasa yakin dan siap menjalani pernikahannya.	Sangat memiliki rasa tanggung jawab, karena merasa lebih yakin dan siap akan perannya sebagai istri di dalam pernikahannya.	Aspek rasa tanggung jawab meningkat.
6.	Mas F	Penerimaan diri	Sudah menerima diri, karena merasa yakin dengan dirinya untuk berusaha lebih baik. Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa menerima diri, karena lebih yakin dengan pribadinya dan calon pasangannya. Juga menyadari bahwa penerimaan diri itu penting.	Aspek penerimaan dirinya meningkat.
		Kontrol emosi	Sudah bisa mengontrol emosi, dilihat dari diamnya dalam menghadapi masalah.	Sudah bisa mengontrol emosi jika menghadapi suatu masalah.	Aspek kontrol emosi bagus dan tidak meningkat.
		Berfikir objektif	Belum bisa berfikir secara objektif, karena merasa cukup labil dalam berfikir dan bertindak.	Sudah bisa berfikir secara objektif, karena merasa semakin yakin dalam bertindak. Memiliki toleransi yang baik.	Aspek berfikir objektif meningkat.
		Rasa tanggung jawab	Sudah memiliki rasa tanggung jawab, karena sering membahas terkait kewajiban dan tanggung jawab ketika telah menikah.	Sangat memiliki rasa tanggung jawab, karena merasa lebih yakin bahwa dirinya mampu bertanggung jawab dengan pilihannya.	Aspek rasa tanggung jawab meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, kondisi kematangan emosional ketiga calon pasangan suami istri setelah mengikuti bimbingan pra nikah menunjukkan kondisi yang lebih baik. Kondisi *pertama* yaitu

penerimaan diri terdapat peningkatan yang positif dari ketiga calon pasangan suami istri berupa menerima kekurangan dirinya dan calon pasangannya. Kondisi *kedua* yaitu kontrol emosi terdapat tiga kategori yaitu kontrol emosi yang masih rendah pada Mbak D dilihat dari belum bisa mampu menahan amarahnya, kedua kontrol emosi yang meningkat pada Mbak C dilihat dari kemampuan menempatkan amarahnya dengan baik, ketiga kondisi emosi yang semakin baik pada Mas M, Mas G, Mbak K, dan Mas F, ditunjukkan tenang saat menghadapi masalah. Kondisi *ketiga* yaitu berfikir objektif dari ketiga calon pasangan meningkat lebih baik, dilihat dari cara bertindak yang disesuaikan dengan keadaan dan tidak berdasarkan egonya. Kondisi *keempat* yaitu tanggung jawab dari ketiga calon pasangan menunjukkan peningkatan yang lebih baik, dilihat dari rasa yakin dengan pilihannya, dan telah memahami peran serta tanggung jawabnya dalam rumah tangga.

Di simpulkan bahwa bimbingan pra nikah mampu meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri dalam empat aspek yaitu sebagai berikut: a) penerimaan diri calon pasangan suami istri yang semakin baik, yaitu dapat menerima kondisi fisik dan psikisnya serta merasa percaya diri, b) kontrol emosi yang lebih baik, berupa dapat mengatur dengan baik kapan amarahnya perlu dimanifestasikan, c) berfikir objektif yang semakin penuh pengertian, serta memiliki rasa toleransi yang cukup baik, d) memiliki rasa tanggung jawab berupa pemahaman peran dalam rumah tangga, dan tidak mudah mengalami frustrasi dalam menghadapi masalahnya.

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MENINGKATKAN
KEMATANGAN EMOSIONAL CALON PASANGAN SUAMI ISTRI DI
KUA KECAMATAN SEMARANG TIMUR**

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Di KUA Kecamatan Semarang Timur

1. Hakikat Bimbingan Pra Nikah

Perceraian di Indonesia mayoritas terjadi pada usia pernikahan kurang dari lima tahun, hal ini mengindikasikan bahwa dalam realitanya masih banyak pasangan suami istri muda yang belum sepenuhnya mengetahui tentang apa yang harus dilakukan dalam sebuah pernikahan.¹⁷⁹ Di rangkum dalam keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 yang berisi tentang petunjuk pelaksanaan bimbingan perkawinan pra nikah yang ditujukan kepada calon pasangan suami istri sebelum menikah.¹⁸⁰ Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah dalam mengurangi angka perceraian dan kekerasan rumah tangga.

Peraturan tersebut telah diimplementasikan dengan baik sebagaimana ungkapan dari Bapak Duta Grafika yaitu kegiatan bimbingan pra nikah dilaksanakan setiap tahunnya di KUA Kecamatan Semarang Timur. Menurut beliau bimbingan pra nikah sangat penting bagi calon pasangan suami istri sebagai bekal dalam rumah tangga dan untuk menurunkan angka perceraian, yang dikarenakan karena terjadinya peningkatan angka perceraian pada tahun 2021 di Kota Semarang.¹⁸¹ Kemudian diperkuat dengan ungkapan Bapak Syamsuri yaitu diadakannya bimbingan pra nikah

¹⁷⁹ KUA Semarang Timur, *Kegiatan Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin*, (Semarang: KUA Semarang Timur, 2019).

¹⁸⁰ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Juklak Bimbingan Perkawinan Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

¹⁸¹ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

sebagai bentuk kepedulian dinas pusat terhadap masyarakat untuk mengantisipasi naiknya angka perceraian di Semarang.¹⁸²

Selain untuk mengurangi angka perceraian di Kota Semarang, bimbingan pra nikah pada dasarnya juga untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah.¹⁸³ Sebagaimana ungkapan dari Bapak Syamsuri bahwa bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur telah berjalan dengan baik. Kegiatan bimbingan pra nikah yaitu suatu proses pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan penumbuhan kesadaran berupa materi mengenai kehidupan rumah tangga dan keluarga.¹⁸⁴ Pernyataan tersebut sejalan dengan teori bimbingan pra nikah menurut Bimo Walgito yaitu suatu bantuan yang diberikan kepada calon pengantin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya dengan baik supaya calon pengantin dapat memecahkan masalah di dalam keluarganya secara mandiri dan juga dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik.¹⁸⁵ Hasil observasi peneliti di lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik sesuai dengan petunjuk pelaksanaan bimbingan perkawinan pra nikah.¹⁸⁶

Implementasi bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur diorientasikan kepada upaya memfasilitasi ilmu dan nasehat dalam mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis dan *sakinah mawaddah warrahmah*. Menurut Syubandono bahwa bimbingan pra nikah yaitu suatu proses layanan sosial berupa bimbingan penasehatan, pertolongan yang diberikan kepada calon pasangan suami istri sebelum melakukan

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹⁸³ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Juklak Bimbingan Perkawinan Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

¹⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹⁸⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm 6.

¹⁸⁶ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri dan klasikal pada tanggal 5 Agustus dan 4 Oktober 2021.

pernikahan.¹⁸⁷ Kemudian Bapak Duta Grafika juga mengungkapkan bahwa bimbingan pra nikah tidak lepas dari ilmu keagamaan. Hal tersebut senada dengan teori menurut Agus Riyadi, bahwa bimbingan pra nikah yaitu suatu proses pemberian bantuan supaya dapat menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pra nikah merupakan program kegiatan dari Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. 379 Tahun 2018. Pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah telah berjalan dengan baik di KUA Kecamatan Semarang Timur. Urgensi pembekalan pada pasangan suami istri melalui bimbingan pra nikah adalah untuk meminimalisir angka perceraian dan untuk membekali calon pasangan suami istri sebelum menjalani bahtera rumah tangga.

2. Metode Kegiatan Bimbingan Pra Nikah

Metode dalam bimbingan pra nikah terdapat dua kategori yaitu metode pelaksanaan dan metode penyampaian materi. Metode pelaksanaan bimbingan pra nikah yang diterapkan oleh KUA Kecamatan Semarang Timur terdiri dari dua metode yaitu: *pertama* metode bimbingan pra nikah mandiri dan *kedua* metode bimbingan pra nikah klasikal.¹⁸⁹ Merujuk pada keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 bahwa pelaksanaan bimbingan pra nikah bagi calon pasangan suami istri berupa bimbingan tatap muka dan bimbingan mandiri.¹⁹⁰ Metode pelaksanaan bimbingan pra nikah mandiri yaitu suatu kegiatan yang

¹⁸⁷ Syubandono, *Pokok-pokok Pengertian dan Metode Penasehatan Perkawinan*, (Marriage Counseling), Hlm. 3.

¹⁸⁸ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm 72.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

¹⁹⁰ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Juklak Bimbingan Perkawinan Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

memberikan pemahaman materi keagamaan dalam pernikahan yang disampaikan oleh narasumber kepada satu pasang catin beserta walinya.¹⁹¹ Kemudian metode klasikal yaitu kegiatan yang dilakukan fasilitator dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik guna memahami calon pasangan suami istri tentang materi yang disampaikan. Kedua metode tersebut ditujukan kepada calon pasangan suami istri yang mendaftar pernikahannya di KUA Kecamatan Semarang Timur.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa metode dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur terdiri dari metode mandiri dan metode klasikal. Bimbingan mandiri yaitu pemberian nasehat kepada satu calon pasangan suami istri beserta walinya secara langsung oleh kepala KUA. Bimbingan klasikal yaitu penyampaian materi secara langsung oleh tujuh fasilitator kepada 15-25 calon pasangan suami istri.¹⁹² Pernyataan dan observasi mengenai metode pelaksanaan selaras pendapat Faqih mengenai metode yang disampaikan secara langsung yaitu dimana seorang pembimbing melakukan bimbingan tatap muka kepada orang yang di bimbing dengan teknik individual, serta teknik kelompok.¹⁹³

Metode dalam penyampaian materi bimbingan pra nikah yaitu sebagai suatu langkah untuk menyampaikan nasehat dan bekal ilmu dalam pernikahan supaya dapat mencapai tujuan dalam bimbingan pra nikah.¹⁹⁴ Metode penyampaian materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga dalam bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek atau

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

¹⁹² Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri dan klasikal pada tanggal 5 Agustus dan 4 Oktober 2021.

¹⁹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), Hlm 4-5.

¹⁹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Hlm 99.

penugasan.¹⁹⁵ Pernyataan tersebut telah sesuai dengan anjuran dalam pedoman penyelenggaraan kursus pra nikah yaitu materi dapat disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan penugasan yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.¹⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur terdiri dari metode mandiri dan metode klasikal, mengikuti pedoman *Juklak Bimbingan Perkawinan Pra Nikah*. Sementara metode dalam penyampaian materi bimbingan pra nikah yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek atau penugasan dimana telah sesuai dengan pedoman yang menjadikan kegiatan bimbingan pra nikah berjalan dengan baik di KUA Kecamatan Semarang Timur.

3. Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah

Bimbingan pra nikah secara mandiri di KUA Kecamatan Semarang Timur dilaksanakan ketika calon pasangan suami istri telah mendaftarkan pernikahannya. Sementara bimbingan klasikal dilaksanakan sebanyak dua kali di setiap tahunnya. Lebih jelasnya berikut penuturan dari Bapak Duta Grafika selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur:

“...bimbingan mandiri itu pelaksanaannya bersamaan dengan proses pemeriksaan berkas nikah yaitu calon pasangan suami istri datang ke KUA bersama walinya nah pada saat itulah mereka diberi nasehat yang berkaitan dengan dasar-dasar Al-Qur’an biasanya sekitar 30 menit. Kemudian bimbingan klasikal tempatnya di aula puskesmas Bugangan, karena kondisi pandemi ya mbak maka hanya diikuti oleh 15 pasang, kalau normal ya 25 pasang. Pelaksanaanya itu selama dua hari, satu harinya selama empat sampai lima jam. Bimwin klasikal ini maksimal hanya dua kali dalam setahun yang sudah terjadi, yang pertama dilaksanakan pada semester awal di bulan Maret atau April,

¹⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

¹⁹⁶ *Pedoman Penyelenggaraan kursus pra nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). Hlm 27.

lalu yang kedua dilaksanakan pada semester akhir di bulan Oktober atau November. Tahun ini diadakan besok tanggal 4-5 Oktober”.¹⁹⁷

Berdasarkan hasil pernyataan di atas, pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur sudah terlaksana namun belum sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018.

Pelaksanaan bimbingan pra nikah mandiri di KUA Kecamatan Semarang Timur hanya dilaksanakan selama 30 menit karena adanya keterbatasan tempat pelaksanaan dan penasehat, yang mana hal ini belum sesuai dengan keputusan dari Bimas jika dilihat dari durasi pelaksanaannya. Tertulis dalam keputusan tersebut bahwa pelaksanaannya selama dua jam, dan bimbingan mandiri diberikan kepada calon pasangan suami istri ketika mereka telah mendaftar pernikahannya.¹⁹⁸ Sementara pelaksanaan bimbingan pra nikah klasikal dalam keputusan dari Bimas tertulis bahwa durasi pelaksanaannya selama 16 jam yang terbagi dalam dua hari di hari sabtu dan minggu.¹⁹⁹ Namun pada realitanya, pelaksanaan bimbingan pra nikah klasikal hanya berjalan selama 10 jam yang terbagi dalam dua hari. Pelaksanaan pada bulan Oktober tahun 2021 di KUA Kecamatan Semarang Timur berjalan di hari senin dan selasa.²⁰⁰

Kegiatan bimbingan pra nikah tersebut selaras dengan teori layanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno karena kegiatan bimbingan pra nikah ditentukan berdasarkan kebutuhan yang memiliki tujuan realistis dalam pelaksanaannya, maka bimbingan pra nikah dapat dikatakan sebagai bentuk layanan dari KUA Kecamatan Semarang Timur. Salah satu layanan menurut Prayitno yaitu layanan konseling perorangan dan kelompok, sebuah

¹⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

¹⁹⁸ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Juklak Bimbingan Perkawinan Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

¹⁹⁹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Juklak Bimbingan Perkawinan Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

²⁰⁰ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri dan klasikal pada tanggal 5 Agustus dan 4 Oktober 2021.

pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara fasilitator dan klien.²⁰¹ Bimbingan pra nikah juga berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur sudah terlaksana namun belum sesuai dengan keputusan Bimas. Apabila pelaksanaan bimbingan pra nikah dapat terlaksana dengan baik maka dengan demikian calon pasangan suami istri akan terbekali pengetahuan, keterampilan, juga meningkatkan pemahaman serta kesadaran atas dirinya.

4. Materi dan Fasilitator

Materi bimbingan pra nikah pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, karena kedua sumber tersebut sebagai panutan bagi umat Islam. Sebuah materi harus dapat dikembangkan dan dapat disesuaikan dengan kemajuan masyarakat.²⁰² Materi bimbingan pra nikah mandiri meliputi dasar-dasar pernikahan menurut peraturan dan agama, namun lebih ditekankan pada materi keagamaan. Senada dengan pernyataan Bapak Duta Grafika, bahwa materi bimbingan pra nikah mandiri bersumber dari Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang dasar-dasar berkeluarga dan juga memberikan materi keagamaan berdasarkan dari buku fondasi keluarga sakinah dari Kemenag RI Tahun 2021.²⁰³

Materi yang disampaikan fasilitator bertujuan untuk memberikan bimbingan atau pengajaran ilmu kepada klien melalui ayat yang terkandung

²⁰¹ Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hlm 288.

²⁰² Adib Machrus, Nur Rofiah, dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), Hlm 36

²⁰³ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis. Materi itu mencakup akidah, akhlak, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi munkar. Kemudian dalam materi bimbingan juga mengajak peserta untuk mengikuti ajaran agama Islam sehingga diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Semua ajaran agama Islam terdapat di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Quran dan sunnah nabi.²⁰⁴

Pernyataan di atas sesuai dengan buku pedoman penyelenggaraan kursus pra nikah dari materi kelompok dasar. Kelompok dasar terdiri dari: kebijakan kementerian agama tentang pembinaan keluarga sakinah, kebijakan direktur jenderal bimbingan masyarakat islam tentang bimbingan pra nikah, peraturan perundangan tentang perkawinan dan pembinaan keluarga, hukum munakahat, prosedur pernikahan.²⁰⁵ Beberapa materi tersebut telah disampaikan dengan baik oleh penasehat kepada calon pengantin dalam kegiatan bimbingan pra nikah mandiri di KUA Kecamatan Semarang Timur.

Materi bimbingan pra nikah bagi calon pasangan suami istri dalam penyampaian diawali dengan pretest, pengenalan dan kontrak belajar, mempersiapkan keluarga sakinah, membangun hubungan dalam keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga, menjaga kesehatan reproduksi, mempersiapkan generasi berkualitas, dan yang terakhir refleksi, evaluasi, post test.²⁰⁶ Materi yang telah tertulis dalam kebijakan tersebut telah digunakan dengan baik dalam kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan dari Bapak Duta Grafika bahwa materi dalam bimbingan klasikal terdiri dari materi membangun keluarga sakinah, psikologi, keuangan, dan materi yang

²⁰⁴ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm. 82.

²⁰⁵ *Pedoman Penyelenggaraan kursus pra nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). Hlm 27.

²⁰⁶ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Juklak Bimbingan Perkawinan Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

berkaitan dengan rumah tangga.²⁰⁷ Kemudian juga diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Zahrotun Nisa, bahwa materi bimbingan klasikal terdiri dari materi terkait ekonomi, kesehatan, psikologi, dan materi yang bersangkutan dengan kehidupan pernikahan akan catin dapatkan pada kegiatan pembinaan klasikal perkawinan calon pengantin.²⁰⁸

Materi diberikan dengan asumsi, keluarga adalah unit terkecil dan inti dari masyarakat yang artinya apabila berhasil dalam membina rumah tangga maka akan berhasil juga pada masyarakat.²⁰⁹ Materi bimbingan pra nikah klasikal yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Semarang Timur terdiri dari materi keagamaan, psikologi, kesehatan, yang termasuk dalam kelompok inti dari materi bimbingan pra nikah. Di katakan materi inti yaitu dikarenakan sudah terdiri dari pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, psikologi perkawinan dalam keluarga.²¹⁰ Dalam penyampaian kelompok inti tersebut, seorang fasilitator memfokuskan materi tentang keluarga supaya calon pasangan suami istri yang mengikuti bimbingan pra nikah dapat menerapkan ilmu yang mereka dapat ke dalam kehidupan rumah tangganya. Seperti mengelola emosionalnya supaya lebih stabil dalam menghadapi masalah yang muncul setelah menikah.

Materi dalam bimbingan pra nikah disampaikan oleh satu narasumber dalam bimbingan pra nikah mandiri, dan empat sampai tujuh narasumber yang ahli serta profesional pada bimbingan pra nikah klasikal. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Duta Grafika yaitu narasumber atau fasilitator yang mengisi materi bimwin sudah ter-bimtek (bimbingan teknis), dan profesional di bidang psikologi yaitu seorang konselor psikologi, dan

²⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

²⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Zahrotun Nisa', selaku penyuluh agama, pada tanggal 7 Oktober 2021.

²⁰⁹ *Pedoman Penyelenggaraan kursus pra nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). Hlm 27.

²¹⁰ *Pedoman Penyelenggaraan kursus pra nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). Hlm 27

profesional bidang kesehatan yaitu dokter beserta tim dari puskesmas.²¹¹ Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan dari Bapak Syamsuri selaku fasilitator dalam bimbingan klasikal, sebagai berikut:

“...materi bimwin disampaikan oleh fasilitator yang menguasai dalam bidang perkawinan karena kami sudah terbimtek dan profesional dari RDRM, Petugas Kesehatan”²¹².

Pembimbing dalam bimbingan pra nikah adalah seorang fasilitator yang terbimtek, konselor psikologi, tenaga medis, yang sudah terbiasa menangani dan memberikan bimbingan. Hal ini sebagaimana perealisasiian dari keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 bahwa bimbingan perkawinan wajib diampu oleh fasilitator yang terbimtek yaitu telah mengikuti dan mendapatkan sertifikasi bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Peraturan tersebut telah diberlakukan di KUA Kecamatan Semarang Timur bahwa terdapat empat narasumber terbimtek yang mengisi materi bimbingan pra nikah. Dilihat pada saat penyampaian materi, seorang fasilitator memiliki pribadi yang baik dan tinggi dalam bidang keagamaan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, berakhlak mulia, bersikap terbuka terhadap siapapun, memiliki rasa cinta dan etos kerja yang baik, mempunyai wawasan keagamaan yang luas, memiliki rasa sensitif terhadap kepentingan peserta, memiliki kematangan jiwa (kedewasaan), serta memiliki kecekatan dalam berfikir cerdas sehingga mampu memahami keinginan peserta.²¹³

Profesionalisme merupakan ciri orang yang profesional, sebuah perilaku, keterampilan, dan kualitas seseorang yang profesional. Unsur profesionalisme adalah a) kapasitas atau keahlian yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi, b) moral atau etika individu, c) pengabdian

²¹¹ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

²¹² Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²¹³ M. arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm 50-51.

kepada orang atau masyarakat. Unsur tersebut dapat diperoleh melalui studi pendidikan khusus seperti pendidikan sebagai konselor, penyuluh, dan pembimbing spiritual Islam.²¹⁴ Fasilitator yang memberikan materi bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur adalah seseorang yang profesional dikarenakan telah mengikuti bimbingan teknis yang diadakan oleh Kemenag, ada juga fasilitator profesional di bidang psikologi, dan profesional di bidang kesehatan yaitu dokter.²¹⁵

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa materi bimbingan pra nikah yang tertulis dalam keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 telah diterapkan dengan baik di KUA Kecamatan Semarang Timur. Materi bimbingan pra nikah baik mandiri maupun klasikal yang diberikan kepada calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur juga selaras dengan teori dan buku fondasi keluarga sakinah tahun 2021. Detail materi dapat dilihat pada tabel 1.1 jadwal kegiatan bimbingan pra nikah klasikal. Kemudian fasilitator terbagi menjadi dua kategori yaitu fasilitator yang terbimtek dan profesional. Materi bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur disampaikan oleh empat fasilitator yang sudah terbimtek, satu narasumber profesional bidang psikologi dari RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental) di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Semarang, dan narasumber profesional bidang kesehatan dari dokter beserta petugas puskesmas. Fasilitator yang bertugas memberikan materi bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur mempunyai kualifikasi sesuai dengan syarat menjadi pembimbing.

5. Tujuan

Aktivitas bimbingan pra nikah KUA Semarang Timur memiliki beberapa tujuan yaitu diantaranya: *pertama* memberikan bekal yang cukup

²¹⁴ Susana Aditiya, dkk, *Professionalism of Islamic spiritual guide*, dalam journal of advanced guidance and counseling, Tahun 2020 Vol. 1, No. 2, Hlm 107.

²¹⁵ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber, pada tanggal 4 Oktober 2021.

kepada calon pasangan suami istri, dalam pemahaman mengenai pendidikan berkeluarga. *Kedua* bertujuan untuk mempersiapkan keluarga sakinah mawaddah warrahmah melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan, pemahaman, dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga. Sehingga secara umum calon pasangan suami istri dapat menjalankan rumah tangganya sesuai tuntunan Al-Qur'an.²¹⁶ Tujuan yang terurai dalam buku kegiatan bimbingan pra nikah KUA Kecamatan Semarang Timur tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Duta Grafika yang bertanggung jawab dalam kegiatan bimbingan pra nikah. Sebagaimana bimbingan yang telah terlaksana bertujuan untuk memberikan bekal yang cukup untuk berkeluarga kepada calon, sehingga setelah menikah mereka paham dan dapat berkeluarga sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an supaya selalu merasakan kenikmatan bahagia, sejahtera lahir dan batin.²¹⁷

Bimbingan pra nikah juga memiliki tujuan umum dalam buku pedoman penyelenggaraan kursus pra nikah, yaitu untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan, pemahaman dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga.²¹⁸ Bimbingan pra nikah yang telah dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Semarang Timur memiliki tujuan sesuai dengan buku pedoman. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Syamsuri selaku fasilitator bimbingan klasikal, bahwa bimbingan pra nikah bertujuan untuk mempersiapkan keluarga sakinah, yang berkaitan dengan perencanaan sebuah keluarga untuk mencapai sakinah mawaddah warrahmah.²¹⁹

Tujuan bimbingan pra nikah dalam pemberian materi yaitu supaya calon pasangan suami istri dapat mengerti mengenai pernikahan

²¹⁶ KUA Semarang Timur, *kegiatan bimbingan perkawinan pra nikah bagi calon pengantin*, (Semarang: KUA Semarang Timur, 2019).

²¹⁷ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 27 September 2021.

²¹⁸ *Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). Hlm 16.

²¹⁹ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber bimbingan pra nikah, pada tanggal 4 Oktober 2021.

berdasarkan syariat islam.²²⁰ Hal ini sesuai dengan teori tujuan bimbingan pra nikah yang dikemukakan oleh Musnamar yaitu membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut islam, membantu memahami tujuan pernikahan menurut islam, membantu memahami persyaratan pernikahan menurut islam.²²¹ Adapun tujuan supaya catin dapat menata mentalnya setelah mengikuti bimbingan pra nikah yang kemudian mereka akan terbantu dalam memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan. Apabila calon pasangan suami istri menerapkan apa yang telah mereka dapatkan setelah mengikuti bimbingan pra nikah maka kedepannya keluarga tersebut akan harmonis dan penuh kasih sayang. Mereka juga dapat mengembangkan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan dan mengelola persoalan yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh kebahagiaan serta meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing individu.²²²

Bimbingan pra nikah memiliki tujuan jangka panjang menurut Huff dan Miller yaitu meningkatkan kesadaran terhadap diri sendiri dan dapat saling berempati dengan pasangannya, meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing, meningkatkan saling membuka diri, meningkatkan hubungan yang lebih intim, mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan mengelola konfliknya.²²³ Sementara dilihat dari tujuannya, kegiatan bimbingan pra nikah dapat sebagai pendorong dalam meningkatkan kematangan emosional catin sesuai dengan aspek penerimaan diri, berfikir objektif, mengontrol emosi, memiliki rasa tanggung jawab.

²²⁰ Wawancara dengan Bapak Syamsuri, selaku narasumber bimbingan pra nikah, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²²¹ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2001), Hlm. 41-42.

²²² Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2001), Hlm. 41-42.

²²³ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm. 75-76.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan bimbingan pra nikah yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Semarang Timur adalah sebagai upaya pemberian bekal berupa materi kepada calon pasangan suami istri. Bertujuan untuk membantu catin dalam memahami tugas dan kewajibannya setelah menikah, membantu mereka menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam pernikahannya, membantu mereka meningkatkan penerimaan diri, dan membantu mempersiapkan keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah.

B. Analisis Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di KUA Kecamatan Semarang Timur

Bimbingan pra nikah ditujukan kepada suatu tindakan yang membantu para calon pengantin dalam mempersiapkan mereka sebelum proses pernikahan dilangsungkan. Salah satu bentuk bimbingan pra nikah bagi para calon pasangan suami istri ialah meningkatkan kematangan emosional bagi mereka agar merasa siap dan matang terkait dengan sisi emosionalnya. Menurut Chaplin kematangan emosional merupakan kontrol diri yang baik, seperti mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Sehingga lebih mampu beradaptasi karena telah bisa menerima individu lain, situasi, dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.²²⁴ Sebagaimana proses bimbingan pra nikah berupa materi yang dapat menumbuhkan emosional positif pada catin.

Hasil wawancara peneliti dengan terkait Ibu Zahrotun Nisa tentang bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosi menunjukkan adanya keterkaitan antara bimbingan pra nikah dengan kedewasaan atau kematangan emosional pada catin. Kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur terdapat materi psikologi yang sangat bermanfaat serta mendukung proses timbulnya kematangan emosional calon

²²⁴ Chaplin, J. P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

pengantin.²²⁵ Materi bimbingan pra nikah menurut Aunur Rahim Faqih dalam jurnal *Premetical Guidance During Covid-19 Pandemic* bahwa setiap permasalahan dalam kehidupan berkeluarga pada dasarnya menjadi objek bimbingan pra nikah dan keluarga islami.²²⁶ Hal ini berkaitan dengan materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga yang dapat menumbuhkan kematangan emosional. Apabila dilihat dari kasus kekerasan rumah tangga yang berujung perceraian itu disebabkan karena kurangnya pemahaman emosi dalam diri seseorang, sementara calon pasangan suami istri yang telah matang dari segi emosionalnya, maka mereka dapat lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah dan dapat mencegah terjadinya jatuh talak.

Berikut adalah analisis hasil temuan terkait penerapan bimbingan pra nikah untuk calon pasangan suami istri dalam meningkatkan kematangan emosional, dan kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri sebelum sekaligus setelah mengikuti bimbingan pra nikah:

1. Analisis Penerapan Bimbingan Pra Nikah Untuk Calon Pasangan Suami Istri Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional

Bimbingan pra nikah dilaksanakan atas dasar peraturan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/491 tahun 2009, yang berbunyi “*Kementerian Agama menyediakan sarana penyelenggaraan kursus calon pengantin*”.²²⁷ Kegiatan yang diberikan condong bersifat tuntunan, pencegahan supaya tidak menimbulkan masalah-masalah baru di kemudian hari. Proses kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur terdapat materi dan metode yang juga mengajarkan cara menyelesaikan atau memecahkan masalah dalam

²²⁵ Wawancara dengan Ibu Zahrotun Nisa', selaku penyuluh agama, pada tanggal 7 Oktober 2021.

²²⁶ Ema Hidayanti & Anila Umriana, *Premetical Guidance During Covid-19 Pandemic*, dalam jurnal *Konseling Religi* tahun 2021 Vol. 12, No. 1, ISSN: 1907-7238.

²²⁷ Hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 13 Januari 2021, Pukul 09.01

rumah tangga.²²⁸ Bimbingan pra nikah memiliki fungsi menurut Sukardi yaitu a) fungsi pemahaman mengenai sebuah permasalahan, b) fungsi preventif sebagai pencegahan terhadap timbulnya suatu masalah, c) fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam membantu, memelihara, juga mengembangkan potensi diri secara matang, terarah, dan berkelanjutan, d) fungsi perbaikan dalam menghasilkan solusi dari berbagai permasalahan yang sedang dialami.²²⁹

Dilihat dari fungsi bimbingan pra nikah menurut Sukardi, pelaksanaan bimbingan pra nikah yang dilaksanakan KUA Kecamatan Semarang Timur menurut penuturan Bapak Adi Waluyo telah sesuai dengan fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Penerapan fungsi-fungsi tersebut dimasukkan ke dalam materi bimbingan pra nikah yang bertujuan agar para calon pengantin dapat mencegah timbulnya masalah dalam rumah tangganya. Hal ini berhubungan dengan salah satu ciri-ciri kematangan emosional menurut Jersild yaitu penerimaan diri yang baik pada seseorang. Apabila orang tersebut memiliki kematangan dalam emosinya maka akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya.²³⁰ Kemudian dapat membantu para calon untuk memahami masalah yang sedang dihadapi dan membantu meningkatkan kematangan emosional para calon pengantin.²³¹

Menurut ungkapan Bapak Adi Waluyo bahwa tujuan bimbingan pra nikah ini sebagai bekal untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, serta mengurangi

²²⁸ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri dan klasikal pada tanggal 5 Agustus dan 4 Oktober 2021.

²²⁹ Sukardi Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, edisi revisi. 2008), Hlm 26-27.

²³⁰ Asih & Pratiwi, *Prilaku Prosocial Ditinjau dari Kematangan Emosi*, dalam Jurnal Universitas Muria Kudus, Tahun 2010 Vol. 1, No. 1, Hlm 3.

²³¹ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2001), Hlm 42.

perselisihan dalam rumah tangganya.²³² Di harapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan pra nikah, calon pasangan suami istri dapat menumbuhkan kematangan emosionalnya dengan cara menerima dirinya sendiri dengan baik. Sebagaimana selaras dengan tujuan bimbingan pra nikah untuk membantu calon mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.²³³ Namun apabila mereka belum dapat menerima keadaan dirinya dengan baik maka disinilah bimbingan pra nikah berperan, karena di dalam bimbingan pra nikah calon pasangan suami istri akan dibantu oleh fasilitator dan konselor psikolog dari RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental) untuk memahami kondisi dirinya.

Emosi memegang peranan yang begitu besar dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang telah matang emosinya, maka ia dapat mengendalikan emosi dalam dirinya, dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, dan berfikir secara objektif.²³⁴ Hubungannya dengan pernikahan yaitu agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan baik dan objektif. Pengendalian emosi yang baik serta berfikir secara objektif bagi pasangan suami istri tentu akan berdampak positif ketika mereka sedang menghadapi permasalahan dalam lingkungan keluarganya, karena mereka akan berfikir terbuka untuk mendengarkan orang lain dan tidak mengkhawatirkan hal-hal yang negatif.²³⁵

Cara lain untuk bertindak dengan baik di dalam keluarga yaitu dengan menyelaraskan pikiran antara suami dan istri. Sebagai titik tumpu dalam menyelesaikan masalah yang sedang terjadi ataupun

²³² Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²³³ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2001), Hlm 42.

²³⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm 68.

²³⁵ Kapri dan Rani, Emotional Maturity: Characteristics and Leves, *International Journal Of Technological Exploration and Learning*. Tahun 2014, Volume 3, No.1, 359-361-360.

ketika akan mengambil sebuah tindakan. Apabila tindakannya hanya berdasarkan emosi saja, maka tindakan tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan dan tindakan atas dasar emosi secara psikologis dapat dikatakan sebagai pribadi seseorang yang belum matang. Kematangan emosi akan berkaitan dengan kematangan berpikirnya dan dengan demikian seseorang akan dapat melihat kenyataan secara lebih baik dan objektif.²³⁶ Kematangan emosi bukan merupakan sesuatu yang dapat muncul secara tiba-tiba, berbagai kemampuan dalam kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor tentang perubahan pandangan luar seseorang.²³⁷

Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 134 juga berkaitan dengan emosi. Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, salah satunya yaitu seseorang yang mampu menahan amarahnya dan bersabar. Berikut adalah Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

المُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Proses penyampaian materi dalam bimbingan pra nikah terdapat materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, yang disampaikan khusus oleh konselor psikologi dari RDRM (Rumah Duta Revolusi

²³⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm 66-69.

²³⁷ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGL*, tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, Hlm 36.

Mental).²³⁸ Berdasarkan materi yang sudah terjadwal untuk calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur, peneliti memfokuskan pada materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga.

Materi tersebut sangat berkaitan dengan kondisi psikologis calon pasangan suami istri dan mendukung dalam peningkatan kematangan emosional. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Ibu Zahrotun Nisa, bahwa materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga dari RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental) dapat sebagai pendorong psikologis salah satunya yaitu meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri yang mengikuti bimbingan pra nikah.²³⁹ Hal yang senada juga disampaikan oleh Mbak D salah satu peserta yang mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, bahwa beliau lebih tertarik terhadap materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga karena dirasa *relate* dengan bayangannya dalam kehidupan pernikahan (wawancara dengan Mbak D pada tanggal 5 Oktober 2021).

Materi dalam bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur sebagaimana yang dikemukakan Sanwar, bahwa materi kegiatan tersebut berisi ajakan, anjuran, dan ide gerakan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Ajakan dan ide gerakan yang dimaksud yaitu supaya individu dapat menerima dan memahami dirinya serta keadaannya.²⁴⁰ Berdasarkan ungkapan dari informan sekaligus observasi peneliti, di dapati sebuah hasil dimana materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga memiliki peranan besar bagi perubahan kematangan emosional para calon pengantin. Hal tersebut dapat terjadi karena materi yang disampaikan sangat sesuai dengan dinamika kehidupan manusia pada umumnya. Sehingga calon pasangan suami istri yang mengikuti

²³⁸ Observasi peneliti dalam bimbingan mandiri dan klasikal pada tanggal 5 Agustus dan 4 Oktober 2021.

²³⁹ Wawancara dengan Ibu Zahrotun Nisa', selaku penyuluh agama, pada tanggal 7 Oktober 2021.

²⁴⁰ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm 82.

bimbingan pra nikah dapat dengan mudah menerima dan memahami isi materi yang disampaikan.

Peranan materi dari kegiatan bimbingan pra nikah bisa dijadikan sebagai salah satu faktor perubahan dalam tingkat kematangan emosional seseorang. Di karenakan materi tersebut termasuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kematangan emosional.²⁴¹ Kegiatan bimbingan pra nikah dapat dikatakan sebagai pandangan dari luar seseorang. Sebagaimana setelah memahami materi-materi dari fasilitator bimbingan pra nikah, para catin akan lebih serius mempersiapkan kondisi dirinya untuk menghadapi pernikahan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Adi waluyo bahwa kegiatan bimbingan pra nikah sangat penting, karena kegiatan ini hampir tidak ada sekolahnya untuk mengajarkan menjadi keluarga yang baik, maka bimbingan pra nikah mempunyai arti penting bagi peserta yang mengikuti. Beliau juga mengungkapkan melalui materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga dapat meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri.²⁴² Setidaknya catin mempunyai gambaran tentang kehidupan setelah menikah, yang sesuai dengan isi penjelasan materi dalam bimbingan pra nikah mengenai pengertian, tujuan, dan hikmah pernikahan.²⁴³

Materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga disusun secara umum yang dibandingkan berdasarkan teori atau fenomena real yang ditemukan di lapangan tentang pernikahan sekaligus konfliknya. Penyampaian materi tersebut sebagai upaya memberikan gambaran kepada calon pasangan suami istri mengenai dinamika psikologi, apa

²⁴¹ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI tahun 2017 Vol. 2, No. 2, Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017. Hlm 36.

²⁴² Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²⁴³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Ull Press, 2011), Hlm 94.

saja perubahannya, perbedaannya, apa saja yang harus diadaptasikan.²⁴⁴ Setelah memahaminya maka mereka akan timbul rasa aman yang membuatnya mau untuk lebih memperhatikan kebutuhan pasangannya dan mau menerima bantuan orang lain.²⁴⁵

Terkait proses penyampaian materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, beliau memberikan materi yang disusun bersama timnya berupa psikologi keluarga, terutama di awal-awal masa pernikahan, yang berfokus pada dinamika, yaitu kondisi bahagia, senang, susah yang terjadi pada awal pernikahan.²⁴⁶ Materi tersebut dapat menumbuhkan rasa menerima terhadap dirinya, pasangannya, maupun lingkungan sekitar, karena seseorang akan berfikir apa adanya dan objektif apabila telah mengetahui keadaan realitanya.²⁴⁷ Kemudian juga perlunya tingkat kematangan emosional individu untuk menyikapi berbagai macam dinamika yang ada.

Materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga terdapat metode penugasan yang ditujukan untuk calon pasangan suami istri. Contohnya peserta diminta untuk merefleksikan dinamika berupa tulisan serta saling berbagi ungkapan dengan calon pasangannya. Tulisan tersebut berisi apa saja yang dialami, apa yang diinginkan, apa yang dirasakan, dan apa harapannya terhadap dirinya dan pasangannya nanti ketika sudah menikah.²⁴⁸ Dilihat dari ungkapan tersebut maka dalam penugasan dapat memunculkan rasa tanggung jawab atas apa yang telah ditulis yang dimana mereka menjadi paham tentang keinginan dan

²⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²⁴⁵ Kapri dan Rani, *Emotional Maturity: Characteristics and Leves*, International Journal of Technological Exploration and Learning. Tahun 2014, Volume 3, No.1, 359-361-360.

²⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²⁴⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm 68.

²⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

harapan pasangan setelah menikah. Dengan demikian calon pasangan suami istri memiliki penugasan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan memiliki akuntabilitas yang tinggi.²⁴⁹

Penyampaian materi dalam bimbingan pra nikah terdapat beberapa metode, karena metode dalam kegiatan tersebut digunakan sebagai langkah-langkah untuk menyampaikan materi.²⁵⁰ Metode yang digunakan yaitu *metode ceramah*, yaitu cara penyampaian materinya dilakukan secara lisan, metode ceramah ini digunakan supaya seluruh materi tersampaikan dengan jelas kepada calon pasangan suami istri. Kedua *metode diskusi dan tanya jawab*, yaitu digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi yang telah diterima juga melatih peserta untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mungkin akan terjadi dalam rumah tangganya. Metode diskusi dan tanya jawab ini bertujuan supaya peserta lebih aktif dalam proses bimbingan pra nikah.²⁵¹

Metode yang sangat penting dalam bimbingan pra nikah selain metode ceramah, diskusi dan tanya jawab yaitu metode praktek atau penugasan yang aktif antara fasilitator dengan catin. Metode praktek atau penugasan tersebut dapat meningkatkan aspek positif dalam kematangan emosional calon pasangan suami istri. Konselor psikologi bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur dalam penyampaian materinya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta penugasan.²⁵² Metode tersebut sebagaimana telah sejalan dengan teori metode yang telah dipaparkan di atas.

²⁴⁹ Tim Sanggar Grasindo, *Membiasakan Perilaku Sikap Terpuji*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014).

²⁵⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Hlm 99-100.

²⁵¹ Hamdi Abdul Karim, *Manajemen Pengolahan Bimbingan Pranikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 01, No. 02, 2019, Hlm 334-335.

²⁵² Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

Materi dan metode yang diterapkan juga menjadikan bimbingan pra nikah dengan kematangan emosional saling berkaitan. Diperkuat dengan ungkapan Bapak Adi Waluyo sebagai berikut:

“...tentu ada kaitannya, bahkan sangat berkaitan ya mbak. Mereka sudah memiliki pengetahuan dasar, wawasan dasar tentang bagaimana pernikahan secara khusus di materi tentang dinamika psikologis keluarga, maka setidaknya secara kognitif mereka paham apa yang akan dihadapi, jadi sudah lebih siap karena sudah tau apa yang akan dihadapi. Karena banyak sekali catin yang asik dalam *heforia* persiapan resepsi pernikahan, akan tetapi tidak dalam persiapan pernikahan dalam jangka panjangnya...”²⁵³

Materi mengelola psikologi dan dinamika kelompok mampu mendorong pengetahuan dan pemahaman catin tentang kematangan emosional, kemudian akhirnya mereka memiliki kematangan emosional yang bagus. Penerapan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri salah satunya adalah dengan cara penyampaian materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga yang menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mengikuti bimbingan pra nikah secara keseluruhan dapat membantu meningkatkan kematangan emosional. Unsur yang dapat meningkatkan kematangan emosional yaitu materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga dengan menggunakan metode ceramah, dan penugasan. Kedua unsur tersebut menjadi esensi dari bimbingan pra nikah dalam meningkatnya kondisi aspek penerimaan diri, berfikir objektif, kontrol emosi, dan rasa tanggung jawab pada kematangan emosional.

²⁵³ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, selaku konselor psikologi, pada tanggal 4 Oktober 2021.

2. Analisis Kondisi Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Pra Nikah

Emosional seseorang yang telah matang ditandai dengan beberapa aspek menurut Walgito yaitu dapat menerima diri sendiri maupun orang lain, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat berfikir secara objektif sepenuhnya, yakin atas rasa tanggung jawab yang akan dipegang atas perannya.²⁵⁴ Keempat aspek tersebut menjadi bahan acuan dalam mengkaji kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri. Namun untuk mencapai kematangan emosional itu tidak mudah karena membutuhkan proses mempelajari sebuah emosi dalam diri manusia, Hurlock mengungkapkan ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya antara lain adalah terlambat matang, dasar yang buruk, terlalu lama diperlakukan seperti anak-anak, perubahan peran, ketergantungan yang terlalu lama.²⁵⁵ Hasil temuan yang dialami oleh Mbak D, Mbak C, Mbak K menyatakan bahwa beliau belum sepenuhnya matang secara emosi dilihat dari hasil wawancara dengan peneliti. Adapun perbedaan pada Mas M, Mas G, Mas F yang menyatakan bahwa mereka sudah mampu menerima dirinya dan calon pasangannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa calon pengantin perempuan lebih banyak mengalami keraguan jika dibandingkan dengan calon pengantin laki-laki. Calon pengantin perempuan mengalami keraguan dan belum sepenuhnya matang secara emosionalnya. Memiliki keraguan sebelum pernikahan tentunya dapat mempengaruhi kedua calon pengantin dalam mengatasi masalah pernikahannya. Berikut adalah deskripsi tentang permasalahan kematangan emosional calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur:

²⁵⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm 68.

²⁵⁵ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), Hlm 233.

a. Penerimaan diri

Menurut Bimo Walgito penerimaan diri yaitu dapat menerima dengan baik mengenai keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya.²⁵⁶ Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah suatu sikap positif ketika seseorang menerima dirinya sebagai manusia. seseorang tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya berupa ketakutan, amarah, kecemasan, dan sebagainya tanpa mengganggu orang lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kondisi penerimaan diri yang negatif, maka dalam dirinya masih terdapat keraguan, ketakutan, kecemasan, dan perasaan negatif lainnya. Seperti halnya kondisi penerimaan diri Mbak D dan Mbak C yang masih belum bisa untuk menerima dirinya sendiri, berikut adalah pernyataan dari Mbak D:

“...sepertinya kurang bisa menerima diri saya sendiri ya mbak, karena kadang saya ada rasa *insecure* terus juga kadang masih ga percaya diri kenapa Mas M mau sama saya gitu mba...”²⁵⁷

Ungkapan Mbak D di atas menggambarkan bahwa masih terdapat keraguan, kecemasan, ketakutan pada dirinya yang secara tidak langsung mempertanyakan ketulusan Mas M yang telah menerima kondisinya. Apabila Mbak D tetap mengikuti emosi negatifnya maka kedepannya akan terus mengalami ketidakmampuan untuk menerima dirinya sendiri. Selain itu, seseorang yang tidak mampu untuk menerima dirinya bisa dikarenakan adanya rasa ragu dan cemas akan dirinya sendiri.²⁵⁸ Oleh sebab itu, mempunyai kematangan emosional yang dimiliki pada diri seseorang, membuat mereka dapat menerima kondisi fisik dan psikisnya.

²⁵⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hlm 68

²⁵⁷ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²⁵⁸ Asih & Pratiwi, *Prilaku Prososial Ditinjau dari Kematangan Emosi*, dalam Jurnal Universitas Muria Kudus, Tahun 2010 Vol. 1, No. 1, Hlm 3.

Penerimaan diri yang baik akan terjadi apabila seseorang tersebut ingin dan mampu memahami keadaan sebagaimana adanya, bukan karena apa yang diinginkannya. Dengan demikian, jika calon pasangan suami istri memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai dirinya, maka dapat dikatakan dia telah menerima dirinya dengan baik.²⁵⁹ Setelah mengikuti bimbingan pra nikah, yang dirasakan oleh Mbak D yaitu bertambahnya rasa percaya diri untuk bisa menerima keadaan baik buruk pada dirinya. Berikut ungkapannya:

“...iya mbak setelah memahami materi yang psikologi itu rasanya kayak lebih mantep, ya karena pilihan yang saya pilih maka harus bisa menerima diri saya sebaik mungkin untuk pasangan saya. Dan nantinya untuk mengatasi *problem solving* harus dilakukan dengan dua kepala yang menjadi satu. Juga saya menjadi lebih bisa menerima diri saya dan lebih percaya diri mbak, bahwa terlalu tidak percaya diri juga gak baik”.²⁶⁰

Berdasarkan pernyataan Mbak D tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga dari kegiatan bimbingan pra nikah, beliau merasakan manfaatnya yaitu lebih yakin dalam penerimaan dirinya. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan pra nikah yaitu membantu calon pasangan suami istri untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan.²⁶¹ Sekaligus dapat meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensi masing-masing.²⁶²

²⁵⁹ Nurhasyanah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas*, dalam jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2012 Vol. 1, No. 1, Hlm 145.

²⁶⁰ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

²⁶¹ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2001), Hlm 42.

²⁶² Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm 75

b. Kontrol emosi

Kontrol emosi menurut Elizabeth B. Hurlock diartikan sebagai upaya seseorang untuk menunggu hingga waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang baik dan dengan cara dapat diterima.²⁶³ Seseorang yang belum dapat mengontrol emosinya maka akan terjadi luapan emosi pada saat itu juga, orang tersebut tidak menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk menyampaikan emosinya.²⁶⁴ Hal nampaknya dapat ditemukan pada kondisi Mbak D, bahwa beliau belum dapat menerapkan kontrol emosi dalam kesehariannya, karena emosinya masih meledak-ledak jika menghadapi masalah.²⁶⁵

Seseorang yang belum dapat mengontrol emosinya maka akan terjadi luapan emosi pada saat itu juga, orang tersebut tidak menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk menyampaikan emosinya. Seperti yang dilakukan oleh Mbak D bahwa kontrol emosi yang dilakukan menandakan masih lemah dan tidak stabil. Sehingga dapat dikatakan Mbak D masih sulit untuk mengontrol emosinya, karena beliau belum dapat memanasikan emosi di waktu yang tepat.

Kondisi kontrol emosi pada Mas M sebelum mengikuti bimbingan pra nikah mengaku bahwa beliau sudah dapat mengontrol atau mengendalikan emosinya jika sedang mengalami emosi dengan cara diam terlebih dahulu. Setelah merasa lebih tenang, Mas M akan membicarakan masalahnya kepada Mbak D di waktu yang tepat.²⁶⁶ Kontrol emosi yang dialami oleh Mas M

²⁶³ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, hlm 32.

²⁶⁴ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991).

²⁶⁵ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²⁶⁶ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 4 Oktober 2021.

sudah baik, dan kontrol emosi Mbak D termasuk kontrol emosi negatif karena belum bisa mengendalikan emosinya dan belum bisa mengekspresikan emosinya dengan baik. Di takutkan jika nantinya calon pasangan suami istri tidak dapat mengendalikan emosinya dalam membangun rumah tangga, maka akan berdampak pada suasana yang semakin tidak kondusif.

Emosi terkendali yaitu dimana seseorang dapat mengendalikan perasaan negatif dan kontrol emosi yang baik kepada orang lain.²⁶⁷ Setelah mengikuti bimbingan pra nikah dan mendapatkan materi-materi di dalamnya, Mbak D berharap untuk lebih bisa mengontrol emosinya. Berikut ungkapannya:

“...kalau emosi sih kayaknya masih tergantung situasi dan kondisi deh mbak, agak susah soalnya sih kalau udah keluar gitu emosinya. Ya mungkin bisa lebih kontrol emosi mbak, dengan mengingat wejangan-wejangan tadi dari bapak ibu pengisi materi soalnya mereka pasti lebih berpengalaman”.²⁶⁸

Berdasarkan pernyataan Mbak D, dapat dilihat walaupun setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah beliau masih merasa susah untuk kontrol emosinya, akan tetapi berusaha untuk mengendalikan amarahnya dengan mengingat wejangan dari fasilitator. Sedangkan menurut Anderson seorang yang dapat mengendalikan emosinya yaitu dimana orang tersebut dapat mengontrol perasaan-perasaannya. Terutama terhadap orang lain, untuk dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan baik di waktu yang tepat.²⁶⁹ Diketahui kondisi kontrol emosi pada Mbak D terhambat karena adanya perubahan peran antara sebelum menikah yang masih tinggal bersama kedua orang

²⁶⁷ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, Hlm 33.

²⁶⁸ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

²⁶⁹ Nia Febbiyani & Bunga Adelya, *Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah*, dalam Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI tahun 2017 Vol 2 No 2 Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-33172017, Hlm 33.

tuanya yang serba berkecukupan dengan setelah mempunyai calon suami yang nantinya beliau diharuskan hidup mandiri.²⁷⁰

Pernyataan tersebut selaras dengan tujuan bimbingan pra nikah menurut Huff dan Miller, yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan mengelola konfliknya.²⁷¹ Kontrol emosi pada Mbak D diketahui dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang baik kemudian dapat mendiskusikan dengan pasangannya apabila merasa emosi, supaya merasa lebih tenang ketika menghadapi suatu masalah.

c. Berfikir objektif

Berfikir objektif menurut Jersild artinya seseorang yang memandang suatu kejadian berdasarkan sudut pandang orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.²⁷² Perbedaan kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri yang berkaitan dengan bagaimana cara berfikir objektif dapat di nilai dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan pra nikah.

Hasil temuan yang ada menyatakan bahwa masih ada di antara ketiga calon pasangan suami istri yang masih belum bisa berfikir secara objektif. Berfikir objektif yang dialami oleh Mbak D yaitu beliau merasa bahwa dirinya belum sepenuhnya dapat berfikir dari sudut pandang orang lain, karena masih mengedepankan egonya sendiri.²⁷³ Hal yang sama juga dialami Mbak K, bahwa beliau mengutarakan terkait cara berfikirnya yang masih sering berdasarkan kemauannya sendiri.²⁷⁴ Cara berfikir yang masih subjektif tentunya dapat berpengaruh buruk dalam kehidupan

²⁷⁰ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991). Hlm 233.

²⁷¹ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm 75

²⁷² Asih & Pratiwi, *Prilaku Prosocial Ditinjau dari Kematangan Emosi*, dalam Jurnal Universitas Muria Kudus, Tahun 2010 Vol. 1, No. 1, Hlm 3.

²⁷³ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²⁷⁴ Wawancara dengan Mbak K selaku calon istri dari Mas F, pada tanggal 4 Oktober 2021.

berumah tangga. Apabila kedepannya Mbak D dan Mbak K tidak merubah cara berfikir mereka, ditakutkan akan mengalami kesulitan dalam berfikir objektif pada saat menyelesaikan masalah keluarganya.

Faktor yang mempengaruhi pada kematangan emosi yaitu adat kebiasaan, karena adat dalam masyarakat terkadang berbeda dengan keinginan seseorang.²⁷⁵ Seperti yang dialami Mbak C dan Mas G, bahwa mereka kesulitan menerima dan merasa terkejut karena perbedaan dari keluarga mereka.²⁷⁶ Jika terdapat perbedaan, maka mereka membutuhkan penyesuaian dan penerimaan keadaan, dimana hal ini sesuai dengan implementasi materi mengelola psikologi dan dinamika kelompok.

Disimpulkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri terkait berfikir objektif masih negatif yaitu sebanyak tiga dari enam orang. Cara seseorang berfikir akan menyangkut masalah penyesuaian diri. Apabila sebelum menikah orang tersebut belum dapat menyesuaikan terhadap diri sendiri maupun lingkungannya dengan baik, maka dibutuhkan bimbingan pra nikah. Adanya layanan bimbingan pra nikah ini, diharapkan calon pasangan suami istri dapat menyesuaikan diri dengan baik salah satunya dapat berfikir objektif.²⁷⁷

Tanda seseorang yang telah matang secara emosional adalah dapat berfikir objektif, karena ketika dia mampu berfikir secara objektif maka dia akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan

²⁷⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hlm 221.

²⁷⁶ Wawancara dengan Mbak C dan Mas G, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²⁷⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm 10.

memiliki rasa toleransi yang cukup baik.²⁷⁸ Pernyataan dari Mbak D dan Mas M selaras dengan uraian tersebut, bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah mereka merasakan perbedaan yang lebih positif dari cara berfikirnya. Mereka dapat berfikir berdasarkan sudut pandang orang lain, tidak hanya mengedepankan ego serta pendapat pribadinya, dan bisa lebih bertoleransi terhadap orang lain.²⁷⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi berfikir objektif sebelum mengikuti bimbingan pra nikah belum baik dilihat dari cara berfikirnya yang masih mengedepankan ego dan pendapat pribadinya. Setelah mengikuti bimbingan pra nikah, kondisi berfikir objektif catin meningkat lebih baik dilihat dari cara berfikir catin yang lebih positif dikarenakan mendapat materi mengelola psikologi.

d. Memiliki rasa tanggung jawab

Seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab yang baik, apabila mereka dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian adalah salah satu hal yang menandakan bahwa orang tersebut telah matang secara emosionalnya.²⁸⁰ Aspek tanggung jawab dari ketiga catin yang peneliti wawancarai telah menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk menjalankan pernikahan mereka. Sebagaimana yang dirasakan oleh Mbak D dan Mas M yang menyatakan bahwa mereka mengaku telah siap dari rasa tanggung jawabnya. Ungkapan tersebut sesuai dengan kualifikasi seseorang yang memiliki tanggung jawab yang baik. Mereka telah memahami peran dan tugas masing-masing dalam berumah tangga. Tiga calon

²⁷⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm 68.

²⁷⁹ Wawancara dengan Mbak D dan Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

²⁸⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm 68.

pasangan yang peneliti wawancarai sudah mempersiapkan rasa tanggung jawab dikarenakan mereka sudah memutuskan untuk ke jenjang yang lebih serius yaitu menikah.²⁸¹

Pernyataan Mbak D dan Mas M menunjukkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan pra nikah mereka telah memiliki dan menyiapkan rasa tanggung jawab untuk menjadi suami istri. Sebagaimana pengertian tanggung jawab yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.²⁸² Sedangkan seseorang yang tidak bertanggung jawab menurut Fatchul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri yang rendah dan tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan.²⁸³

Calon pasangan suami istri Mbak D dan Mas M setelah mengikuti bimbingan pra nikah merasa lebih yakin dalam rasa tanggung jawabnya, dikarenakan penyampaian materi dari fasilitator yang menjelaskan tentang peran suami dan istri dalam keluarga. Berikut ungkapan Mbak D dan Mas M:

“...jadi lebih memperkuat rasa tanggung jawab buat ngejalani di kehidupan rumah tangga. Karena kan sudah lebih tau nih peran dan tugas kita sebagai pasangan, jadinya lebih ada rasa tanggung jawabnya buat ngejalaninnya. Serta jadi lebih bisa berfikir bahwa setiap pilihan yang ditentukan pasti akan berdampak kedepannya jadi ada rasa peduli dan tanggung jawab...”²⁸⁴

“...saya juga sama mbak, lebih sadar untuk bisa bertanggung jawab atas peran dan kewajiban saya nanti sebagai suami”²⁸⁵

Ungkapan dari Mbak D dan Mas M sebelum mengikuti bimbingan pra nikah telah memiliki rasa tanggung jawab. Setelah

²⁸¹ Wawancara dengan Mbak D dan Mas M, pada tanggal 4 Oktober 2021.

²⁸² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), Hlm 30

²⁸³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm 219

²⁸⁴ Wawancara dengan Mbak D selaku calon istri dari Mas M, pada tanggal 5 Oktober 2021.

²⁸⁵ Wawancara dengan Mas M selaku calon suami dari Mbak D, pada tanggal 5 Oktober 2021.

mengikuti bimbingan pra nikah dalam materi mengelola psikologi mereka mendapat nasehat dan menulis pembagian peran, dari situ mereka sadar bahwa sebelum menikah harus memiliki tanggung jawab sebagai orang dewasa. Dilihat dari ungkapan di atas menandakan bahwa mereka merasa lebih mantap dan lebih siap dari rasa tanggung jawabnya, untuk membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warohmah.

Kondisi kematangan emosional dari calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah condong belum matang terlihat dari keempat aspek tersebut. Bimbingan pra nikah penting untuk memahami catin tentang pernikahan, membantu memahami kesiapan dirinya, memberikan nasehat, mengembangkan keterampilan, memberikan materi berdasarkan ketentuan dari pemerintah sebagai bekal dalam pernikahannya. Semua tujuan tersebut dapat direalisasikan melalui kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur. Hasil wawancara dengan Bapak Duta Grafika bahwa pelaksanaan bimbingan pra nikah merupakan proses pemberian ilmu yang nantinya akan menjadi bekal para calon pasangan suami istri. Apabila ilmu yang dimiliki catin semakin banyak, maka akan lebih mudah menjalankan pernikahannya, sekaligus meningkatkan kematangan emosi pada calon pasangan tersebut.²⁸⁶

Kondisi calon pasangan suami istri setelah mengikuti bimbingan pra nikah memiliki peningkatan dalam kematangan emosinya. Terlihat dari senyuman, dan penyampaian yang diungkapkan dengan rasa percaya diri dari Mbak D dan Mas M. Kondisi yang sama juga dimiliki oleh Mbak C dan Mas G, bahwa keduanya terlihat tenang dalam penyampaian ungapannya serta terlihat lebih percaya diri. Kemudian Mbak K dan Mas F nampak lebih santai karena mereka merasa telah tereduksi, memiliki bekal pegangan secara teori dan berharap bisa

²⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Duta Grafika, selaku kepala KUA Kecamatan Semarang Timur, pada tanggal 5 Oktober 2021.

mengimplementasikan ilmu yang sudah mereka dapat di pernikahannya kelak.²⁸⁷ Kematangan emosional dapat dipengaruhi oleh bimbingan pra nikah dilihat melalui faktor-faktornya, yaitu usia, adat kebiasaan, perubahan pandangan dari luar.²⁸⁸

Berdasarkan uraian hasil di atas, kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri selaras dengan ciri-ciri kematangan emosional yaitu mudah memberi dan menerima cinta, mampu menghadapi kenyataan atau masalah yang sedang dialami, mampu belajar dari pengalaman, mampu menerima kritik secara positif, penuh harapan yaitu yang dimaksud adalah *positive thinking*, mampu mengatasi frustrasi, mampu menangani konflik secara konstruktif, berfikir terbuka dan objektif, mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya supaya dapat menerima kondisi dirinya.²⁸⁹ Salah satu dari ciri-ciri tersebut menggunakan gerak-gerik tubuh dan wajah yang positif, diantaranya adalah tersenyum yang artinya setuju atau lega, menjaga kontak mata dengan tenang artinya jujur, percaya diri, memperhatikan, dan netral, duduk tenang artinya yaitu yakin, dan juga merasa aman dengan keputusannya serta lingkungannya.²⁹⁰

Guna memperoleh gambaran jelas mengenai kondisi kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur, maka peneliti sajikan kembali dalam tabel sebagai berikut:

²⁸⁷ Hasil Observasi kepada calon pasangan suami istri, pada tanggal 5 Oktober 2021.

²⁸⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hlm 36.

²⁸⁹ Kapri dan Rani, *Emotional Maturity: Characteristics and Leves*, International Jurnal Of Technological Exploration and Learning, Vol. 3, No. 1, (2014).

²⁹⁰ Raja Bambang Sutikno, *The Power of Empathy in Leadership*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), Hlm 105-106.

Tabel 1.5

hasil pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur

No	Nama	Aspek kematangan emosional	Bentuk	Sebelum mengikuti bimbingan pra nikah	Sesudah mengikuti bimbingan pra nikah
1	Mbak D	Penerimaan diri	Menerima keadaan dan memiliki harapan realistis terhadap dirinya.	Belum bisa menerima diri dilihat dari rasa kurang percaya dengan dirinya sendiri. Menerima kondisi pasangannya.	Sudah bisa menerima diri, dapat dilihat dari perasaan menerima kekurangan dan kelebihan dari dirinya sekaligus pasangannya.
		Kontrol emosi	Mengendalikan emosi yang berlebihan, dan mencoba diam.	Belum bisa mengontrol emosinya, karena dalam situasi tertentu amarahnya keluar pada saat itu juga.	Kurang bisa mengontrol emosi, karena masih terbawa suasana, tergantung dari situasi dan kondisi, tetapi berusaha untuk bisa tenang pada saat emosi.
		Berfikir objektif	Merespon segala hal dengan pertimbangan yang matang.	Belum bisa berfikir objektif, karena masih tergantung situasi, dan terkadang masih mengedepankan pendapat pribadinya.	Sudah bisa berfikir objektif dan melihat dari sudut pandang lain, tidak mengedepankan ego dan pendapat pribadi. Serta lebih bisa bertoleransi.
		Memiliki rasa tanggung jawab	Berusaha melakukan yang terbaik.	Sudah memiliki tanggung jawab. Karena mengetahui peran dalam rumah tangga dengan berbagai tanggung jawab didalamnya.	Sangat memiliki tanggung jawab. Karena semakin mengetahui peran dalam rumah tangga.

2	Mas M	Penerimaan diri	Menerima keadaan dan memiliki harapan realistis terhadap dirinya.	Sudah menerima diri, dapat dilihat dari rasa percaya akan penerimaan dirinya dan calon pasangannya secara fisik dan psikisnya.	Sangat menerima diri, dilihat dari semakin yakin untuk penerimaan dirinya dan calon pasangannya
		Kontrol emosi	Mengendalikan emosi yang berlebihan, dan mencoba diam.	Sudah bisa mengontrol emosinya, dilihat dari cenderung diam dahulu untuk menenangkan diri, setelah dirasa tenang akan menyampaikan unek-uneknya dengan baik.	Sangat bisa mengontrol emosi, dilihat dari upaya yang akan tetap menjaga emosinya dengan baik.
		Berfikir objektif	Merespon segala hal dengan pertimbangan yang matang.	Sudah bisa berfikir secara objektif. Dilihat dari cara bertindak yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang dialami.	Sangat bisa berfikir objektif. Dapat dilihat dari cara bertindak yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang dialami. Dan bisa lebih bertoleransi terhadap orang lain.
		Memiliki rasa tanggung jawab	Berusaha melakukan yang terbaik.	Sudah memiliki tanggung jawab. Karena mengetahui peran dalam rumah tangga dengan berbagai tanggung jawab dalam pernikahannya.	Sangat memiliki tanggung jawab. Karena semakin mengetahui peran dalam rumah tangga dengan berbagai tanggung jawab dalam pernikahannya.
3	Mbak C	Penerimaan diri	Menerima keadaan dan memiliki harapan realistis	Belum bisa menerima diri, karena memiliki keraguan pada dirinya sendiri.	Sudah bisa menerima dirinya dan calon pasangan, juga rasa percaya dirinya bertambah.

		Kontrol emosi	Mengendalikan emosi yang berlebihan, dan mencoba diam.	Belum bisa mengontrol emosi, karena langsung emosi dan <i>badmood</i> saat itu juga.	Sudah bisa mengontrol emosi. Dilihat dari keinginan untuk memperbaiki suasana hati, supaya emosinya dapat tersampaikan dengan baik.
		Berfikir objektif	Merespon segala hal dengan pertimbangan yang matang.	Sudah bisa berfikir objektif, tetapi mengalami kesulitan dalam hal menerima perbedaan dari kedua keluarga.	Sangat bisa berfikir objektif, dan tidak lagi mengalami kesulitan dalam menerima perbedaan dari kedua keluarga.
		Memiliki rasa tanggung jawab	Berusaha melakukan yang terbaik.	Sudah memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, dan membutuhkan proses untuk memperkuat.	Sangat memiliki rasa tanggung jawab, karena materi yang disampaikan sesuai dengan kehidupan pernikahan.
4	Mas G	Penerimaan diri	Menerima keadaan dan memiliki harapan realistis terhadap dirinya.	Belum bisa menerima diri, karena memiliki rasa tidak percaya pada dirinya sendiri, namun dapat menerima calon pasangannya.	Sudah bisa menerima diri, dilihat dari rasa yakin yang beliau miliki setelah mengikuti bimbingan pra nikah.
		Kontrol emosi	Mengendalikan emosi yang berlebihan, dan mencoba diam.	Sudah bisa mengontrol emosinya. Dilihat dari cara menenangkan diri, setelah tenang, baru di komunikasi dengan pasangan.	Sudah bisa menerapkan kontrol emosi yang baik dan akan tetap mengontrol emosinya.
		Berfikir objektif	Merespon segala hal dengan pertimbangan yang matang.	Sudah bisa berfikir objektif, tetapi kesulitan dalam hal menerima perbedaan dari kedua keluarga.	Sangat bisa berfikir objektif, dan tidak lagi mengalami kesulitan dalam perbedaan dari kedua keluarga.

		Memiliki rasa tanggung jawab	Berusaha melakukan yang terbaik.	Sudah memiliki tanggung jawab yang benar-benar tulus dari hati.	Sangat memiliki tanggung jawab yang benar-benar tulus dari hati.
5	Mbak K	Penerimaan diri	Menerima keadaan dan memiliki harapan realistis terhadap dirinya.	Belum bisa menerima diri, karena terkadang merasa ragu karena sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Menerima kondisi calon pasangannya.	Sudah bisa menerima diri, dilihat dari ungkapannya yaitu merasa teredukasi, maka tidak merasa ragu dan berusaha tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Sangat menerima kondisi calon pasangannya.
		Kontrol emosi	Mengendalikan emosi yang berlebihan, dan mencoba diam.	Sudah bisa mengontrol emosi pada saat ada masalah. Dengan cara mengobrol baik-baik tentang masalah yang sedang dihadapi.	Sudah bisa mengontrol emosi pada saat ada masalah. Dengan cara mengobrol baik-baik tentang masalah yang sedang dihadapi.
		Berfikir objektif	Merespon segala hal dengan pertimbangan yang matang.	Belum bisa sepenuhnya berfikir secara objektif dalam berfikir dan bertindak.	Sudah bisa berfikir secara objektif. Dan toleransi yang baik.
		Memiliki rasa tanggung jawab	Berusaha melakukan yang terbaik.	Sudah memiliki rasa tanggung jawab.	Sangat memiliki rasa tanggung jawab, karena merasa lebih yakin dan siap akan perannya sebagai istri di dalam pernikahannya.
6	Mas F	Penerimaan diri	Menerima keadaan dan memiliki harapan realistis	Sudah menerima diri, karena merasa yakin dengan dirinya untuk berusaha lebih	Sudah bisa menerima diri, karena lebih yakin dengan pribadinya dan

		terhadap dirinya.	baik. Menerima kondisi calon pasangannya.	calonnya. Menyadari bahwa penerimaan diri itu penting.
	Kontrol emosi	Mengendalikan emosi yang berlebihan, dan mencoba diam.	Sudah bisa mengontrol emosi pada saat ada masalah.	Sudah bisa mengontrol emosi jika menghadapi suatu masalah.
	Berfikir objektif	Merespon segala hal dengan pertimbangan yang matang.	Belum bisa sepenuhnya berfikir secara objektif dalam berfikir dan bertindak.	Sudah bisa berfikir secara objektif, karena merasa semakin yakin dalam bertindak. Memiliki toleransi yang baik.
	Memiliki rasa tanggung jawab	Berusaha melakukan yang terbaik.	Sudah memiliki rasa tanggung jawab, karena sering membahas terkait kewajiban dan tanggung jawab ketika telah menikah.	Sangat memiliki rasa tanggung jawab, karena merasa lebih yakin bahwa dirinya mampu bertanggung jawab dengan pilihannya.

Tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa, penerapan bimbingan pra nikah untuk calon pasangan suami istri menunjukkan hasil yang baik dalam peningkatan kematangan emosional di KUA Kecamatan Semarang Timur. Kondisi emosional pada calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah, cenderung belum matang yang dapat dilihat dari aspek-aspek kematangan emosional. Keadaan tersebut dikarenakan pengelolaan pikiran dan emosinya belum maksimal, sehingga motivasi dari diri sendiri saja belum cukup. Maka dari itu perlunya upaya untuk mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah yang sudah di fasilitasi oleh pemerintah. Dalam bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur terdapat enam materi, salah satunya yang berkaitan erat dengan psikologis seseorang yaitu materi mengelola

psikologi dan dinamika keluarga, hal ini dapat memberikan peningkatan dalam kematangan emosional seseorang.

Manusia perlu mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya, dengan mengenal dirinya maka orang tersebut akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuannya. Namun tidak semua orang mampu mengenal segala kemampuan. Mereka membutuhkan bantuan orang lain agar dapat mengenal dirinya, dengan segala kemampuan yang dimilikinya, dan bantuan ini dapat diberikan melalui bimbingan pra nikah oleh fasilitator yang profesional.²⁹¹ Manfaat yang diperoleh calon pasangan suami istri yang mengikuti kegiatan dari bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur menggambarkan respon emosi yang positif, sebagaimana telah tercantum pada tabel 1.5 bahwa calon pasangan suami istri merasakan perubahan pada dirinya yaitu lebih yakin untuk menghadapi kehidupan pernikahannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa penerapan bimbingan pra nikah untuk calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur memiliki dampak positif terhadap tingkat kematangan emosional. Terbentuknya pola pikir baru yang lebih positif pada calon pasangan suami istri setelah mengikuti bimbingan pra nikah. Calon pasangan suami istri yang semula memiliki keraguan, emosi yang tidak terkendali, kecemasan, setelah mendapatkan edukasi dari kegiatan bimbingan pra nikah, ternyata bisa berubah kearah yang lebih baik. Sehingga, calon pasangan suami istri dapat terbantu dalam kesadaran mengenali dirinya termasuk emosinya.

²⁹¹ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, (Malang: Madani Media, 2019), Hlm 53-54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Semarang Timur, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur merupakan implementasi dari peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018. Kegiatan bimbingan pra nikah tersebut bertujuan untuk membekali dan meningkatkan pemahaman kepada calon pasangan suami istri tentang kehidupan rumah tangga agar bisa mencapai keluarga yang sakinah, mengurangi angka perceraian, dan kekerasan rumah tangga. Kegiatan tersebut menerapkan dua metode yaitu metode mandiri dan metode klasikal dengan materi yang mengacu pada juklak bimbingan pra nikah dan buku fondasi keluarga sakinah dari Bimas Kemenag. Materi dalam kegiatan tersebut disampaikan oleh fasilitator yang sudah tersertifikasi dan profesional di bidang psikologi serta kesehatan.
2. Bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur dapat membantu meningkatkan kematangan emosional pada calon pasangan suami istri, terutama dilihat dari dua unsur bimbingan pra nikah yaitu materi (mengelola psikologi dan dinamika keluarga) dan metode (ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan praktek). Materi dan metode bimbingan tersebut mampu meningkatkan kematangan emosional calon pasangan suami istri dilihat dari empat aspek yaitu: a) aspek penerimaan diri berupa rasa yakin menerima kekurangan dan kelebihan dirinya serta pasangannya, b) aspek kontrol emosi berupa ketenangan dalam menghadapi masalah, c) aspek berfikir objektif berupa cara bertindak yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi

yang dialami, d) aspek tanggung jawab berupa pemahaman peran suami istri dalam rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi KUA Kecamatan Semarang Timur
 - a) Waktu pelaksanaan bimbingan pra nikah mandiri ditambah supaya semua calon pasangan suami istri yang hendak mendaftarkan pernikahannya dapat merasakan manfaatnya.
 - b) Meningkatkan upaya dalam ajakan kepada calon pasangan suami istri supaya berkenan hadir mengikuti bimbingan pra nikah.
 - c) Memberikan follow up kepada peserta yang telah mengikuti bimbingan pra nikah, supaya tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut dapat tercapai dengan maksimal.
 - d) Tetap mengadakan bimbingan pra nikah di setiap tahun.
2. Bagi fasilitator bimbingan pra nikah
 - a) Meningkatkan semangat peserta pada saat kegiatan berlangsung.
 - b) Menjelaskan dengan jelas, tidak hanya berdasarkan *teks* pada *slide power point*.
3. Bagi calon pasangan suami istri (peserta)
 - a) Semua peserta yang mendapatkan undangan untuk mengikuti bimbingan pra nikah.
 - b) Diharapkan meningkatnya kesadarannya peserta bahwa bimbingan pra nikah itu penting tidak hanya sebagai formalitas saja, antusiasnya, dan hadir tepat waktu.
 - c) Apabila telah hadir pada bimbingan pra nikah yang klasikal di hari pertama, maka diharapkan menghadiri kegiatan yang masih

dilanjutkan di hari kedua. Supaya tercapainya keberhasilan proses pemahaman tentang kehidupan berumah tangga.

- d) Semua peserta yang mengikuti bimbingan pra nikah ini, diharapkan dapat menerima, memahami, serta mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan ke dalam kehidupan rumah tangganya.
- e) Dapat meningkatkan kematangan emosional peserta.

C. Penutup

Rasa syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah SWT, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini atas ridhonya. Sekaligus ungkapan rasa terimakasih kepada kedua orang tua penulis karena beliau yang selalu menjadi penguat penulis. Skripsi yang telah penulis susun ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk dapat memperbaiki skripsi ini. Harapan penulis untuk skripsi ini yaitu semoga dapat bermanfaat untuk semua orang yang membutuhkan, dan semoga memberikan manfaat juga bagi pihak KUA Kecamatan Semarang Timur dan calon pasangan suami istri khususnya yang mendaftarkan pernikahannya di KUA Kecamatan Semarang Timur. Terakhir, peneliti ingin menyampaikan semoga yang sudah menjadi sebuah keluarga tetap sakinah mawaddah warohmah, tetap istiqomah dengan pilihannya, dan *Insyallah* bahagia dunia dan akhirat, *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Machrus, Nur Rofiah, dkk, 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Afifuddin, 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Cv Pustaka setia.
- Anggito Albi, 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Cv. Jejak.
- Arifin, 1986. *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, 1998. *Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT.Golden Trayon Press.
- Asih & Pratiwi, *Prilaku Prososial Ditinjau dari Kematangan Emosi*, dalam jurnal Universitas Muria Kudus, Tahun 2010 Vol 1 No1.
- Asmiyati, 2001. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya*. Surabaya: Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Azwar Saifuddin, 1998. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baroroh Umul, 2015. *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Chaplin, J. P, 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2018. *Juklak Bimbingan Perkawinan Pra Nikah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Eva Julia & Taufik, *Kematangan emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia – JRTi Vol 2 No 2 2017.
- Febbiyani Nia dan Adelya Bunga. *Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia: Vol 2 No 2 2017.
- Goleman Daniel, 1996. *Emotional Intelligence terjemahan T Hermaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hafisa Idayu, *Konseling Pranikah dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah pada Mahasiswa Psikologi Semester VII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi dalam

- bentuk pdf. Jurusan Dakwah Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Hamdi Abdul Karim. 2019. *Manajemen Pengolahan Bimbingan Pranikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, dalam Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 01, No. 02.
- Hidayanti Ema & Umriana Anila. *Premetical Guidance During Covid-19 Pandemic*. Jurnal Konseling Religi. Vol. 12, No. 1, 2021.
- Hurlock Elizabeth, 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kapri dan Rani, *Emotional Maturity: Characteristics and Leves*. International Journal Of Technological Exploration and Learning. Vol 3, No. 1, 2014.
- Kibtiyah Maryatul, *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*, dalam jurnal Sawwa: Jurnal Studi Gender. Vol. 9, No. 2, 2014.
- KUA Semarang Timur, 2019. *kegiatan bimbingan perkawinan pra nikah bagi calon pengantin*. Semarang: KUA Semarang Timur.
- Kurikulum dan Silabus Kursus Pra Nikah *dalam Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah*.
- Mahmudah, 2001. *Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Moleong J Lexy, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in Fatchul, 2014. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musnamar Tohari, 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Narwanti Sri, 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Nurhasyanah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas*. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Vol 1, No. 1, 2012.

- Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah*, 2011. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Prayitno & Erman, 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma Dina & Kurniawan Afif, *Proses Kematangan Emosi Pada Individu dewasa Awal yang Dibesarkan Dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif*. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental-Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol 5 2020.
- Raja Bambang Sutikno, 2007. *The Power of Empathy in Leadership*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnawati, 2005. *Studi Tentang Kematangan Emosi Dan Kematangan Sosial Pada Siswa SMU yang Mengikuti Program Akselerasi*. Surabaya, tidak diterbitkan: Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Rianto, 2014. *Metodologi penelitian sosial dan hukum*. Jakarta: Granit.
- Riyadi Agus, 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saliyo dan Farida, 2019. *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Malang: Madani Media.
- Satriah Lilis, 2021. *Bimbingan Konseling Keluarga untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Bandung: Fokusmedia.
- Sugiyono, 2016. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi Dewa, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, edisi revisi.
- Suryabrata Sumadi, 1992. *Metode penelitian*. Jakarta: Rajawali pers.
- Susana Aditiya, dkk, *Professionalism of Islamic spiritual guide*, dalam journal of advanced guidance and counseling. Vol. 1, No. 2, 2020.
- Susanto Ahmad, 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutirna, 2021. *Bimbingan dan Konseling bagi guru dan calon guru pelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Syubandono, *Pokok-pokok Pengertian dan Metode Penasehatan Perkawinan*. (Marriage Counseling).

Syukir Asmuni, 1993. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Tim Sanggar Grasindo, 2014. *Membiasakan Perilaku Sikap Terpuji*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Walgito Bimo, 2010. *Bimbingan dan Konseling studi karir*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Walgito Bimo, 2017. *Bimbingan dan Konseling perkawinan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Wiliis Sofyan, 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Internet

Nabila Ifa, *Angka Perceraian di Semarang Melonjak Lebih Banyak Istri Gugat Cerai Suami Ini Penyebabnya*, 2021, dalam https://m-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.tribunnews.com/amp/regional/2021/01/08/angka-perceraian-di-semarang-melonjak-lebih-banyak-istri-gugat-cerai-suami-ini-penyebabnya?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQHKAFQArABIA%3D%3D#aoh=16189811482642&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fwww.tribunnews.com%2Fregional%2F2021%2F01%2F08%2Fangka-perceraian-di-semarang-melonjak-lebih-banyak-istri-gugat-cerai-suami-ini-penyebabnya diakses pada 21 April 2021.

Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Semarang https://sipp.pa-semarang.go.id/statistik_perkara diakses pada 21 April 2021.

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Dengan Kepala KUA Kecamatan Semarang Timur

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur

Hari/tgl : Senin, 27 September 2021

Waktu : 09.00 - 09.30 WIB

Narasumber : H. Duta Grafika, S.Ag.

Peneliti : Nur Fajrina Arifah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Semarang Timur?

Jawaban: bimbingan pra nikah yang dilaksanakan di KUA untuk calon pengantin dilaksanakan dalam dua metode, yang metode pertama adalah metode bimbingan perkawinan mandiri, bimbingan mandiri pelaksanaannya bersamaan dengan proses pemeriksaan nikah yaitu calon pasangan suami istri bersama walinya diberi nasehat yang berkaitan dengan dasar-dasar Al-Qur'an. Di dalam bimbingan pra nikah itu, calon pengantin diberikan buku atau modul yang berhubungan dengan keluarga sakinah. Namun yang paling utama diberikan dari bimwin mandiri yaitu materi terkait keagamaannya. Salah satu kelebihan dari bimwin mandiri yaitu peserta bisa fokus terutama dalam bidang keagamaannya, karena sebetulnya secara dasar Al-Qur'an dan agama sudah memberikan petunjuk tentang dasar-dasar berkeluarga. Mulai dari memilih pasangan, kemudian cara membangun visi misi keluarga, kemudian metode pendidikan yang nantinya akan diterapkan dikeluarga itu, terus ada manajemen keuangannya, hanya karena keterbatasan penghulu itu maka di dangnya yang ahli selain di bidang agama itu memang tidak bisa diperoleh atau didapatkan oleh catin di bimbingan perkawinan mandiri, jadi mereka tidak diajarkan secara teknis tentang psikologi keluarga, kemudian keuangan keluarga, manajemen keluarga, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Jadi memang kalau bimbingan mandiri ya hanya seputar dasar-dasar agama dalam memberikan bimbingan, memberikan pedoman, mengarahkan, memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan keluarga.

Metode yang kedua yaitu tatap muka atau klasikal yang diisi oleh tujuh pembimbing dalam masing-masing bidang dan dilaksanakan selama dua hari, satu harinya empat sampai lima jam.

2. Berapa kali pelaksanaan bimbingan pra nikah dilakukan?

Jawaban: kalau yang individu setiap ada yang hendak menikah langsung mendapatkan bimwin individu. Tetapi yang bimwin klasikan maksimal dua kali yang sudah terjadi dalam setahun. Kalau yang mandiri tergantung kiriman buku panduan untuk catin karena harus di laporkan dalam bentuk laporan, satu tahun dapat 60 buku maka hanya 60 kali bimwin individunya atau 60 pasang. Ada sekitar 350 catin dalam satu tahun yang mendaftarkan pernikahannya dan tergolong sedikit di Semarang. Tetapi kalau bukunya sudah habis kami tetap memberikan nasehat dan motivasi seperti bimwin mandiri.

3. Apa yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur?

Jawaban: pelaksanaan bimbingan pra nikah merupakan proses pemberian ilmu yang nantinya akan menjadi bekal para calon pengantin, kalau calon pengantin itu semakin banyak ilmu yang dimiliki, maka akan lebih mudah menjalankan pernikahannya. Sekaligus meningkatkan kematangan emosi pada mereka, dan sebagai upaya pencegahan untuk mengurangi angka perceraian di Semarang.

4. Apa alasan diadakannya kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur?

Jawaban: alasannya yang pertama yaitu untuk membekali para catin dengan bekal-bekal pengetahuan berkeluarga. Jadi berbagai aspek dari agama, pendidikan, ekonomi, kesehatan, psikologi, dan sebagainya.

5. Berapa jumlah pembimbing yang ditugaskan dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur?

Jawaban: standarnya tujuh pembimbing yang di tugaskan di bimwin klasikal, yang bimwin mandiri satu orang.

6. Berapa pembimbing yang memberikan materi setiap pertemuan?

Jawaban: per-pertemuan satu pembimbing di bidangnya.

7. Dalam setiap pertemuan, berapa lama waktu pelaksanaan bimbingan pra nikah?

Jawaban: dua hari

8. Berapa calon pasangan suami istri yang mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: sebelum pandemi 25 pasang (50 orang) saat pandemi hanya 10-15 pasang (pada saat saya meneliti hanya 15 pasang)

9. Apa saja kendala yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah berlangsung?

Jawaban: kendalanya dari peserta, kadang ada yang ikut semua tapi tidak bisa full (hanya sehari, hari berikutnya tidak hadir) itu kendala karena materinya bersambungan dan beda materi, terus yang kedua bisa full dua hari tapi hanya satu orang yang satunya luar kota, jadi tidak bisa datang, yang ketiga pesertanya yang diundang tidak bisa datang karena pekerjaan tidak bisa ijin sama sekali, ada dispensasi dari KUA tapi tidak diizinkan dari perusahaannya.

Tidak bisa mengevaluasi peserta yang hanya mengikuti sehari bimwin karena ada pretest dan post test (peserta tidak bisa mengikuti materi secara penuh).

Kendala yang kedua yaitu dari narasumber, kadang yang kurang kompeten atau kadang kurang bisa menyampaikan materinya itu menjadi peserta sering memberikan masukan. Yang ketiga faktor sering memberikan masukan. Kendala yang ketiga faktor waktu, biasanya ada beberapa yang terlambat, kendala keempat anggaran, kami menunggu karena anggaran turun di akhir atau di semester dua, jadi kasihan yang catin di semester pertama mereka tidak mendapat bekal dari klasikal. Juga karena beberapa persen anggaran di potong untuk pemulihan covid, vaksin, termasuk APD.

10. Apa harapan bapak sebagai kepala KUA Semarang Timur terhadap kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: harapannya yang pertama, calon pengantin memiliki bekal yang cukup untuk berkeluarga, yang kedua catin bisa memahami secara utuh pendidikan berkeluarga sehingga mereka diharapkan bisa berkeluarga sesuai

dengan tuntunan Al-Qur'an secara umum kedepannya. Semua Kementerian yang memiliki program kerja yang sama untuk membangun fondasi keluarga itu sama-sama memiliki harapan, nantinya di keluarga-keluarga itu akan menjadi bahagia dan sejahtera lahir batin, sukses dunia dan akhirat

Transkrip Wawancara Dengan Pembimbing Yang Memberikan Materi Bimbingan Pra Nikah

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur
 Hari/tgl : Senin, 4 Oktober 2021
 Waktu : 10.00 - 10.30 WIB
 Narasumber : Syamsuri
 Peneliti : Nur Fajrina Arifah

1. Bagaimana proses bimbingan pra nikah untuk calon pasangan suami istri di KUA Semarang Timur?

Jawaban: prosesnya di awal ada pengenalan, kontrak belajar, dan penyampaian materi dengan berbagai metode yang digunakan oleh pembimbing, bertujuan untuk memahami dan memberikan pandangan atau ilmu yang belum mereka ketahui seputar pernikahan.

2. Bagaimana caranya bapak atau ibu menyiapkan materi bimbingan pra nikah?

Jawaban: saya mempersiapkan dengan jauh-jauh hari, tetap belajar dari buku atau literatur lainnya, juga yang sangat penting saya sudah ter-Bimtek.

3. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan pra nikah kepada calon pasangan suami istri?

Jawaban: persiapan keluarga sakinah, ya tentu hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan sebuah keluarga, bagaimana nanti untuk mencapai keluarga itu bisa jadi keluarga sakinah mawaddah warrahmah tidak hanya sekedar mengejar kesenangan laki-laki dan perempuan, tapi bagaimana memberikan pencerahan kepada para calon pengantin itu agar bisa memahami akan eksistensi peraturan undang-undang yang ada. Jadi ada hal yang harus dipahami oleh calon bahwa semuanya bersumber dari UU Perkawinan dengan

peraturan pemerintah 1975 dan UU Perkawinan tahun 2019 yang mengatur tentang usia perkawinan minimal 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan.

4. Metode apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan pra nikah kepada calon pasangan suami istri?

Jawaban: saya menggunakan metode andragogi, dua belah pihak saling mengisi, saling memberi informasi. Ya ceramah, bertanya, saling memberikan masukan lewat ada lcd proyektor.

5. Apa alasan bapak atau ibu menggunakan metode tersebut?

Jawaban: karena supaya peserta itu tidak jenuh, kita tanya, kita berikan materi, kita aktifkan mereka, supaya ada respon dan interaksi.

6. Menurut bapak, apakah dengan adanya bimbingan pra nikah ini ada peningkatan dalam mengontrol emosinya, tanggung jawab, juga penerimaan diri pada calon pasangan suami istri tersebut sebelum menikah?

Jawaban: tentu ada, peningkatan tentu ada. Saya pernah memberikan bimbingan perkawinan ditahun 2019, ada peserta yang bertemu dengan saya itu juga enjoy dia menyampaikan (makasih pak dulu materi bapak bisa kita aplikasikan dalam kehidupan) sehingga dia siap untuk menghadapi kalau ada *problem* kaitannya dengan kehidupan rumah tangga.

7. Apa hambatan terbesar anda saat menjadi pembimbing bimbingan pra nikah?

Jawaban: hambatannya itu dari peserta sendiri yang kebanyakan bekerjanya itu di sektor swasta sehingga mendapat ijin agak sulit, mereka sebetulnya sudah di *backup* oleh dinas-dinas tapi mereka tidak tau, nah ini pesan yang belum tersampaikan, saya kira hambatannya disitu.

8. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat bimbingan pra nikah berlangsung?

Jawaban: ya kita seharusnya memberikan *stretching* kepada para calon pengantin, berupa diingatkan bahwa ini tidak semua calon pengantin mendapatkan kesempatan yang baik, ini kesempatan emas yang tidak semuanya dapat.

9. Bagaimana harapan bapak atau ibu dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: saya berharap bimbingan pra nikah ini bisa berlangsung terus, karena ini bagian dari tugas-tugas pemerintah untuk menjadikan masyarakatnya menjadi yang baik tertata terbina dengan baik, menurunkan angka perceraian yang dulu tidak begitu banyak sekarang sudah 20% di ambang batas, jadi kalau terjadi perceraian yang meningkat berarti kan pemerintah juga gagal, tapi kalau bisa menurunkan angka perceraian tandanya pemerintah berhasil untuk bisa mensejahterakan masyarakat, karena keluarga pilar utama.

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur

Hari/tgl : Kamis, 7 Oktober 2021

Waktu : 15.00 - 15.30 WIB

Narasumber : Zahrotun Nisa'

Peneliti : Nur Fajrina Arifah

1. Bagaimana proses bimbingan pra nikah untuk calon pasangan suami istri di KUA Semarang Timur?

Jawaban: proses bimbingan pra nikah mandiri untuk calon pengantin yaitu setelah calon pasangan pengantin mendaftarkan nikah di KUA. Kemudian yang bimbingan pra nikah klasikal mereka diberi undangan oleh KUA untuk mengikuti bimbingan pra nikah klasikal.

2. Bagaimana caranya ibu menyiapkan materi bimbingan pra nikah?

Jawaban: cara untuk menyiapkan materi dengan berdasarkan pada buku panduan "Fondasi Keluarga Sakinah" yang sudah diberikan kepada calon pengantin, dengan memberikan beberapa variasi dan inovasi.

3. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan pra nikah kepada calon pasangan suami istri?

Jawaban: materinya ada lima yaitu mempersiapkan keluarga sakinah, mengelola psikologi dan dinamika keluarga, memenuhi kebutuhan dan

mengelola keuangan keluarga, menjaga kesehatan reproduksi, mempersiapkan generasi berkualitas.

4. Apakah ada materi khusus yang diberikan sebagai pendorong psikologis calon pasangan suami istri?

Jawaban: ada materi khusus yang diberikan sebagai pendorong psikologis bagi calon suami istri yaitu materi tentang mengelola psikologi dan dinamika keluarga, yang biasanya diampu oleh RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental).

5. Metode apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan pra nikah kepada calon pasangan suami istri?

Jawaban: metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi atau tanya jawab, praktik, dan biasanya ada game supaya peserta tidak bosan.

6. Apa alasan bapak atau ibu menggunakan metode tersebut?

Jawaban: alasan menggunakan metode tersebut, supaya peserta tidak merasa bosan dalam mengikuti bimbingan pra nikah. Kalau hanya dengan diberikan materi saja dengan metode ceramah mereka akan merasa suntuk dan bosan. Saya menggunakan metode tersebut agar materi tersampaikan dengan enak dan bisa ditangkap dengan jelas.

7. Apakah ada kaitannya antara bimbingan pra nikah dengan kedewasaan emosional pada calon pasangan suami istri sebelum menikah?

Jawaban: sangat berkaitan antara bimbingan pra nikah dengan kedewasaan atau kematangan emosional pada calon pasangan suami istri sebelum menikah, karena di dalam kegiatan bimwin diberikan beberapa materi yang diberikan oleh para pemateri yang sudah ter-Bimtek dan materinya sangat bermanfaat serta sangat mendukung kedewasaan atau kematangan emosional calon pengantin sebagaimana materi yang sudah saya sebutkan tadi.

8. Bagaimana kondisi penerimaan diri pada calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur?

Jawaban: kondisi penerimaan diri pada calon pasutri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah biasanya mereka belum memahami secara detail dan apa

yang harus dilakukan untuk berumah tangga, tetapi ketika setelah mengikuti pembinaan perkawinan mereka bisa memahami tentang pondasi perkawinan dan langkah-langkah menuju keluarga yang sakinah.

9. Bagaimana kondisi penerimaan diri pada calon pasangan suami istri sesudah mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur?

Jawaban: calon pasutri yang sudah mengikuti bimbingan pra nikah biasanya mereka sudah lebih memahami tentang bagaimana konsep rumah tangga dan hal ini bisa dilihat dari hasil posttestnya yang dibandingkan dengan hasil pretestnya.

10. Menurut bapak dan ibu, apakah dengan adanya bimbingan pra nikah ini ada peningkatan dalam mengontrol emosinya, tanggung jawab, juga penerimaan diri pada calon pasangan suami istri tersebut sebelum menikah?

Jawaban: dengan adanya bimbingan pra nikah, memang ada peningkatan dalam mengontrol emosi tanggung jawab juga penerimaan diri pada calon pasutri.

11. Apa hambatan terbesar anda saat menjadi pembimbing bimbingan pra nikah?

Jawaban: hambatan terbesar pada saat menjadi pembimbing bimbingan pra nikah adalah ketidak hadirannya peserta calon pengantin, karena pelaksanaan bimwin pada hari kerja, konsentrasi dari peserta untuk memahami materi bimwin, dan waktu bimbingan yang terbatas.

12. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat bimbingan pra nikah berlangsung?

Jawaban: cara mengatasi kendala yang terjadi adalah menyesuaikan waktu pelaksanaan dan cara penyajian materi yang lebih kreatif inovatif.

13. Bagaimana antusias calon pasangan suami istri dalam mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: peserta ada yang sangat antusias dan ada yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan bimwin ini.

14. Bagaimana harapan bapak atau ibu dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: harapannya semoga mereka benar-benar mengambil ilmu yang sudah diberikan selama bimwin dan semoga terbentuk keluarga yang sakinah mawaddah warohmah dan menjadi himpunan masyarakat yang melahirkan generasi yang sholeh sholehah menuju Indonesia kuat, *thayyibatun wa rabbun ghofur* karena keluarga menjadi pilar terkecil bangsa ini.

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur

Hari/tgl : Senin, 4 Oktober 2021

Waktu : 11.00 - 12.00 WIB

Narasumber : Adi Waluyo

Peneliti : Nur Fajrina Arifah

1. Bagaimana proses bimbingan pra nikah untuk calon pasangan suami istri di KUA Semarang Timur?

Jawaban: prosesnya diberikan materi, saya berbicara dengan metode ceramah dan diskusi terkait materi psikologi keluarga jadi dinamika psikologi keluarga, bagaimana mengelola psikologis dan dinamikanya dalam keluarga.

2. Bagaimana caranya bapak menyiapkan materi bimbingan pra nikah?

Jawaban: ini kan kami tim sebenarnya mba, salah satunya saya penugasannya disini. Dalam persiapannya kita ada tim dari RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental), untuk menyusun materi secara umum kita bandingkan apa yang ada berdasarkan teori-teori yang ada dan fenomena-fenomena *real* yang kita tangani atau kita temui di lapangan tentang pernikahan dan konflik-konfliknya dan apa saja yang harus dipersiapkan dan sebagainya. Maka materinya memang lebih banyak kearah sana, memberikan gambaran kepada catin itu tentang dinamika psikologisnya sebagai keluarga nantinya seperti apa, perubahannya, perbedaannya, apa yang harus diadaptasi dan sebagainya.

3. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan pra nikah kepada calon pasangan suami istri?

Jawab: tentang psikologi keluarga terutama di awal-awal masa pernikahan. Kami fokusnya tentang dinamika, dinamika itu kan naik turunnya kondisi bahagia, senang, susah yang terjadi di awal-awal masa pernikahan pada khususnya seperti itu.

4. Apakah ada materi khusus yang diberikan sebagai pendorong psikologis calon pasangan suami istri?

Jawaban: kalau khusus secara materi yang diberikan dari kami tidak ada, tapi dalam pemberian materi kami ada penugasan-penugasan, jadi kami minta para catin itu merefleksikan dinamika apa yang dialami, apa yang diinginkan, apa yang dirasakan, dan apa harapannya terhadap dirinya dan pasangannya nanti kelak ketika menikah, kami minta untuk menuliskan itu kemudian saling berbagi, karena itu yang nantinya akan dibawa pulang dan saya harap itu jadi bahan diskusi bagi mereka.

5. Metode apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan pra nikah kepada calon pasangan suami istri?

Jawaban: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik.

6. Apa alasan bapak atau ibu menggunakan metode tersebut?

Jawaban: sebenarnya karena ini konteksnya klasikal artinya ada banyak pasangan yang kemudian mengikuti dalam waktu sekaligus, menurut saya metode tersebut yang paling efektif dalam penyampaian materi di bimbingan yang klasikal seperti ini, supaya peserta benar-benar paham dan mengaplikasikan di kehidupan keluarganya kelak.

7. Apakah ada kaitannya antara bimbingan pra nikah dengan kedewasaan emosional pada calon pasangan suami istri sebelum menikah?

Jawaban: tentu ada kaitannya, sangat berkaitan. Tentu juga mereka yang sudah memiliki pengetahuan dasar, wawasan dasar tentang bagaimana pernikahan, secara khusus di materi tentang dinamika psikologis keluarga. Setidaknya mereka secara kognitif paham dengan apa yang akan mereka hadapi, jadi sudah lebih siap karena sudah tau apa yang akan dihadapi, karena

banyak sekali catin yang asik dalam *heforia* persiapan resepsi pernikahan tetapi tidak dalam persiapan pernikahan dalam jangka panjangnya.

8. Bagaimana kondisi penerimaan diri pada calon pasangan suami istri sebelum mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur?

Jawaban: kondisi penerimaan diri dan pasangannya sebelum saya memberikan materi sepertinya sebagian besar sudah bisa menerima dengan sepenuh hatinya dan sabar-sabar dalam menyikapi pasangannya, karena mereka terlihat saling mencintai.

9. Bagaimana kondisi penerimaan diri pada calon pasangan suami istri sesudah mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur?

Jawaban: kondisi penerimaan diri dan pasangannya setelah saya berikan materi dinamika psikologis keluarga, tadi lebih mendalami peran yang nantinya mereka akan bersama selamanya. Sampai tadi ada yang meneteskan air mata saat saya menyuruh menulis penugasan. Lebih terlihat bisa menerima dirinya sendiri juga pasangannya.

10. Menurut bapak dan ibu, apakah dengan adanya bimbingan pra nikah ini ada peningkatan dalam mengontrol emosinya, tanggung jawab, juga penerimaan diri pada calon pasangan suami istri tersebut sebelum menikah?

Jawaban: kalau peningkatan dalam jangka panjang kan kami tidak pernah tau ya mbak, karena itu tergantung catin dalam menguasai dinamika-dinamika psikologis, tapi setidaknya secara kognitif tentu ada karena penting, ada pengetahuan baru, ada hal baru yang mungkin belum terfikirkan, belum terpresepsi dalam diri catin bahwa yang dihadapi masalah A B C D, nah sekarang melalui ini mereka setidaknya secara kognitif tau. Jadi kesimpulannya secara umum secara kognitif bisa membantu pada beberapa pasangan tertentu yang memang sangat membutuhkan, mereka bisa masuk ke area afektif dan sebagainya. Semoga itu teraplikasikan menjadi perilaku nanti ketika mereka benar-benar mengarungi bahtera rumah tangga.

11. Apa hambatan terbesar anda saat menjadi pembimbing bimbingan pra nikah?
Jawaban: hambatan terbesar itu karena karakter setiap peserta itu berbeda-beda. Jadi dalam penyampaian materipun harus *relate* dengan apa yang benar-benar dihadapi oleh karakter yang berbeda, atau setidaknya dengan contoh *real* atau nyata yang dikenal oleh para catin. Kendalanya ketika kami menjelaskan terlalu abstrak terlalu teori tanpa menyajikan contoh-contoh real itu mungkin akan kurang bisa diterima.
12. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat bimbingan pra nikah berlangsung?
Jawaban: saya orangnya tidak memaksa bahwa seluruh peserta harus antusias, karena kalau dalam psikologi itu antusiasme kadang tidak bisa kita nilai secara kasat mata, karena terkait kepribadian dan sebagainya. Tapi biasanya saya mengecek dalam tatapan mata, karena saya tipe pembicara yang akan secara langsung menatap peserta, nah dari situ saya bisa mengetahui seberapa mereka tertarik walaupun cara bahasa tubuh tidak antusias tetapi dari tatapan mata mereka memperhatikan terutama materi yang *relate* dengan mereka.
13. Bagaimana antusias calon pasangan suami istri dalam mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah?
Jawaban: ada yang sangat antusias, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang antusias.
14. Bagaimana harapan bapak atau ibu dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah?
Jawaban: bimbingan pra nikah ini menurut saya sangat penting, karena hampir tidak ada sekolahnya untuk menjadi keluarga yang baik. Jadi *event* seperti ini sebenarnya memiliki arti penting bagi peserta yang mengikuti, setidaknya mereka ada gambaran tentang harus melakukan apa nantinya.
15. Menurut bapak atau ibu, apakah bimbingan pra nikah ini penting diberikan kepada calon pasangan suami istri sebagai upaya dalam meningkatkan kematangan emosional?

Jawaban: saya berharap teta diadakan setiap tahunnya, mungkin ditambah waktu pelaksanaannya, dari segi peserta atau secara kuantitas berapa kali dan sebagainya. Nyatanya setiap tahunnya banyak sekali pasangan yang mendaftarkan pernikahannya, tetapi yang terfasilitasi hanya beberapa. Harapan saya juga, meningkat kesadaran catin bahwa pertemuan seperti ini bukan hanya sebatas formalitas tetapi hal yang penting juga untuk pengetahuan. Saya kira itu menjadi kombinasi yang baik dan menarik kalau bisa terwujud di masa depan para catin.

Transkrip Wawancara Dengan Calon Pasangan Suami Istri Sebelum Mengikuti Bimbingan Pra Nikah

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur
 Hari/tgl : Senin, 4 dan 5 Oktober 2021
 Waktu : 08.00-08.20 WIB dan 11.25-12.15 WIB
 Narasumber : Mbak D
 Peneliti : Nur Fajrina Arifah

a. Pertanyaan sebelum mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri secara psikologi untuk menjalankan pernikahan?

Jawaban: lebih banyak belajar dari pengalaman dan dari sumber terpercaya tentang dunia pernikahan.

2. Apakah anda bisa menerima keadaan diri anda sendiri dan calon pasangan anda?

Jawaban: kalau dari segi penerimaan diri saya, sebelum mengikuti bimbingan perkawinan pra nikah ini secara fisik dan psikis sepertinya kurang bisa menerima diri saya sendiri, karena kadang saya ada rasa *insecure* terus juga kadang masih ga percaya diri kenapa Mas M mau sama saya. Justru malah saya sudah bisa menerima keadaan calon saya dari segi fisiknya dan juga dari segi kepribadiannya, kebiasaannya, dan apapun itu tentang dia InsyaAllah saya sudah bisa menerima.

3. Bagaimana kondisi emosi anda juga pasangan anda saat menghadapi masalah sebelum mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: ya kalau saya jujur belum bisa mengontrol emosi dengan baik, contohnya waktu ada masalah sama Mas M, rasanya emosi saya tuh udah di ujung kepala dan pasti emosi saya keluar pada saat itu juga. Masih meledak-ledak, belum bisa mengontrol emosi dengan benar. tapi kalau sudah emosi gitu biasanya Mas M yang nenangin saya, jadi Mas M lebih tenang.

4. Dalam keadaan yang sedang dialami, apakah anda dapat berfikir dengan objektif?

Jawaban: dari pribadi saya, emm saya itu kalau dipikir lagi memang kadang masih kesulitan dalam melihat dan berfikir dari sudut pandang lain, masih mengedepankan pendapat pribadi saya, ya tapi sesekali saya bisa melihat dari pandangan orang lain juga tergantung situasi.

5. Apakah anda sudah merasa matang dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri?

Jawaban: kalau dari saya, saya sudah memahami dan juga merasa bertanggung jawab terhadap diri saya sendiri, karena saya sudah ada gambaran peran dan tugas saya nantinya sebagai istri, jadi saya sudah mempersiapkan rasa tanggung jawab untuk itu dari sekarang, saya rasa tanggung jawab ini harus dimiliki setiap individu yang hendak atau akan menikah.

6. Apakah ada perasaan terpaksa untuk mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: tidak ada, karena saya ingin mendapat ilmu yang belum saya tau dan cara menghadapi masalah dalam polemik pernikahan untuk kedepannya

b. Pertanyaan setelah mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana pendapat anda terhadap program bimbingan pra nikah?

Jawaban: ya membantu catin untuk menambah wawasan, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus di perhatikan dalam kehidupan rumah tangga.

Seperti kami dikasih tau tolak ukurnya atau gak kayak semacam pencatatan buat kedepannya dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, dan apa yang harus kami lakukan apa tugas kami dan lain sebagainya.

2. Apakah bimbingan pra nikah ini penting didapatkan?

Jawaban: menurut saya sih penting, karena dari mana lagi dapat pengetahuan dan wawasan yang menjelaskan tentang kehidupan berumah tangga secara mendalam. Adapun Cuma dari pengalaman orang terdahulu, tapi kan ya ga *valid* soalnya setiap pribadi masing-masing berbeda jadi tidak bisa dijadikan patokan pasti.

3. Apa alasan anda mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: jujur pertamanya *curious* penasaran, nanti bahas apaan, aja aja, membantu gak nih buat kedepannya, sekaligus emang mau tambah ilmu karena jarang ada yang ngajarin kayak begitu.

4. Menurut anda, apakah materi-materi yang diberikan pada saat bimbingan pra nikah dapat memberikan perubahan dalam berfikir secara objektif?

Jawaban: sedikit banyaknya iya, jadinya sekarang lebih bisa berfikir dan melihat dari sudut pandang lain, tidak mengedepankan ego dan pendapat pribadi. Juga menumbuhkan rasa toleransi dan pengertian ke pasangan untuk kedepannya, pasti dong banyak perbedaan antara pasangan ya walaupun sudah kenal dekat. Karena memang kita tumbuh dengan karakter, keluarga, lingkungan, dan cara pandang juga cara berfikir yang berbeda-beda.

5. Metode apa yang biasa digunakan oleh pembimbing kegiatan?

Jawaban: ceramah, tanya jawab, diskusi gitu, sama ada penugasan praktik langsung.

6. Apakah ada perubahan pada penerimaan diri anda ataupun penerimaan keadaan calon pasangan anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: setelah mengikuti bimbingan ini rasanya kayak lebih mantep, ya karena pilihan yang saya pilih maka harus bisa menerima diri saya sebaik

mungkin untuk pasangan saya, dan nantinya untuk mengatasi *problem solving* harus dilakukan dengan dua kepala yang menjadi satu. Juga saya menjadi lebih bisa menerima diri saya dan lebih percaya diri, bahwa terlalu tidak percaya diri juga gak baik.

7. Apakah ada perubahan dari rasa tanggung jawab anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: jadi lebih memperkuat rasa tanggung jawab buat ngejalani di kehidupan rumah tangga. Karena kan sudah lebih tau nih peran dan tugas kita sebagai pasangan, jadinya lebih ada rasa tanggung jawabnya buat ngejalaninnya. Serta jadi lebih bisa berfikir bahwa setiap pilihan yang ditentukan pasti akan berdampak kedepannya jadi ada rasa peduli dan tanggung jawab terhadap pilihan tersebut.

8. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah kedepannya anda bisa lebih mengontrol emosi jika menghadapi suatu masalah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: kalau emosi sih kayaknya masih tergantung situasi dan kondisi, agak susah soalnya kalau udah keluar gitu emosinya. Ya mungkin bisa lebih kontrol emosinya, dengan mengingat tadi wejangan-wejangan bapak ibu pengisi materi soalnya mereka pasti lebih berpengalaman.

9. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah ada peningkatan dalam memiliki rasa toleransi dan rasa penuh pengertian terhadap pasangan anda? Mengapa?

Jawaban: setidaknya kita bisa menumbuhkan rasa toleransi dan pengertian ke pasangan untuk ke depannya, bahwa pasti ada banyak perbedaan antara pasangan walaupun sudah kenal dekat, karena kita tumbuh dengan karakter, keluarga, lingkungan, dan cara pandang berfikir yang berbeda.

10. Apakah dengan mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah ini, anda terbantu dalam kesiapan menjalankan segala aspek pernikahan? Mengapa?

Jawaban: ya membantu di teorinya, bahwa kita jadi tau apa saja yang harus dipersiapkan dan diperhatikan untuk menjalani di kehidupan rumah tangga kedepannya.

11. Apakah dengan adanya kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur ini terdapat perubahan yang anda rasakan secara psikologis?

Jawaban: perubahan dari segi berfikir, cara pandang dan kesiapan yang lebih matang lagi, jadi kita bisa meraba-raba dan ada bayangan bagaimana besk kedepannya, bisa lebih mempersiapkan apa yang akan dibutuhkan juga untuk kedepannya.

12. Menurut anda, materi apa yang membantu dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri dalam mempersiapkan pernikahan? Apa alasannya?

Jawaban: ini sebenarnya juga tergantung penyampaian materinya, bagaimana penyampaiannya, apakah bisa dipahami dan di mengerti oleh peserta, kalau dari saya lebih tertarik di psikologi dan reproduksi, soalnya bener-bener *relate* dengan bayangan saya tentang kehidupan rumah tangga.

13. Apakah pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah ini sudah efisien menurut anda?

Jawaban: ya bisa dikatakan begitu, karena membantu catin menambah ilmu dan informasi tanpa susah, tanpa dipungut biaya, dan sudah disediakan sedemikian rupa, kami banyak berterima kasih.

14. Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan pra nikah untuk kedepannya?

Jawaban: semoga dapat merambah ke jangkauan yang lebih luas lagi, saya rasa pasangan yang sudah berumah tangga juga butuh bimbingan perkawinan karena dulu juga belum ada bimbingan seperti ini. Jadi bukan hanya catin yang hendak menikah saja, saya rasa mereka yang sudah menikah juga membutuhkan bimbingan tersebut.

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur

Hari/tgl : Senin, 4 dan 5 Oktober 2021

Waktu : 08.00-08.20 WIB dan 11.25-12.15 WIB

Narasumber : Mas M

Peneliti : Nur Fajrina Arifah

a. Pertanyaan sebelum mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri secara psikologi untuk menjalankan pernikahan?

Jawaban: lebih menata mental untuk pernikahan saya sebagai suami.

2. Apakah anda bisa menerima keadaan diri anda sendiri dan calon pasangan anda?

Jawaban: karena saya sebagai laki-laki, jadi rasa menerima diri sendiri sudah pede aja dari dulu, saya yakin aja pokoknya sama diri saya sendiri. Dan juga rasa penerimaan calon saya secara fisik dan psikisnya sudah terbentuk pada saat saya berkeinginan untuk melamar D menjadi pendamping hidup saya, karena saya sudah mempertimbangkan bahwa ini yang terbaik dengan segala kekurangan dan kelebihan yang D punya, begitupun dengan saya yang tidak bisa menjadi sempurna.

3. Bagaimana kondisi emosi anda juga pasangan anda saat menghadapi masalah sebelum mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: saya lebih ke menenangkan D ketika sedang marah karena situasi yang tidak sesuai gitu. Kalau dari saya pribadi emang lebih *prefer* ke diam jika sedang mengalami kondisi yang tidak sesuai. nantinya setelah saya rasa sudah tenang, akan saya bicarakan baik-baik pada *timing* yang tepat.

4. Dalam keadaan yang sedang dialami, apakah anda dapat berfikir dengan objektif?

Jawaban: dengan penuh kesadaran, saya merasakan apa yang saya pikirkan harus saya sesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang saat ini sedang saya alami, ya harus teliti dalam berfikir. Jadi lebih bisa toleransi mbak, seperti ga sanggup gitu juga kalau hanya berfikir dan bertindak hanya sesuai dari pikiran pribadi.

5. Apakah anda sudah merasa matang dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri?

Jawaban: yang dimana nantinya saya akan menjadi seorang pemimpin rumah tangga pastinya saya sudah mempersiapkan itu jauh sebelum saya memutuskan untuk mengajak D menikah dengan saya

6. Apakah ada perasaan terpaksa untuk mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: tidak ada.

b. Pertanyaan sesudah mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana pendapat anda terhadap program bimbingan pra nikah?

Jawaban: sudah cukup bagus dan bermanfaat bagi catin.

2. Apakah bimbingan pra nikah ini penting didapatkan?

Jawaban: penting sekali, khususnya untuk catin yang masih awam dan sedikit ilmunya tentang pernikahan.

3. Apa alasan anda mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: karena dapat undangan, kebetulan saya bisa hadir, dan bisa buat pengalaman saya.

4. Menurut anda, apakah materi-materi yang diberikan pada saat bimbingan pra nikah dapat memberikan perubahan dalam berfikir secara objektif?

Jawaban: ya menambah pandangan untuk lebih bisa berfikir juga melihat dari keadaan dan kondisi sekitar, bukan hanya melakukan pendapat pribadi sendiri.

5. Metode apa yang biasa digunakan oleh pembimbing kegiatan?

Jawaban: ada yang menggunakan ceramah saja, ada yang komplit ya ceramah, diskusi, tanya jawab, game, dan praktik atau penugasan langsung

6. Apakah ada perubahan pada penerimaan diri anda ataupun penerimaan keadaan calon pasangan anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawab: yang tadinya saya sudah bisa menerima diri dan calon saya, sekarang jadi tambah yakin dan mantep untuk lebih menerima keadaan diri sendiri juga keadaan dari calon istri saya.

7. Apakah ada perubahan dari rasa tanggung jawab anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: sama seperti D, lebih sadar untuk bisa bertanggung jawab atas peran dan kewajiban saya nanti sebagai suami.

8. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah kedepannya anda bisa lebih mengontrol emosi jika menghadapi suatu masalah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: insyaallah saya tetap bisa menjaga emosi saya, dan dari kegiatan ini saya juga nantinya berusaha supaya bisa tetap mengontrol emosi dan lebih mantep kalau tindakan saya itu gak salah dalam menyikapi emosi saya.

9. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah ada peningkatan dalam memiliki rasa toleransi dan rasa penuh pengertian terhadap pasangan anda? Mengapa?

Jawaban: saya betul-betul memperhatikan pada saat praktik apabila orang itu tidak bisa memahami satu sama lain maka akan terpecah belah, karena setiap orang unik dan tidak bisa disamakan maka dengan demikian saya bisa lebih bertoleransi dengan orang lain termasuk dengan calon saya.

10. Apakah dengan mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah ini, anda terbantu dalam kesiapan menjalankan segala aspek pernikahan? Mengapa?

Jawaban: sedikit terbantu, karena saya bisa mengambil ilmu yang belum saya ketahui sebelumnya untuk saya pakai dalam mempersiapkan secara matang di pernikahan saya.

11. Apakah dengan adanya kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur ini terdapat perubahan yang anda rasakan secara psikologis?

Jawaban: ada lebih yakin kalau diri saya bisa lebih baik dari sebelumnya.

12. Menurut anda, materi apa yang membantu dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri dalam mempersiapkan pernikahan? Apa alasannya?

Jawaban: di materi mengelola psikologi sama materi mempersiapkan keluarga sakinah, karena materinya seru mudah dipahami dan ingin saya implementasikan dalam kehidupan.

13. Apakah pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah ini sudah efisien menurut anda?

Jawaban: dari pemateri dan pihak KUA sudah efisien menurut saya, Cuma kendala ada di peserta yang saya kira tidak semua hadir hari ini.

14. Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan pra nikah untuk kedepannya?

Jawaban: semoga bisa lebih banyak peserta yang hadir, dan pemerintah bisa memberikan yang terbaik untuk masyarakat di Kecamatan Semarang Timur.

Transkrip Wawancara Dengan Calon Pasangan Suami Istri Sebelum Mengikuti Bimbingan Pra Nikah

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur
 Hari/tgl : Senin-selasa, 4 dan 5 Oktober 2021
 Waktu : 07.15-07.25 WIB dan 12.15-12.45 WIB
 Narasumber : Mbak C
 Peneliti : Nur Fajrina Arifah

a. Pertanyaan sebelum mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri secara psikologi untuk menjalankan pernikahan?

Jawaban: karena kami sudah berkomitmen untuk ke jenjang yang serius, jadi apa-apa harus *sharing* cerita dan berusaha saling memahami.

2. Apakah anda bisa menerima keadaan diri anda sendiri dan calon pasangan anda?

Jawaban: saya merasa kurang bisa menerima diri saya yang banyak kurangnya ini, walaupun kita sudah lama pacaran tapi tetap ada perasaan

yang muncul kayak apakah nantinya saya benar-benar bisa menjadi yang terbaik buat calon suami saya, apa nantinya saya juga bisa lebih percaya dalam menerima keadaan saya yang banyak kurangnya ini seperti itu. Jadi rasa untuk bisa menerima diri dari segi fisik dan psikologisnya saya belum bisa.

3. Bagaimana kondisi emosi anda juga pasangan anda saat menghadapi masalah sebelum mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: dulu saya sempat tidak bisa bersikap untuk mengontrol emosi saya, ya jadi itu langsung keluar luapan emosinya pada saat itu juga dan hawane mesti langsung badmood. Tapi karena saya sudah memilih untuk ke jenjang yang lebih serius, ada obrolan tentang ini dengan Mas G, jadi kalau saya sedang marah mas yang mengingatkan saya dan menenangkan saya setelah itu baru deh di omongin dengan kepala dingin.

4. Dalam keadaan yang sedang dialami, apakah anda dapat berfikir dengan objektif?

Jawaban: kalau menurut saya berfikir secara objektif yang saya rasakan dalam diri saya perlahan udah mulai bisa melihat sesuatu secara objektif, semisal ketika Mas G sedang bercerita atau curhat, jadi saya harus bisa berada di posisi netral yang mana gak melibatkan perasaan pribadi, masa lalu, pokoknya emang *focus on his story* terus ngasih *feedback* yang semestinya gimana gitu. Saya juga belajar dari diri saya dari masa lalu saya. Tetapi saya agak kaget karena perbedaan keluarga saya dengan keluarga Mas G yang banyak bedanya, perlu penyesuaian yang menurut saya lumayan susah menyesuaikan.

5. Apakah anda sudah merasa matang dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri?

Jawaban: kita sudah sama-sama paham tentang mengemban tanggung jawab dalam pernikahan dan juga sudah memiliki rasa tanggung jawab dari masing-masing pribadi. Tapi yang akan kita hadapi nanti lebih berat tanggung

jawabnya, dan itu membutuhkan proses juga membutuhkan kekompakan dalam menjalankannya.

6. Apakah ada perasaan terpaksa untuk mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: tidak terpaksa karena kita jadi tau apa saja yang harus disiapkan selain acara resepsi, dapat pengalaman, dan juga dapat makan siang sama snack.

b. Pertanyaan sesudah mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana pendapat anda terhadap program bimbingan pra nikah?

Jawaban: pendapat kami kegiatan ini sudah bagus, dari segi yang memberikan materinya sangat menguasai dalam bidangnya.

2. Apakah bimbingan pra nikah ini penting didapatkan?

Jawaban: sangat penting, karena kembali lagi ke tadi ya, materi yang disampaikan sangat *relate* dengan kehidupan berkeluarga.

3. Apa alasan anda mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: alasan saya mengikuti ini karena saya ingin mendapat ilmu dan pengalaman baru. Karena dulu orangtua saya tidak mendapat bimbingan dan arahan seperti ini jadi keluarganya agak berantakan, dilihat dari orangtua saya maka saya ingin mengikuti kegiatan ini dari awal sampai selesai.

4. Menurut anda, apakah materi-materi yang diberikan pada saat bimbingan pra nikah dapat memberikan perubahan dalam berfikir secara objektif?

Jawaban: setelah ikut rentetan kegiatannya, menurut saya bisa memberikan perubahan untuk saya lebih berfikir dari sudut pandang yang lain berdasarkan situasi juga.

5. Metode apa yang biasa digunakan oleh pembimbing kegiatan?

Jawaban: ceramah, tanya jawab, dan percontohan

6. Apakah ada perubahan pada penerimaan diri anda ataupun penerimaan keadaan calon pasangan anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: memberikan perubahan pada diri saya, yang tadinya saya kurang bisa menerima diri saya yang banyak kurangnya ini, menjadi lebih bisa menerima diri saya dan rasa tidak percaya diri yang saya rasakan juga berkurang. Saya juga tambah yakin ketika ada penugasan dari kak Adi kemarin ya. Materi psikologi tentang menulis bagaimana maunya pasangan kita kedepannya di samping itu juga karena setelah mengikuti bimbingan ini, kami selalu mendiskusikan terkait mater-materi yang kita dapatkan.

7. Apakah ada perubahan dari rasa tanggung jawab anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: buat saya ada peningkatan, karena walaupun kita sudah memahami dan sudah merasa bertanggung jawab sebelumnya, lewat mengikuti bimbingan ini jadi lebih-lebih bertanggung jawab untuk kedepannya nanti.

8. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah kedepannya anda bisa lebih mengontrol emosi jika menghadapi suatu masalah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: kegiatan ini sangat membantu saya yang tadinya belum bisa mengontrol emosi dengan baik, masih suka langsung emosi terus tiba-tiba badmood, sekarang karena saya sudah mendapat ilmu tentang psikologi keluarga jadi ada usaha untuk bisa mengontrol emosi supaya tidak memperkeruh keadaan.

9. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah ada peningkatan dalam memiliki rasa toleransi dan rasa penuh pengertian terhadap pasangan anda? Mengapa?

Jawaban: memberikan pandangan baru tentang indahnya toleransi, jadi saya bisa lebih toleransi kepada orang lain dari sebelumnya, khususnya perbedaan yang ada di keluarga kita berdua.

10. Apakah dengan mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah ini, anda terbantu dalam kesiapan menjalankan segala aspek pernikahan? Mengapa?

Jawaban: tentu membantu, karena kita mendapat bekal ilmu untuk pernikahan kami nantinya.

11. Apakah dengan adanya kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur ini terdapat perubahan yang anda rasakan secara psikologis?

Jawaban: sedikit, menurut saya dua hari itu kurang untuk mendapatkan perubahan yang signifikan dari segi psikologis seseorang.

12. Menurut anda, materi apa yang membantu dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri dalam mempersiapkan pernikahan? Apa alasannya?

Jawaban: materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga dan materi mempersiapkan keluarga sakinah, karena menurut saya bisa mengontrol diri dengan ilmu psikologi dan sekaligus ilmu agama.

13. Apakah pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah ini sudah efisien menurut anda?

Jawaban: sudah efisien, karena yang memberikan materi menguasai bidangnya, *based on theory*. Jadi gak sembarangan menyampaikan materinya.

14. Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan pra nikah untuk kedepannya?

Jawaban: harapan kami untuk bimwin semoga semua catin bisa mendapatkan bimbingan dan kalau bisa diadakannya di hari libur.

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur

Hari/tgl : Senin, 4 dan 5 Oktober 2021

Waktu : 07.15-07.25 WIB dan 12.15-12.45 WIB

Narasumber : Mas G

Peneliti : Nur Fajrina Arifah

a. Pertanyaan sebelum mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri secara psikologi untuk menjalankan pernikahan?

Jawaban: lebih mendekati diri kepada Allah minta supaya diberikan ketenangan hati dalam menjalankan niat baik ini.

2. Apakah anda bisa menerima keadaan diri anda sendiri dan calon pasangan anda?

Jawaban: sedikit ada keraguan pasti dalam diri saya. Apakah benar-benar bisa nantinya menjadi suami yang baik untuk istri saya, karena saya kurang percaya bahwa sebenarnya diri saya mampu dari segi fisik, tetapi ya itu,, saya ga yakin aja, dari pribadi saya yang pendiam juga sering berfikir apakah nantinya benar-benar bisa bergaul dengan keluarganya.

3. Bagaimana kondisi emosi anda juga pasangan anda saat menghadapi masalah sebelum mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: memang ada obrolan terkait mengontrol emosi dengan C kalau sedang marah ya saling menenangkan dan mengingatkan. Kalau diri saya sendiri saat emosi biasanya pergi dulu, keluar ngerokok nanti kalau sudah tenang baru saya kembali berkomunikasi dengan C tentang masalah yang sedang kami hadapi.

4. Dalam keadaan yang sedang dialami, apakah anda dapat berfikir dengan objektif?

Jawaban: mencari sumber informasi yang ada di sekitar saya dan merespon orang lain dalam hal ucapan, tantangan, dengan pertimbangan yang matang. Jadi saya tidak hanya berfikir dari segi pribadi saya sendiri, karena berfikir secara subjektif bisa menjadikan masalah menjadi fatal menurut saya. Sama yang di bicarakan C tentang perbedaan, saya juga kaget,, ternyata perbedaan dari keluarga saya dan dia itu sangat jomplang.

5. Apakah anda sudah merasa matang dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri?

Jawaban: sama dengan apa yang diutarakan oleh C saya setuju. Kalau dari saya pribadi jelas sudah memiliki rasa tanggung jawab yang benar-benar tulus untuk nantinya menikah dengan C.

6. Apakah ada perasaan terpaksa untuk mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: tidak, malah tadinya saya ga membayangkan kalau ada bimbingan seperti ini, jadi kita dan catin lainnya yang mengikuti adalah orang yang beruntung.

b. Pertanyaan sesudah mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana pendapat anda terhadap program bimbingan pra nikah?

Jawaban: pelaksanaannya cukup baik, dan saya sangat antusias untuk hadir lagi di hari kedua ini karena sangat beruntung mendapatkan bimbingan ini.

2. Apakah bimbingan pra nikah ini penting didapatkan?

Jawaban: sangat penting, karena semua pembimbing tidak hanya memberikan materi saja secara lisan tetapi juga memberikan contoh *real*-nya jadi itu membuat kami cepat memahami.

3. Apa alasan anda mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: karena dari awal pendaftaran nikah di KUA sampai ke puskesmas itu saya ga tahu menahu tentang bimbingan ini, jadi setelah saya diberi undangan itu saya sangat tertarik untuk mengikuti kegiatan ini.

4. Menurut anda, apakah materi-materi yang diberikan pada saat bimbingan pra nikah dapat memberikan perubahan dalam berfikir secara objektif?

Jawaban: iya ada, kalau dari saya sama sih mbak dengan yang dibicarakan C, ya bisa ngebuat pola pikir saya tidak hanya dari pandangan pribadi dan tidak sebatas dari ego pribadi saja.

5. Metode apa yang biasa digunakan oleh pembimbing kegiatan?

Jawaban: diskusi, ceramah, tanya jawab, dan ada game kecil.

6. Apakah ada perubahan pada penerimaan diri anda ataupun penerimaan keadaan calon pasangan anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: begitu pula saya, sebelum mengikuti bimbingan ini masih ada keraguan kepada diri saya tapi setelah benar-benar mengikuti dari serangkaian penuh bimbingan ini saya berfikir ulang dan oh iya ternyata seperti ini, dan saya mulai kemarin sangat yakin dan percaya diri untuk menerima diri saya juga calon pasangan saya, semuanya dengan lapang dada.

7. Apakah ada perubahan dari rasa tanggung jawab anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: sedikit ada perbedaan dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan, karena menikah bukan hanya sekedar ijab qabul, menikah itu sekali untuk selamanya sampai tua, dan dari situ juga saya lebih sadar bahwa tanggung jawab adalah rasa yang penting dan harus kita miliki dan kita pegang selamanya tulus dari hati.

8. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah kedepannya anda bisa lebih mengontrol emosi jika menghadapi suatu masalah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: sebelum mengikuti bimbingan kan saya sudah menerapkan kontrol emosi yang cukup baik ya mbak, jadi setelah mengikuti bimbingan ya saya merasa bahwa bisa tetap mengontrol emosi secara lebih baik lagi.

9. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah ada peningkatan dalam memiliki rasa toleransi dan rasa penuh pengertian terhadap pasangan anda? Mengapa?

Jawaban: sedikit ada pencerahan dalam pandangan saya, jadi memudahkan saya dalam bertoleransi dengan perbedaan dari keluarga kami.

10. Apakah dengan mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah ini, anda terbantu dalam kesiapan menjalankan segala aspek pernikahan? Mengapa?

Jawaban: tentu membantu, karena kita mendapat bekal ilmu untuk pernikahan kami nantinya.

11. Apakah dengan adanya kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur ini terdapat perubahan yang anda rasakan secara psikologis?

Jawaban: ada, jadi saya bisa lebih dewasa dalam menyikapi hal yang terjadi dalam hidup saya.

12. Menurut anda, materi apa yang membantu dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri dalam mempersiapkan pernikahan? Apa alasannya?

Jawaban: materi mengelola psikologi dan dinamika keluarga, karena materi ini berkaitan erat dengan psikologi seseorang dan pematerinya memberikan contoh tentang berbagai sikap yang baik.

13. Apakah pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah ini sudah efisien menurut anda?

Jawaban: efisien, dari segi pemateri, segi tempat juga bagus banget, fasilitas juga lengkap, yang menjadi penyebab kurang efisien itu justru dari pesertanya sendiri, yang pada molor waktu datengnya, juga yang pada tidak hadir di hari kedua.

14. Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan pra nikah untuk kedepannya?

Jawaban: harapan kami untuk bimwin semoga semua catin bisa mendapatkan bimbingan dan kalau bisa diadakannya di hari libur.

Transkrip Wawancara Dengan Calon Pasangan Suami Istri Sebelum Mengikuti Bimbingan Pra Nikah

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur

Hari/tgl : Senin, 4 dan 5 Oktober 2021

Waktu : 07.30-07.45 WIB dan 12.50-13.15 WIB

Narasumber : Mbak K

Peneliti : Nur Fajrina Arifah

a. Pertanyaan sebelum mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri secara psikologi untuk menjalankan pernikahan?

Jawaban: ya *sharing-sharing* sama teman yang sudah menikah.

2. Apakah anda bisa menerima keadaan diri anda sendiri dan calon pasangan anda?

Jawaban: ketika sudah berkomitmen untuk menikah, aku insyaallah sudah yakin dan ikhlas untuk menerima segala kekurangan dari calon pasangan saya. Tapi dari diriku sendiri sering *insecure* kalau melihat cewek lain yang keliatan lebih baik dari aku. Balik lagi karena saya sudah berkomitmen, mau tidak mau ya harus siap dengan diriku dan berusaha untuk lebih baik.

3. Bagaimana kondisi emosi anda juga pasangan anda saat menghadapi masalah sebelum mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: waktu awal pacaran sih masih meluap-luap, kalau ada masalah sedikit aku sensitif banget, sering ribut jadinya. Tapi sekarang karena sudah lama pacaran dan mendekati pernikahan malah semakin berkurang bertengkarnya, dan kalau ada masalah tuh sering di obrolin bareng.

4. Dalam keadaan yang sedang dialami, apakah anda dapat berfikir dengan objektif?

Jawaban: cara berfikirku masih sering berdasarkan aku sendiri, jadi menurut aku, kalau mauku A ya A ga bisa diganti B karena kemauan orang lain gitu ga bisa, nah kadang letak sulitnya di situ, untuk melihat dari sudut pandang orang lain yang belum saya terapkan dalam berfikir juga bertindak.

5. Apakah anda sudah merasa matang dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri?

Jawaban: kalau dari aku, rasa tanggung jawab itu tergantung pribadinya ya, gimana cara kita mempertanggung jawabkan suatu amanah yang kita pegang, dan insyaallah aku udah ngerasa tanggung jawab dengan semua keputusanku sampai hari ini juga.

6. Apakah ada perasaan terpaksa untuk mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: engga ada.

b. Pertanyaan sesudah mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana pendapat anda terhadap program bimbingan pra nikah?

Jawaban: bagus bagi catin, kalau bisa lebih banyak catin yang ikut lebih baik.

2. Apakah bimbingan pra nikah ini penting didapatkan?

Jawaban: iya penting, untuk mengedukasi lebih dalam lagi bagi catin dan bisa mempersiapkan pernikahan lebih matang.

3. Apa alasan anda mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: pengen dapat pengetahuan yang lebih dalam lagi tentang pernikahan.

4. Menurut anda, apakah materi-materi yang diberikan pada saat bimbingan pra nikah dapat memberikan perubahan dalam berfikir secara objektif?

Jawaban: menurut aku sih bisa memberikan peningkatan ya mbak, karena sedikit banyak bimbingan ini memberikan kontribusi pada diri aku dalam mempersiapkan pernikahan, salah satunya membuat aku merenung untuk bisa berfikir lebih baik, yang tidak hanya tertuju pada pribadiku sendiri.

5. Metode apa yang biasa digunakan oleh pembimbing kegiatan?

Jawaban: ceramah, tanya jawab, praktik langsung.

6. Apakah ada perubahan pada penerimaan diri anda ataupun penerimaan keadaan calon pasangan anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: iya pasti ada perubahan untuk bisa menerima diri sendiri dan jadi lebih pede, karena aku merasa tereduksi dari materi-materi bimbingan pra nikah.

7. Apakah ada perubahan dari rasa tanggung jawab anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: dari persiapan sebelumnya setelah mengikuti bimbingan ini aku jadi tambah yakin, bahwa pasti terdapat peningkatan dari rasa tanggung jawab aku, karena materi-materi yang disampaikan juga sangat *relate* banget sama kehidupan pernikahan.

8. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah kedepannya anda bisa lebih mengontrol emosi jika menghadapi suatu masalah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: sebenarnya kalau aku pribadi sih ikut bimbingan pra nikah itu gak mempengaruhi pribadiku, maksudnya untuk mengontrol emosi itu lebih ke niat dari diri sendiri bukan karena ikut bimbingan pra nikah. Karena niat baik

juga harus dijalani dengan baik, salah satunya dengan mengontrol emosi. Dan aku orangnya sekarang juga udah males bertengkar sama F.

9. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah ada peningkatan dalam memiliki rasa toleransi dan rasa penuh pengertian terhadap pasangan anda? Mengapa?

Jawaban: kegiatan ini bisa ngebuat aku lebih *open minded* dan ngebuat aku lebih bertoleransi kepada semua orang.

10. Apakah dengan mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah ini, anda terbantu dalam kesiapan menjalankan segala aspek pernikahan? Mengapa?

Jawaban: terbantu dalam segi tambah ilmu baik secara agama, umum, maupun psikologi.

11. Apakah dengan adanya kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur ini terdapat perubahan yang anda rasakan secara psikologis?

Jawaban: aku rasa ada yang bisa menjadi dampak untuk perubahan yang aku rasakan, tapi tidak keseluruhan.

12. Menurut anda, materi apa yang membantu dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri dalam mempersiapkan pernikahan? Apa alasannya?

Jawaban: materi menjaga kesehatan reproduksi dan materi mengelola psikologi, karena membuat saya lebih paham tentang kesehatan fisik dan psikis dalam pernikahan.

13. Apakah pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah ini sudah efisien menurut anda?

Jawaban: sudah efisien

14. Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan pra nikah untuk kedepannya?

Jawaban: aku berharap lebih banyak catin yang ikut dalam kegiatan ini.

Tempat : KUA Kecamatan Semarang Timur
Hari/tgl : Senin, 4 dan 5 Oktober 2021
Waktu : 07.30-07.45 WIB dan 12.50-13.15 WIB
Narasumber : Mas F
Peneliti : Nur Fajrina Arifah

a. Pertanyaan sebelum mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri secara psikologi untuk menjalankan pernikahan?

Jawaban: belajar buat bisa mengalah dan belajar memahami pernikahan yang baik seperti apa.

2. Apakah anda bisa menerima keadaan diri anda sendiri dan calon pasangan anda?

Jawaban: kalau dari saya, untuk penerimaan calon pasangan tentu saya sangat yakin dengan pilihan saya, saya menerima kelebihan dia juga kekurangannya. Kalau dari penerimaan pada diri saya sendiri ya insyaallah saya yakin kalau saya bisa percaya dengan diri saya sendiri nantinya dalam membangun rumah tangga bersama K, dan saya juga berusaha untuk tidak mengecewakan dia walaupun saya banyak kurangnya, karena manusia jauh dari kata sempurna. Ya rasa ragu sebelum menikah pasti ada, melihat dari beberapa teman saya, saya juga berfikir apakah nantinya saya bisa menjadi individu yang baik untuk keluarga kecil saya. Tapi insyaallah saya yakin dengan diri saya sendiri.

3. Bagaimana kondisi emosi anda juga pasangan anda saat menghadapi masalah sebelum mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: saya juga gitu, di awal pacaran juga susah banget buat ngontrol emosi, masih pengen terlihat paling benar, jadi pasti adu argumentasi. Dan semakin lama pacaran saya juga makin males ribut mending ngalah, dan kalau pengen marah ya nenangin diri dulu daripada nyakitin pasangan saya. Akhirnya sekarang ini sering ngobrol sih kalau ada masalah, supaya gak badmood dan lain-lain.

4. Dalam keadaan yang sedang dialami, apakah anda dapat berfikir dengan objektif?

Jawaban: untuk berfikir secara objektif berbeda dengan berfikir secara subjektif, kalau berfikir secara subjektif kan langsung aja ceplas ceplos gitu kan ya, tapi kalau kita berfikir secara objektif kan bener-bener teliti menurut saya. Nah jika dilihat dari cara saya berfikir itu ya sebenarnya saya bisa, karena juga setiap mau melakukan mengucapkan.. saya juga melihat kondisi dan situasi dari lawan bicara saya. Tapi kadang kalau lagi jengkel ya sering bertindak subjektif.

5. Apakah anda sudah merasa matang dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri?

Jawaban: sudah pernah kami bicarakan sebelum mendaftarkan pernikahan, kalau nantinya tuh kita bakal menghadapi banyaknya tugas dengan tanggung jawab bersama, jadi ya secara rasa tanggung jawab, saya siap.

6. Apakah ada perasaan terpaksa untuk mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah?

Jawaban: tidak terpaksa, justru senang saya bisa hadir nambah ilmu.

b. Pertanyaan sesudah mengikuti bimbingan pra nikah

1. Bagaimana pendapat anda terhadap program bimbingan pra nikah?

Jawaban: sangat inovatif, dan memberikan manfaat yang positif bagi catin.

2. Apakah bimbingan pra nikah ini penting didapatkan?

Jawaban: penting sekali untuk membekali catin menghadapi pernikahannya.

3. Apa alasan anda mengikuti bimbingan pra nikah?

Jawaban: karena saya bisa ijin bekerja dan menurut saya ini hal yang tidak bisa didapatkan di tempat lain.

4. Menurut anda, apakah materi-materi yang diberikan pada saat bimbingan pra nikah dapat memberikan perubahan dalam berfikir secara objektif?

Jawaban: bimbingan ini membuat cara berfikir saya menjadi lebih objektif bukan sekedar berfikir subjektif.

5. Metode apa yang biasa digunakan oleh pembimbing kegiatan?

Jawaban: ceramah, diskusi, tanya jawab, ada permainan juga

6. Apakah ada perubahan pada penerimaan diri anda ataupun penerimaan keadaan calon pasangan anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: sebelumnya saya sudah bisa menerima, dan ternyata setelah dapat materi-materi emang bener kalau penerimaan kondisi kita dan calon pasangan itu ya sangat penting, karena kita akan hidup bareng sampai kakek nenek.

7. Apakah ada perubahan dari rasa tanggung jawab anda sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: saya kira ada perubahan, setelah mengikuti semua kegiatan ini saya juga ngerasa tambah bertanggung jawab nantinya dalam menjalani pernikahan saya nantinya.

8. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah kedepannya anda bisa lebih mengontrol emosi jika menghadapi suatu masalah? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: khususnya dalam kontrol emosi, menurut saya belum bisa mempengaruhi dalam hal ini. Karena menurut saya mengontrol emosi setiap individu berbeda, kalau saya memang sudah lama bisa untuk tidak meluapkan emosi saya waktu itu juga dan berfikir bahwa dengan cara mengontrol emosi itu bisa mengurangi pertengkaran, jadi ya setelah ikut kegiatan ini tidak berpengaruh dalam kontrol emosi.

9. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah, apakah ada peningkatan dalam memiliki rasa toleransi dan rasa penuh pengertian terhadap pasangan anda? Mengapa?

Jawaban: ya meningkatkan rasa toleransi dalam diri saya dan sekaligus menimbulkan rasa toleransi pada diri saya terhadap orang lain.

10. Apakah dengan mengikuti kegiatan bimbingan pra nikah ini, anda terbantu dalam kesiapan menjalankan segala aspek pernikahan? Mengapa?

Jawaban: sangat membantu, kita diberi pandangan-pandangan yang lebih kedepan dari pada pandangan kita sendiri.

11. Apakah dengan adanya kegiatan bimbingan pra nikah di KUA Semarang Timur ini terdapat perubahan yang anda rasakan secara psikologis?

Jawaban: saya merasa bisa dan sanggup untuk lebih dewasa dalam menyikapi keadaan yang sedang saya alami.

12. Menurut anda, materi apa yang membantu dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri dalam mempersiapkan pernikahan? Apa alasannya?

Jawaban: semua materi penting, karena bersangkutan dengan satu sama lain, jadi kalau hanya salah satu yang diberikan menurut saya ga bisa *balance*.


13. Apakah pelaksanaan kegiatan bimbingan pra nikah ini sudah efisien menurut anda?

Jawaban: sudah efisien dilihat dari pelaksanaannya kemarin

14. Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan pra nikah untuk kedepannya?

Jawaban: kedepannya supaya bisa lebih menghidupkan suasana supaya tidak hening dan terlalu sepaneng.

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR URUSAN AGAMA KEC. SEMARANG TIMUR
KOTA SEMARANG
 Alamat: Jl. Cilosari No.3 Bugangan Semarang Telp. (024) 3562920
 Email : kuasemarangtimur@gmail.com


SURAT KETERANGAN
 Nomor :730/Kua.11.33.13/PW.01/XI/2021


Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang menerangkan bahwa :

Nama : NUR FAJRINA ARIFAH
 NIM : 1701016123
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komonikasi
 Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
 Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 15 Desember 1998
 Alamat : Jl. Margoyoso 2 No.47 Rt.05/04 TambakAji, Ngaliyan Semarang

Benar-benar telah melaksanakan Riset / Penelitian di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang pada tanggal 27 Agustus S/d 7 Oktober 2021 tentang "BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MENINGKATKAN KEMATANGAN EMOSIONAL CALON PASANGAN SUAMI ISTRI DI KUA SEMARANG TIMUR".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 November 2021
 Kepala

 H. DUTA GRAFIKA, S.Ag.



Dokumentasi

1. Proses bimbingan pra nikah





2. Wawancara dengan kepala KUA



3. Wawancara dengan Fasilitator



4. Wawancara dengan Konselor Psikologi



5. Wawancara dengan calon pasangan suami istri





6. KUA Kecamatan Semarang Timur



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Fajrina Arifah
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 15 Desember 1998
Alamat : Jl. Margoyoso II no 47, Rt 05/Rw 04, Kel. TambakAji
Kec. Ngaliyan, Semarang
Agama : Islam
Email : fajrinaarifah98@gmail.com
Nama Ayah : Taryanto
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Mahmudah, S.Ag
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

Pendidikan Formal

Tahun 2004-2005 : TK Al-Azhar 22, Semarang
Tahun 2005-2011 : SDN Kalibanteng Kidul 01, Semarang
Tahun 2011-2012 : Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 01, Mantingan
Tahun 2013-2014 : SMP NU Putri Nawa Kartika, Kudus
Tahun 2014-2017 : SMK Asshodiqiyah, Semarang
Tahun 2017-2021 : UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam



Semarang, 15 Desember 2021

Nur Fajrina Arifah

NIM. 1701016123